Prolog

oleh **azizahazeha**

"Lo berani nggak?" Afnes, teman sekantor Belinda bertanya dengan seringaian menyebalkan.

"Iya Bel. Berani nggak? Lo kan kalah taruhan," timpal Jessica.

Dua hari yang lalu Afnes, Jessica dan Belinda mengadakan taruhan kecil. Ada sebuah produk dari sebuah *brand make up* terkenal, ketiganya melakukan permainan kecil. Siapa yang berhasil mendapatkan maskara *limited edition* tersebut boleh memberikan tantangan kepada yang kalah. 8

Sialnya, Belinda tidak berhasil mendapatkan maskara tersebut. Dia harus menerima tantangan yang diberikan Afnes dan Jessica. Keduanya ingin Belinda mengajak Indra—asisten CEO mereka, untuk pergi ke acara pernikahan Windi hari Minggu nanti. +

"Kalau lo nggak bisa dan nggak mau, ya konsekuensinya tas Prada *ori* buat gue dan Afnes," kata Jessica membuat Belinda mengerang frustasi.

Belinda tertunduk lesu, dia memikirkan isi rekeningnya yang pasti akan langsung minus jika membelikan tas Prada untuk kedua manusia itu. Sekarang Belinda menyesali keputusan *absurd*-nya untuk ikut taruhan waktu itu.

"Sampai ketemu di hari Minggu Bel," ujar Afnes melambaikan tangannya. Begitu juga dengan Jessica yang tertawa. Keduanya meninggalkan Belinda di *café* kantor.

Mata Belinda langsung menatap sosok Indra Andaru, pria itu duduk sendirian dan makan sendirian pula. Kaku dan bahkan terkesan lebih menakutkan dibandingkan CEO mereka. Semenjak melihat sendiri acara lamaran CEO-nya, Belinda menjadi tahu bahwa CEO mereka memiliki sisi yang romantis dan lembut. Tapi, Indra berbeda, sangat dingin dan kaku. Berbicara juga seperlunya saja.

"Mampus deh," gumam Belinda sambil menimang-nimang ponselnya.

Belinda harus bergerak sekarang, hari Minggu tinggal dua hari lagi. Dia terjebak antara merelakan martabat dirinya melayang, atau membelikan tas Prada yang mahalnya luar biasa. seumur-umur, Belinda tidak pernah bergerak pertama kali mengajak seorang pria pergi keluar, entah untuk acara pesta ataupun sekedar jalan-jalan.

Belinda Qanita

Selamat siang Pak
Saya Belinda dari bagian human resource
Untuk acara pernikahan Windi
Kalau Bapak belum ada pasangan, sama saya saja
Pak

"Belinda Qanita, *please* jangan gila sekarang," gumam Belinda saat selesai mengirimkan *chat* beruntun untuk kepada Indra.

Tidak berapa lama ponsel Belinda berdenting pelan, mata Belinda melotot saat ada *chat* masuk dari Indra. Ibu jari Belinda sedikit gemetar saat membuka ruang obrolan, dia menguatkan hati dan mempersiapkan mental untuk mengeluarkan banyak uang.

Indra Asisten CEO

Oke. Jam 7 malam

Kirimkan saya alamat kamu nanti

Wajah Belinda melongo, dia tidak menyangka akan mendapat jawaban seperti itu dari Indra. Bahkan saat Indra melewati mejanya pun, pria itu tidak melirik ataupun melihat dirinya.

Teruskan membaca bab selanjutnya >

Bab 01: Belinda Qanita

oleh **azizahazeha**

Aku masih merasa tidak percaya dengan *chat* yang aku terima saat makan siang tadi. Bahkan pikiranku terganggu, padahal aku harus menemani Ibu Rosaline rapat dengan para *top management*. Kami akan membahas mengenai kenaikan insentif karyawan pada awal bulan depan karena sedang *peak season*.

"Semua bahan sudah semua kan Bel?" tanya Ibu Rosaline sambil membuka pintu ruang rapat.

"Sudah Bu," sahutku sambil menahan pintu ruang rapat setelah Ibu Rosaline lewat. Aku membenarkan posisi laptop yang ada di dalam pelukanku agar tidak terjatuh.

Bersama Ibu Rosaline, aku memilih duduk di sebelah beliau. Belum ada para *top management* yang hadir. Baru ada asisten CEO yang sedang memerintahkan sesuatu ke salah satu sekretaris CEO. Ini baru pertama kalinya aku ikut rapat seperti ini, biasanya Windi yang menemani Ibu Rosaline.

"Kamu persiapkan sana!" perintah Ibu Rosaline sambil memberikan lirikan mata pada mimbar di depan.

Aku menganggguk dan membawa laptop ke meja di depan. Memasang perlengkapan *infocus* dna mengecek *battery* laptop yang tinggal setengah. Mataku sedikit melirik ke arah Indra saat tanganku bergerak memasukkan *flashdisk* ke laptop.

Tiba-tiba Indra berbalik, aku gelagapan dan langsung melihat ke arah laptop. Jantungku berdetak lebih cepat, wajahku memanas. Aku malu karena sudah ketahuan memperhatikan Indra seperti itu.

"Mati gue," gumamku saat melihat tidak ada file yang dibutuhkan. Di dalam *flashdisk* justru terdapat file lain yang seharusnya tidak berada di sana.

"Ada apa Belinda?" Ibu Rosaline menghampiriku.

Aku menatap Ibu Rosaline sedikit panik, terlebih lagi beberapa *top management* mulai memasuki ruang rapat. Dari dinding kaca ruang rapat aku dapat melihat sosok Putra Mahesa berjalan menuju kemari.

"Bu ... " aku melirik ke segala arah karena panik. "Saya salah *copy* file," cicitku kemudian.

Ibu Rosaline melotot padaku, beliau terlihat siap meledak saat ini juga. Aku langsung menunduk takut. "Saya akan minta tolong Afnes untuk mengirimkan ke *e-mail*, Bu," tuturku cepat.

"Ya sudah! Cepat sana!" Nada bicara Ibu Rosaline sedikit kasar.

Aku langsung keluar dari ruang rapat, berpapasan dengan Putra Mahesa. Di dekat pintu ada Indra yang sudah menunggu. Menyelinap di antara sekretaris dan asisten CEO, aku berhasil keluar.

Tanganku cepat mencari nama Afnes di dalam *phonebook*. Aku menggigit bibir gelisah karena sepertinya rapat akan segera dimulai.

"Nes! Tolong lo buka komputer gue, itu ada file yang soal hitungan insentif. Kirim ke gue ya, ke *e-*

mail sekarang," cerocosku langsung.

"Lah, bukannya tadi udah lo *copy* ke *flashdisk*?" tanya Afnes heran.

"Salah *copy* file gue," sahutku dengan suara yang dipelankan. "Tolong ya Nes," lanjutku kemudian.

"Oke."

"*Thank you.*"

ooooo

Aku merasa sangat bersyukur karena rapat berjalan dengan lancar. Untunglah tadi Indra menyampaikan beberapa laporan mengenai kinerja karyawan di lapangan kepada *top management*. Ternyata Indra juga sering menjadi mata-mata untuk Putra Mahesa. Ngeri sekali bekerja sebagai asisten Putra Mahesa, ternyata.

"Belinda," panggil Ibu Rosaline saat aku sedang membereskan laptop dan beberapa berkas catatan. "Kenapa kamu ini teledor sekali?" dumel Ibu Rosaline. Omelan panjang tidak berujung akan dimulai sejak saat ini.

"Maaf Bu," sahutku pelan sambil menunduk.

"Ini bukan pertama kalinya kamu membuat

kesalahan seperti ini. Tempo hari kamu salah kirim file *report* ke saya, bulan lalu kamu salah mencetak selebaran pengumuman," ungkit Ibu Rosaline. Aku meringis mendengar kesalahanku yang dijabarkan beliau. Soal selebaran itu, untung Jessica melihat dan mengatakan padaku bahwa itu salah. Kejadian itu terjadi sebelum selebaran pengumuman diberikan ke setiap unit kerja dan area.

"Saya akan berusaha lebih teliti lagi Bu," jawabku tidak bisa membela diri, karena memang aku yang salah.

Ibu Rosaline berdecak dan menggelengkan kepalanya. "Cepat bereskan!" ucap beliau yang langsung membuatku tersadar. Aku membereskan perlengkapan yang aku bawa dari divisi HR (*Human Resource*) tadi.

Langkahku sangat gontai saat masuk ke dalam divisi HR. Ibu Rosaline sudah berjalan lebih dahulu masuk ke dalam ruangannya.

"Lo kena omel ya?" tebak Gaga yang aku jawab dengan anggukkan lesu.

Aku kembali ke mejaku setelah menyimpan laptop ke dalam lemari kaca di sudut ruangan. Aku duduk

sambil menghela napas lelah.

"Udah nggak usah terlalu dipikirin Bel." Kevin berucap sambil melempar sebuah permen cokelat ke arahku.

Responku yang cukup bagus akhirnya bisa dengan tepat menangkap permen cokelat tersebut. "Gimana nggak kepikiran, semua kesalahan gue dijabarin dengan sangat baik," keluhku.

Mereka semua tertawa puas sekali, Afnes bahkan sampai bertepuk tangan keras. Gila memang anak satu itu! Bisa-bisanya senang di atas penderitaan teman sendiri.

"Temen lagi susah tuh dihibur, bukannya diketawain," cibirku.

Jessica tiba-tiba mengetukkan tangannya di atas meja dengan pelan. Membuat semua perhatian tertuju padanya. Di ruangan ini hanya kekurangan Windi yang sedang mengambil cuti, persiapan untuk pernikahan hari Minggu nanti.

"Besok acara akad Windi pada datang?" tanya Jessica menatap kami satu per satu.

"Gue nggak, hari Minggu aja sekalian," jawabku yakin.

Aku ingin hari Sabtu-ku digunakan untuk menonton drama Mandarin. Aku sudah melewatkan banyak episode baru karena terlalu sibuk dengan pekerjaan, saat pulang justru kelelahan dan memilih untuk istirahat.

"Oke! Lo kita maafin, asalkan hari Minggu lo bawa si Asisten GADAR," ujar Afnes dengan senyum penuh kemenangan. GADAR itu singkatan dari Ganteng Muka Datar, julukan ciptaan Jessica yang menjadi *code name* untuk Indra di divisi HR.

Aku melirik Kevin dan Gaga yang raut wajahnya mulai tertarik. Jenis kelamin keduanya memang laki-laki, tapi kalau bergosip tidak akan pernah tinggal. Terlalu banyak bergaul denganku, Afnes, Jessica dan Windi sepertinya.

"Adakah sesuatu yang gue dan Kevin lewatkan di sini?" tanya Gaga dengan mata memicing padaku.

Aku mendengus sebal dan langsung berkata, "Nggak ada yang lewat kok, nyawa lo aja yang belum lewat."

Gaga dan Kevin tertawa. "Santuy Bel! Lo habis kena omel sangar banget," komentar Kevin yang diangguki oleh Gaga.

"Kalah taruhan dia, gue sama Afnes minta dia ngajak Pak Indra ke acara Windi hari Minggu." Jessica yang sejak tadi banyak diam kini menimpali.

"Gila!" pekik Gaga

"Anjing!" kalau ini sudah jelas Kevin yang memaki. Dia memang manusia tidak punya otak dan akhlak.

Aku diam saja tidak menjawab apa pun. Memilih melanjutkan pekerjaanku yang masih banyak. Padahal satu jam lagi jam pulang kerja. Aku tidak mau lembur malam ini, sudah terlalu lelah dan kesal.

Kalah taruhan, memalukan diri sendiri dan kena omel Ibu Rosaline. Rasanya kesialanku hari ini lengkap sudah!

"Jadi ..." Afnes kembali bersuara.

"Lo udah ngajak Pak Indra belum?" kali ini Jessica yang menimpali.

Tahan Bel, jangan kemakan omongan mereka. Biarkan saja mereka penasaran.

Bab 02: Indra Andaru

oleh azizahazeha

Menjadi seorang asisten CEO itu tidak mudah, terlebih lagi orang itu Putra Mahesa. Dituntut menjadi sempurna dalam setiap pekerjaan menjadikanku pria yang kaku dan tegas. Bukannya aku tidak sadar bahwa banyak karyawan lain yang menganggap diriku seperti kanebo kering, terlalu kaku dan menyebalkan.

"Indra, apa hari minggu nanti saya ada acara?" tanya Putra padaku.

"Hanya ada undangan ke acara pernikahan salah satu karyawan Pak," sahutku sambil mengikut Putra masuk ke dalam ruangannya.

Aku menyerahkan sebuah undangan yang tadi diserahkan sekretaris di depan. Putra membuka undangan tersebut, menelitinya sejenak. Dia kemudian menatapku dengan alis bertaut. "Kamu pergi sendirian kan? Bareng sama saya dan Wika saja," pinta Putra.

"Hari Minggu itu hari libur saya Pak," jawabku membuat Putra tertawa pelan. "Bapak bisa cari sopir lain, atau Bapak saja jadi sopir Bu Wika," tuturku berani.

Putra tertawa mendengar penuturanku. Dia menganggukkan kepalanya paham seraya berkata, "Kamu seperti akan pergi dengan perempuan saja, Ndra."

Manusia satu ini memang sangat tajam intuisinya. Dia bisa menebak banyak sekali pemikiranku, padahal aku sudah memasang wajah sedatar mungkin. Bersikap profesional jangan ditanya, sudah pasti ku lakukan.

Berbicara soal perempuan, aku jadi ingat dengan *chat* masuk tadi saat makan siang. Seorang bernama Belinda dari divisi HR mengajakku untuk pergi bersama hari Minggu nanti. Karena memang aku tidak ada pasangan dan aku tidak mau menjadi obat nyamuk Putra Mahesa dan istrinya, lebih baik aku menerima tawaran tersebut.

"Ya. Saya sudah janjian dengan karyawan divisi HR," jawabku.

Putra melotot padaku, bibirnya sedikit terbuka. "Ngehayal kamu, Ndra?" sindirnya.

Punya atasan kok ya seperti ini sekali? Kadang-kadang suka nyebelin emang.

"Maaf Pak, saya ini tidak kalah tampan dari Bapak. Tidak perlu lah Bapak berekspresi seperti ini." Aku meletakkan sebuah map cokelat tua di depan Putra.

Kepala Putra menggeleng pelan, tangannya bergerak membuka map cokelat yang aku berikan. "Saya nggak tahu kalau tingkat narsisme kamu sudah bertambah. Jangan terlalu banyak bergaul dengan Kak Dena," nasihatnya yang tidak aku tanggapi.

Aku masih berdiri menunggu Putra selesai memeriksa berkas yang memang *urgent* tersebut. Aku sudah cukup lama bekerja dengan keluarga Mahesa, lebih tepatnya semenjak tamat dari sekolah menengah atas. Awalnya aku hanya seorang sopir mendiang orang tua Putra, hingga aku bisa melanjutkan pendidikan sambil bekerja.

Saat Putra menjabat, aku menjadi sopir Putra. Satu tahun kemudian dia mengangkatku menjadi asistennya. Bisa dibilang aku berhutang banyak pada keluarga Mahesa.

"Kapan kamu akan menikah? Sendirian terus seperti ini membuat saya bertambah takut." Kalimat Putra ini sering dia lontarkan semenjak menikah dengan Wika. Dia pernah mengatakan takut bahwa suatu saat tergoda denganku, sialan bukan?

"Saya tidak bisa menikah karena Bapak," jawabku sekenanya.

Putra mendelik tidak suka, dia mengangsurkan map cokelat yang isinya telah ditanda-tangani. "Kamu membuatnya terdengar seperti kita ini pasangan," gerutu Putra yang tidak aku tanggapi.

Aku lebih memilih mengambil map cokelat tersebut. "Permisi Pak," pamitku keluar dari ruangan CEO.

Aku kembali ke meja di depan ruangan CEO, tidak jauh dariku ada dua meja sekretaris. Terpisah sekat yang membuatku dan mereka tidak begitu saling bersinggungan. Mereka membantuku mengerjakan pekerjaan administrasi, sementara aku dijadikan kacung dua puluh empat jam oleh si Putra Mahesa.

"Belinda ..." gumamku pelan saat membaca laporan hasil rapat tadi. Nama penyusun materi

rapat tadi terdapat di *outline* rapat yang tergeletak di atas mejaku.

ooooo

Semenjak Putra menikah pekerjaanku tidak lagi begitu banyak, tidak sesibuk biasanya. Itu karena Putra sudah mulai mengurangi kegilaan kerjanya. Dia lebih bisa mempercayai beberapa orang di area, hanya terkadang aku harus turun ke lapangan sesekali mewakilinya.

Weekend dan pulang tepat waktu seperti ini merupakan saat yang jarang bisa aku rasakan dulu. Sehingga kini, aku jadi bisa memanfaatkan waktu luang untuk sekedar mampir membeli makanan atau kue untuk cemilan.

Sebuah toko kue *Made With Love* sudah menjadi langgananku belakangan ini. *Banana cheese cake* di sana benar-benar sesuai dengan seleraku. Tidak terlalu manis, rasa pisangnya seimbang dengan rasa kejunya yang gurih.

Ponselku tiba-tiba berdering, menampilkan nama 'Nico' di sana. "Hallo," sapaku langsung sambil mencari parkiran kosong di depan toko kue.

"Ayah! Kalau bisa mampir ke toko kue kemarin itu, aku mau dibawakan kue ya." pintanya langsung

"Ayah! Kalau bisa mampir ke toko kue kemarin itu, aku mau dibawakan kue ya," pintanya langsung dengan suara yang terdengar sangat menuntut.

Nico, putraku berumur lima belas tahun. "Kue yang sama?" tanyaku memastikan pesanannya.

"Kue apa aja, Nico suka kue di sana," sahutnya yang aku iyakan.

Panggilan telepon pun terputus dengan Nico yang terus memintaku membawa kue. Dia bilang akan marah padaku jika aku tidak menepati janji.

Nico itu persis seperti mendiang Helena, dia manja dan selalu ingin keinginannya dipenuhi. Tapi, aku bersyukur memiliki Nico. Setidaknya, hidupku tidak begitu sepi.

Aku berjalan menuju toko kue, mendorong pelan pintu toko kue. Seorang karyawan toko menyambut dengan ucapan selamat malam. Kakiku melangkah menuju etalase kue.

"Saya mau ini!"

"Saya mau kue itu!"

Aku menoleh saat mendengar suara lain, jari telunjuk lain juga menunjuk kue yang sama.

Seorang perempuan dengan setelan kantoran, dia menatapku dengan mata terbelalak. Kemudian dia meringis malu dan sedikit menunduk sopan.

"Buat Bapak saja," ujarnya.

Aku berdeham pelan, merasa kasihan juga karena dia harus mengalah untukku. "Buat kamu saja," tuturku yang kemudian beralih ke karyawan di balik etalase kue. "Saya mau yang ini saja dibungkus dua ya," ujarku menunjuk kue di sebelah *banana cheesecake*.

"Bapak duluan kok yang lihat kuenya, buat Bapak saja nggak papa." Perempuan cantik itu masih saja keras kepala.

Aku menaikkan sebelah alisku menatapnya. "Kalau saya bilang buat kamu, ya buat kamu," tegasku. Akhirnya dia menganggukkan kepalanya menerima ucapanku.

"Saya mau makan di sini saja Mba," ujarnya pelan seraya menatap ke arah luar. Hujan deras sedang turun.

"Pak, saya merasa nggak enak kalau makan kuenya sendiri ..." Aku menatapnya yang terlihat ragu-ragu melanjutkan kalimatnya. "Bagaimana kalau kita berbagi saja? biar adil," usulnya

"Pak, saya merasa nggak enak kalau makan kuenya sendiri ..." Aku menatapnya yang terlihat ragu-ragu melanjutkan kalimatnya. "Bagaimana kalau kita berbagi saja? biar adil," usulnya kemudian.

Aku tersenyum tipis mendengar usulnya yang sangat berani. Perempuan ini punya nyali juga mengajak seorang pria berbagi kue dengannya. "Kamu menggoda saya?" tanyaku yang sebenarnya ingin menjahilinya saja.

Dia menggelengkan kepalanya, tangannya berkibas cepat. "Enggak! Saya hanya menawarkan solusi yang lebih baik. Saya nggak mau nanti di akhirat saya ditagih-tagih soal kue ini," jelasnya cepat dengan wajah yang sangat lucu.

Aku tidak begitu mengindahkannya, memilih berjalan menuju kasir yang kebetulan sudah tidak ada pelanggan. "Semuanya berapa?" tanyaku sambil menunggu kasir menghitung belanjaanku. "Masukan kue itu juga," kataku menunjuk *banana cheesecake* yang ada di dekat kue milikku.

"Pak, saya saja yang bayar."

Aku lebih cepat mengangsurkan uang ke kasir dan berkata, "Nanti kamu ganti setengah harga

kuenya." Saat aku berbalik menatapnya, dia sedang mengerjapkan mata. "Bukannya kita akan berbagi?" lanjutku.

Lucunya, dia mendengus pelan dan mendumel, "Sampai bayarnya pun berbagi." Aku hanya tersenyum tipis mendengar ucapannya.

Bab 03: Belinda Qanita

oleh **azizahazeha**

Aku duduk berhadapan dengan Indra, tidak ada dalam tebakanku bahwa kami akan bertemu di toko kue ini. Toko kue yang menjadi langgananku, aku sangat menyukai kue-kue di sini. Pemiliknya pun juga cantik dan ramah yang membuatku jadi betah saja kemari.

Rasanya canggung, Indra diam saja. Di atas meja terdapat sepotong *banana cheesecake* yang tersaji. Ada dua buah sendok kecil berwarna perak.

Memperhatikan sosok Indra, aku tidak tahu bahwa dia menyukai makanan manis. Bahkan memilih *banana cheesecake*, sesuatu yang sangat berbeda dengan bayanganku. Aku kira Indra akan menyukai kopi hitam pahit, kue pun paling tidak sejenis *croissant* mungkin.

Tanganku bergerak lebih dulu mengambil salah satu sendok kecil. "Jadi, saya bayar Bapak berapa?" tanyaku seraya mengukur dan membuat sedikit batas di atas kue.

"Nanti saya *chat*," sahutnya membuatku mengernyitkan dahi.

Memangnya sesusah itu membuka nota belanjaan tadi dan membagi dua harga kue ini. "Nggak perlu deh Pak, saya ingat kok harganya," gumamku pelan sambil membatalkan niat ingin menyendok kue.

Aku memilih merogoh saku celanaku. Kalau tidak salahSeingatku, aku masih menyimpan uang sepuluh ribuan di dalam kantung celanaku. "Hutang saya lunas ya Pak," tuturku mengangsurkan uang sepuluh ribu itu di atas meja.

Saat aku menatap Indra, dia tersenyum tipis. Jujur saja dia terlihat sangat tampan, aku bahkan sampai tidak bisa mengedipkan mata. Pria di hadapanku ini tidak pernah berekspresi seperti ini.

"Kamu kerja di Mahesa *Group*?" tanya Indra yang memulai lebih dulu menyendok kue. Dia menyuapkan potongan kecil kue ke dalam

"Kamu kerja di Mahesa *Group*?" tanya Indra yang memulai lebih dulu menyendok kue. Dia menyuapkan potongan kecil kue ke dalam bibirnya.

18

Astaga! Apa yang aku pikirkan? Kenapa aku terlalu fokus padanya?

"Saya Belinda, yang mengajak Bapak pergi ke acar Windi," tuturku jujur.

Indra tidak memberikan reaksi kaget, dia hanya menaikkan sebelah alisnya. "Punya nyali juga kamu," ucapnya membuatku meringis pelan.

Aku diam saja, memilih memakan *cheesecake* yang sejak tadi sudah menggodaku. Suasana benar-benar sangat canggung. Bahkan Indra tidak menyimpan uang sepuluh ribu yang aku letakkan.

Tiba-tiba ponselku berdering, aku mengeluarkannya dari saku *blazer* yang aku kenakan. "Hallo Ma," jawabku cepat.

"Kamu di mana dimana Bel?" tanya Mama di ujung panggilan.

Aku melirik ke arah Indra yang masih sibuk memakan kue. "Masih di toko kue Ma, mau pulang hujan," jawabku pelan.

"Oh ya sudah. Kamu bawa kunci kan?" Latar suara Mama terdengar berisik, sepertinya Mama dan Papa sedang ada acara di luar.

"Bawa," gumamku pelan dan langsung mengiyakan saja ucapan Mama yang berkata beliau menginap di rumah Bude Lilis.

Aku langsung meletakkan ponselku dengan sedikit keras, kemudian aku mengambil sendok dan menghalangi jalan sendok Indra. Aku menatap Indra dengan tajam sambil mengetuk-ngetuk sendok miliknya.

"Bapak sudah melewati batas," tegurku. Indra tertawa pelan dan aku seperti merasa telingaku salah mendengar. "Bapak bisa ketawa?" tanyaku spontan.

Aku langsung terdiam saat Indra menatapku tajam, dia bahkan berdeham pelan. Mulutku ini memang tidak bisa diajak kompromi. Suka asal ngomong saja.

Saat Indra meletakkan sendoknya dan bersandar pada sandaran kursi, aku sibuk menyendok dan menyuap *cheesecake*. Tidak berani menatapnya terang-terangan, aku hanya melirik sesekali. Ini rasanya seperti kita makan kue dilihatin orang tua,

rasanya seperti kita makan kue dilihatin orang tua, jangan sampai belepotan dan harus dihabiskan!

"Rumah kamu di mana dimana?" Akhirnya manusia ini bisa juga bicara dan bertanya. Mengingat soal rumah, aku belum membalas *chat* terakhir Indra soal alamat rumahku. "Cepat habiskan, saya antar kamu pulang," tuturnya kemudian tanpa memberikan aku kesempatan untuk berbicara.

ꝏꝏꝏ

Jika tadi di toko kue ada *cheesecake* yang bisa sedikit mencairkan suasana, sekarang tidak ada apa-apa yang dapat membantu. Sejak mobil Indra melaju, aku baru berbicara memberitahu alamat rumahku. Selebihnya, hanya kesunyian yang ada.

Rasanya lidahku gatal, aku ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak berani. Manusia di sampingku ini merupakan orang kepercayaan CEO, pemilik tempatku bekerja. Bisa-bisa aku kehilangan pekerjaanku.

"Kenapa mengajakku?" tanya Indra tiba-tiba membuatku berjengit kaget karena sedang melamun.

Jantungku berdebar sangat cepat saat melihat

Jantungku berdebar sangat cepat saat melihat dirinya yang datar-datar saja tapi ganteng. Pantas sekali diberikan julukan GADAR.

Ini aku jawabnya bagaimana? Jujur tidak ya?

"Saya kalah taruhan Pak," cicitku pelan dan menundukkan kepala.

Indra berdeham pelan, sepertinya dia tidak menyangka bahwa dirinya dijadikan bahan taruhan olehku dan anak-anak dari divisi HR.

"Jadi ..." Indra berhenti berucap sejenak saat harus menjalankan kembali mobil yang tadi sempat berhenti di lampu lalu lintas. ".... Saya hanya bahan taruhan?" tanyanya kemudian.

Kok aku jadi merasa bersalah ya? Ini kalau Indra membatalkan janjinya gimana?

"Bapak nggak akan berubah pikiran kan?" tanyaku yang kini berani melihat ke arah Indra. "Saya mohon Pak, saya nggak ada uang buat beli tas Prada. Dua biji pula!" pintaku dengan wajah yang aku buat memelas.

Indra melirikku sekilas, kemudian dia menghela napasnya pelan. "Oke. Ini pertama dan terakhir kalinya," setujunya. Aku pun bisa bernapas dengan

kalinya," setujunya. Aku pun bisa bernapas dengan lega. Tapi, kelegaan itu hilang saat mendengar Indra berkata, "Harga saya hanya setara dengan dua buah tas Prada ya."

"Tas Prada itu mahal loh Pak," ucapku pelan nyaris berbisik. Indra mendelik padaku dan membuatku memberikan cengiran. "Bercanda Pak," lanjutku langsung.

Tidak ada pembicaraan lebih lanjut lagi, bahkan sampai mobil Indra berhenti di depan rumahku. Hujan masih deras turun, sepertinya aku harus berbasah-basahan untuk turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah.

"Tunggu sebentar." Indra mencegahku yang akan membuka pintu mobil. Dia bergerak maju ke arahku, kemudian membuka laci *dashboard*. Indra mengeluarkan sebuah payung lipat berwarna abu-abu tua. Dia mengangsurkannya kepadaku seraya berkata, "Pakai ini."

Aku mengerjapkan mata pelan, terlalu banyak rasa kaget untukku hari ini. Pria di hadapanku ini berbeda, tidak seperti banyak orang ceritakan soal dirinya. Dia baik, hanya saja caranya yang kaku dan sedikit dingin.

"Saya pinjam dulu Pak," kataku menerima payung tersebut. "Terima kasih untuk tumpangannya. Hati-hati di jalan Pak," ujarku kemudian.

Aku membuka pintu mobil dan mengulurkan payung sejenak, membuka payung hingga sempurna. Turun dari mobil dan menganggguk sekilas kepada Indra sebelum menutup pintu mobil.

Di tengah hujan, ditemani payung abu tua ini aku berjalan menuju rumah. Menoleh sejenak ke belakang, melihat mobil Indra masih di tempatnya. Aku meletakkan payung di teras rumah, merogoh kunci dari dalam tasku.

Saat aku sudah membuka pintu rumah, aku masuk ke dalam dengan payung yang sudah aku lipat. Sejenak aku mengintip dari jendela rumah, mobil Indra baru bergerak. Bibirku tersenyum tipis melihat betapa sopan dan baiknya Indra.

8

Aku berjalan ke kamar, mengeluarkan ponselku dari saku *blazer*. Mencari ruang obrolan antara aku dan Indra tadi siang.

Belinda Qanita

Bapak sudah tahu rumah saya

saya nggak perlu infoin alamat lagi kan?

"Ya ampun gue kok ganjen banget sih!" gerutuku pada diriku sendiri.

66

Teruskan membaca bab selanjutnya >

+ Tambahkan ★ Beri vote

Bab 04: Indra Andaru

oleh azizahazeha

Aku menunggu Belinda di depan teras rumahnya, dia sedang bersiap-siap. Kedua tanganku masuk ke dalam saku celana bahan hitam yang aku kenakan. Tidak berapa lama terdengar suara langkah kaki mendekat.

"Sebentar Pak, saya kunci pintu," ujar Belinda.

Aku memperhatikan Belinda yang mengenakan baju *dress* panjang berwarna oranye dengan bagian atasnya yang cukup terbuka. Dia juga memegang *hand bag* yang berwarna senada. Aku berdeham pelan, kaget karena melihat Belinda yang bisa dibilang cantik.

"Pak?" Belinda menatapku sambil melambai di depan wajahku.

Sial! Aku ketahuan melamun, atau mungkin terkagum.

"Ayo," ajakku langsung.

Aku berjalan lebih dahulu menuju mobil, membiarkan Belinda mengikutiku. Sebenarnya sosok Belinda sudah lama aku tahu. Dia cukup terkenal di Mahesa *Group*, terkenal sebagai karyawan yang cukup teledor.

Belinda juga sempat menjadi sorotan Putra karena membantunya lamaran dahulu. Belinda membantu Putra menahan pintu lift dengan sangat baik. Hanya saja, aku tidak tahu nama dari perempuan ini, hanya tahu sosoknya saja.

"Pak, ini payungnya saya kembalikan," ucap Belinda yang ternyata memegang payung lipat abu-abu milikku. Dia meletakkan payung tersebut ke dalam laci *dashboard* mobil di depannya. "Sekali lagi terima kasih," ujarnya lagi.

"Sama-sama," sahutku seadanya.

Aku mencoba berkonsentrasi menyetir dengan baik, meski begitu aku sesekali melirik ke arah Belinda. Dia terlihat agak pendiam malam ini, tidak seperti kemarin yang sangat cerewet.

"Saya kira perempuan seperti kamu akan mengenakan *dress* blink-blink, atau yang terlihat lebih mewah gitu," komentarku.

Biasanya aku tidak begitu peduli dengan *fashion* seseorang. Tapi, entah kenapa aku ingin sekali mengomentari *fashion* Belinda. Bukan menghinanya, tapi hanya ingin memberikan pengertian bahwa baju yang dikenakannya cocok untuknya.

"Kenapa? Bapak malu ya?" tanyanya pelan.

Aku menatap Belinda saat mobil berhenti di lampu lalu lintas. "Bukan, hanya saja terlihat sederhana. Tapi, cocok padamu," jelasku.

Belinda melirik ke arah lain, dia tersenyum. Senang mendengar kalimatku yang memuji penampilannya.

"Bapak juga ganteng malam ini," gumam Belinda pelan yang dapat aku tangkap sekilas.

Selanjutnya, tidak ada pembicaraan lagi. Aku terlalu fokus menyetir, sedangkan Belinda memainkan ponselnya. Mungkin dia sedang mengabari teman-temannya bahwa dia berhasil pergi denganku ke acara Windi.

"Ada yang mau saya tanyakan sama Bapak." Belinda bersuara saat aku membelokkan mobil ke dalam kawasan hotel tempat acara berlangsung.

Aku melirik Belinda, memberikan kode padanya bahwa dia bisa bertanya. "Sejak kapan Bapak tahu saya Belinda? Maksud saya, Bapak tidak kaget saat saya mengaku di toko kue," lanjut Belinda.

Aku memberhentikan mobil di depan lobi hotel. Turun diikuti Belinda dan menyerahkan kunci mobil pada petugas valet. Aku berhenti sejenak di depan pintu lobi hotel, membuat gerakan kode tangan untuk Belinda menggandengku.

"Bukannya kamu ingin pamer pada teman-temanmu?" tuturku yang langsung membuat Belinda tersadar.

Tangan Belinda mengait pada lenganku. Dia berjalan dengan tenang di sampingku. Namun, aku bisa mendengar dengan jelas dia berbisik, "Bapak belum menjawab pertanyaan saya."

Aku dan Belinda sama-sama melepaskan kaitan tangan, mengisi buku tamu dengan ringkas. Tanganku mencemplungkan sebuah amplop ke dalam kotak, begitu pula dengan Belinda.

"Saya tahu kamu dan ..." perkataanku terhenti sejenak saat Belinda kembali mengaitkan tangannya di lenganku. "Saya punya nomor kamu sejak lama," pungkasku.

"Kok bisa?" tanya Belinda tidak percaya.

"Sudah jangan dibahas," tegasku yang tidak lagi membuat Belinda bertanya. Tapi, aku tahu dia sangat penasaran tentang hal itu. Setidaknya, untuk saat ini hal itu akan menjadi rahasia kecil di antara banyak rahasia yang aku simpan.

51

ꝏꝏꝏ

Putra dan Wika menatapku dan Belinda dengan tatapan menyelidik. Keduanya baru saja sampai. Tentunya mereka menjadi perhatian banyak orang, seorang pemilik Mahesa *Group* dengan bersahaja datang ke acara pernikahan karyawan biasa.

Meski begitu, aku tahu ada hal lain yang menjadi perhatian saat ini. Tentu saja itu Belinda dan diriku sendiri. Selama aku bekerja di Mahesa *Group*, aku memang tidak pernah menggandeng perempuan mana pun. Sehingga, Belinda kini menjadi bahan gosip dan bisik-bisik.

"Saya kira kamu bercanda, Ndra." Putra menggelengkan kepalanya pelan.

"Belinda kan?" tanya Wika yang diangguki dengan Belinda.

Lebih membuat bingung adalah keduanya terlihat akrab dan saling cipika-cipiki. "Kamu nggak ingat sama Belinda, Mas?" tanya Wika yang hanya membuat dahi Putra mengernyit. "Sepupu iparnya Kak Linda!" lanjut Wika membuat Putra akhirnya ingat.

13

Aku memperhatikan Belinda yang mengangguk sopan pada Putra. Pantas saja aku rasanya tidak begitu asing dengan wajah Belinda. Saat pernikahan Putra dulu aku pasti melihatnya beberapa kali di antara para keluarga Wika.

"Mas Candra itu sudah seperti Mas saya sendiri, beliau lama ikut Mama dan Papa waktu SMA sampai kuliah," cerita Belinda yang membuat aku dan Putra mengangguk.

"Iya kata Kak Linda orang tua kamu suka banget bantu-bantu ke rumah Tante Lilis kalau ada acara," tutur Wika yang diangguki Belinda.

Selanjutnya mereka mengobrol hal-hal yang tidak begitu ingin aku ketahui. Apa lagi jika bukan soal *make up* dan *fashion*? Wika bahkan bertanya soal baju yang dipakai oleh Belinda. Seperti berapa harganya, di mana dia membelinya dan ada warna apa saja yang tersedia.

"Belinda cantik juga, cocok lah sama kamu." Putra menatapku sambil membuat gerakan dagu ke arah istrinya dan Belinda.

"Nggak ada yang bilang dia jelek Bos," sahutku memang sedikit kurang ajar. Maaf saja, sekarang bukan jam kantor.

"Nanti diambil orang," tutur Putra yang membuatku melirik pada Belinda.

Aku terdiam saat melihat Belinda tertawa, entah kenapa rasanya tawa itu begitu lepas. Dia bahkan tersenyum dengan sangat cantik. Astaga! Sadar Ndra!

Kini aku menatap Putra. "Kayak Bapak dulu? Takut Bu Wika diambil Febriko?" sindirku terang-terangan. "Saya tahu Bapak merasa berhutang budi sama saya. Tapi, saya tidak mau dicomblangin dengan Bapak," ujarku membuat Putra berdeham pelan.

"Kamu nggak berbuat banyak untuk hubungan saya dan Wika ya, Ndra." Putra menatapku tajam.

Aku berdecih pelan. "Coba Bapak ingat-ingat lagi, siapa yang dulu cari nomor Bu Wika untuk Bapak?" tanyaku dengan nada sedikit sarkas.

Putra berdeham pelan, dia tidak bisa lagi membalas karena kini Wika dan Belinda menatap kami berdua. Sepertinya mereka sudah mulai sadar dan keluar dari dunia lain mereka.

Kini Wika menatapku dengan senyuman, dia juga merangkul Belinda dengan sangat akrab. "Bel ..." Wika memanggil Belinda, tetapi matanya masih lurus menatapku. "Indra pria yang baik, kamu sama dia saja. Aku setuju kok," tuturnya kemudian.

Putra tertawa pelan, seolah-olah menertawakanku. Bisa-bisanya suami istri ini kompak menjadi orang yang paling semangat menjodohkanku dengan Belinda.

"Belinda pergi dengan saya karena dia kalah taruhan ..."

"Pak Indra!" Belinda memotong ucapanku. Aku menatapnya dengan menaikkan sebelah alisku. Memangnya perkataanku ada yang salah?

Bab 05: Belinda Qanita

oleh **azizahazeha**

Aku dan Indra naik ke atas pelaminan, ingin mengucapkan selamat kepada Windi dan suaminya. Aku sebenarnya cukup grogi dan tidak terbiasa, banyak orang yang memandang penasaran ke arah kami. Jangan heran, popularitas Indra hampir setara dengan CEO kami. Dia memiliki banyak penggemar perempuan di Mahesa *Group*.

"Selamat ya Win," ujarku tulus menyalami Windi.

Mata Windi terlihat penuh selidik, dia memang tidak tahu mengenai taruhan yang aku lakukan dengan Jessica dan Afnes. Dehaman keras Windi sepertinya kode untukku, sayangnya aku ingin menjadi orang yang paling tidak peka saat ini.

"Selamat Windi," ucap Indra singkat.

"Terima kasih Pak," sahut Windi dengan senyum manis dan lebar. Indra hanya bersalaman dengan suami Windi dan mengucapkan selamat pula.

"Gue juga ngucapin selamat, tapi kok nggak diucapin terima kasih," bisikku pada Windi yang langsung memukul pelan tanganku.

Indra dan suami Windi melihat kami berdua yang sedikit berisik. Aku hanya membalas dengan senyuman garing. Sedangkan Windi tertawa dan kemudian menggandeng lengan suaminya.

"Ayo foto dulu Pak," ajak Windi yang menarik tanganku untuk berdiri di sebelahnya.

Akhirnya, aku dan Indra berfoto dengan mempelai. Aku berdiri tepat di sebelah Windi, dia mencolekku beberapa kali. Bahkan sempat berbisik padaku, "Lo ada hubungan apa sama GADAR?"

Tahan Bel, jangan ngerumpi bareng mempelai.

Kuberikan senyuman terbaik kepada Winda, setelah dua kali pengambilan foto aku dan Indra memberikan ucapan selamat sekali lagi. Aku juga turut berbisik pada Windi dengan berkata, "Ntar gue ceritain kalau lo udah selesai cuti."

Aku dan Indra pun turun dari pelaminan, Indra membantu memegang tanganku saat turun di undakan tangga pelaminan. Dari posisiku sekarang aku bisa melirik Jessica dan Afnes yang menahan wajah agar tidak teriak-teriak.

"Terima kasih Pak," kataku pada Indra yang kini berjalan menuju Putra dan Wika.

Mengenai Wika, aku sendiri baru tahu bahwa kami sepupuan. Mungkin karena aku yang jarang mengikuti Mama ke rumah Bude Lilis jadi tidak begitu tahu dengan saudara dari sepupu iparku, Kak Linda.

Kalau ingin menyombong, sebenarnya secara tidak langsung aku sepupu jauh dengan Putra Mahesa karena istrinya. Tapi, tidak ada temanku dan karyawan di Mahesa *Group* yang tahu bahwa aku masih keluarga istri CEO mereka.

Ponselku berdenting pelan, aku sedikit tidak nyaman sebenarnya berdiri bersama Putra dan Wika seperti ini. Terlihat seperti aku ini orang penting saja. Padahal aku hanya karyawan biasa yang sedikit beruntung saja.

Sebuah *chat whatsapp* masuk dari Jessica. Aku membuka *chat* tersebut dan hampir saja mengumpat saat membacanya.

Jessica

Coba dong kenalin dulu itu gandengannya ke kita. Ajak GADAR ke sini!

Aku mendengus pelan, untunglah Indra dan Putra terlalu sibuk berbicara soal hal yang tidak aku pahami. Sedangkan Wika, dia sibuk menyantap kue yang ada di tangannya.

Belinda

Gila lo, gimana bisa gue nyeret si GADAR ke sana. Jangan buat gue tambah kayak orang gila deh!

Aku melirik pada Jessica dan Afnes, mereka memberikan kode dengan mata untuk aku bergabung bersama mereka. Bahkan, Kevin dan Gaga ikutan berdiri di dekat Jessica dan Afnes. Apa-apaan ini? Mereka datang bersama? Dasar tidak setia kawan!

"Pak, Bu, saya izin ke tempat teman-teman saya dulu," izinku pada Putra dan Wika, aku juga menatap Indra yang mengangguk. Aku membungkuk sopan sebelum berjalan menghampiri kumpulan makhluk-makhluk sialan itu.

Langkah kakiku cepat menuju ke mereka yang tersenyum dengan sangat lebar. Aku harus menyiapkan hati dan telinga ketika sampai di hadapan mereka. Tidak mungkin aku tidak mendengar berbagai macam kalimat ejekan yang

menyebalkan.

Benar saja, saat aku sampai di hadapan mereka keempatnya kompak bertepuk tangan. Benar-benar membuat malu karena beberapa orang melihat ke arah kami.

"Coba lihat siapa ini?" Kevin memulai lebih dahulu.

"Ibu Belinda yang bisa menaklukkan Bapak Indra Andaru," sambung Afnes.

Aku melotot pada mereka semua, sialnya mereka sangat menikmati mengolok-olokku. Jessica bahkan menepuk-nepuk pundakku. Sedangkan Gaga, membuat gerakan *finger heart* yang menyebalkan. Mereka semua bersenang-senang dengan menggodaku seperti ini.

Senyum sinisku terbit, kini biarkan aku yang menakuti mereka semua. Aku melipat tanganku di depan dada. "Jangan senang dulu ...," ujarku dengan senyum sedikit dinaikkan. "Pak Indra tahu kalau gue ngajak dia ke sini karena taruhan," lanjutku membuat Jessica dan Afnes terdiam.

"Lo bohong kan?" tanya Jessica dengan wajah panik.

Sedangkan Afnes menepuk dadanya dua kali. "Nggak lucu deh Bel," tuturnya.

Kevin dan Gaga sudah mundur selangkah, keduanya mengangkat kedua tangan, menyatakan bahwa mereka tidak terlibat apa pun.

"Apa muka gue kelihatan lagi bohong?" Aku menunjuk wajahku dengan jari telunjukku sendiri. "Dan apa muka gue kelihatan lagi ngelucu? Ha ha ha." Aku menatap Jessica dan Afnes bergantian.

Aku mendengus pelan dan mengambil minuman yang ada di tangan Afnes. Dari sini aku menatap Indra yang berdiri dengan Putra. Sedangkan Jessica dan Afnes sedang dorong-dorongan saling menyalahkan. Kevin dan Gaga? Kedua pria pengecut itu menghilang entah ke mana.

Indra terlihat sangat tampan hari ini, aku tidak berbohong tentang dirinya yang terlihat tampan. Baju batik lengan panjang itu pas di badannya yang tegap. Setelah dilihat-lihat warna kemeja batik Indra memiliki warna oranye, mirip dengan warna *dress*-ku.

"Bel ..." Afnes menarik tanganku pelan.

Aku menatap Afnes dan Jessica, menaikkan sebelah alisku. "Apa?" tanyaku pada keduanya

yang terlihat gelisah.

"Pak Indra marah? Dia bilang apa? Gue sama Afnes nggak bakalan dipecatkan?" tanya Jessica beruntun.

"Kalau kalian dipecat, apa kabar gue?" sindirku membuat kedua menghela napas berat. "Sejujurnya, gue nggak bilang taruhan dengan siapa," jelasku membuat wajah Jessica dan Afnes lega. "Dengan gue menghampiri kalian begini, seharusnya Pak Indra tahu siapa teman taruhan gue," pungkasku seraya memberikan senyuman pada keduanya.

"Belinda!" Jessica hampir saja berteriak, untunglah dia masih bisa menahan nada suaranya.

"Terus ngapain lo di sini? Sana balik lagi sama Pak Indra!" usir Afnes yang kini mendorongku menjauh.

Aku menatap keduanya dengan wajah tidak percaya. "Wah! Gue nggak percaya dengan pengkhianatan kalian ini," dumelku sambil menggelengkan kepala melihat keduanya.

Jessica mendorongku pelan, sedangkan Afnes mengibaskan tangannya memintaku segera pergi dari tempat mereka. "Ntar gue traktir makan deh," janji Afnes.

"Gue masih sanggup buat beli makan sendiri," balasku.

"Gue kasih *voucher* salon," tawar Jessica yang aku jawab dengan gelengan.

"Rambut gue nggak cocok ke salon," ucapku dengan senyuman.

Afnes dan Jessica terlihat hampir gila, kapan lagi aku bisa mengerjai keduanya seperti ini? Lagi pula, ngapain main-main dengan seorang Belinda Qanita?

"Lo mau apa? gue beliin deh!" ucap Jessica yang diangguki oleh Afnes.

Senyumku mengembang dengan sempurna, aku menatap keduanya sambil membenarkan letak *hand bag* di tanganku, yang sejak tadi aku kepit-kepit karena harus melipat tangan di depan dada. Mari kita buat Jessica dan Afnes membayar mahal untuk hal ini.

"Tas Prada," pintaku santai membuat Afnes dan Jessica melongo tidak percaya. "Kalian sudah janji loh, kalau nggak ditepati. Aku bisa cerita lengkap-lengkap sama ...."

"Oke!" seru keduanya memotong perkataanku.

"Sampai bertemu di kantor besok *girls*!" pamitku yang kembali menuju Indra dengan senyum mengembang.

Bab 06: Indra Andaru

oleh azizahazeha

Belinda🎶

Selamat bekerja juga Pak

Aku tersenyum membaca *chat* dari Belinda. Semenjak hari Minggu kemarin kami menjadi sering *chatting*-an. Tidak tahu siapa yang memulai, yang jelas kami menjadi sering saling mengirimkan pesan. Paling tidak sehari itu satu kali berkabar-kabaran. Tidak ada peraturan tertulis, tapi aku mengabari Belinda bahwa aku ada urusan di Bogor.

Aku harus menggantikan Putra untuk memantau proyek di Bogor. Tidak sendirian, aku ditemani dengan Rika–salah satu sekretaris Putra.

"Sudah dicek dengan benar?" tanyaku pada Rika sebelum memulai rapat dengan *manager* area Bogor.

"Sudah Pak," ujar Rika.

Aku dan Rika menemui Pak Ilham, selaku *manager* area Bogor. Kami akan membahas mengenai beberapa sistem kerja di sini yang masih perlu diefisienkan. Terlalu banyak pengeluaran uang yang tidak penting. Aku juga sudah meminta data lengkap dengan *manager* keuangan kantor pusat sebelum kemari.

"Yang jelas, ini ada bagian-bagian yang sudah ditandai dan diberikan batasan maksimal dari bagian keuangan." Aku menjelaskan lebih jauh kepada Pak Ilham. "Memo internal sudah turun dan sudah dikirim ke *e-mail* Pak Ilham dan area Bogor," kataku kemudian.

Pak Ilham menganggukkan kepalanya, tapi jarinya mengusap dagu. Aku tahu beliau akan segera bertanya atau membantah. Jika Putra yang kemari, semuanya pasti langsung beres dan mengangguk menuruti Putra. Berbeda dengan aku yang turun ke lapangan, mereka menganggapku lebih gampangan untuk dilobi sepertinya.

"Bagaimana jika terjadi situasi *urgent* Pak? Apa kami juga harus meminta *approval* dari pusat? Tidak bisa langsung saja?" tanya beliau.

Aku tersenyum tipis. "Tetap harus *approval*, mengajukan *approval* itu tidak lama. Jika memang dari bagian *finance* lama merespon, Pak Ilham bisa hubungi saya," kataku dengan tegas.

Pak Ilham terlihat kaget mendengar jawabanku, mungkin dia tidak menyangka aku akan berkata seperti itu. Memang, aku sudah terbiasa menumbalkan waktuku untuk kemajuan perusahaan. Apa yang telah diberikan keluarga Mahesa untukku tidak ada apa-apanya dari waktuku yang tersita.

"Sudah tidak ada lagi ya Pak. Semua lengkap dan Rika juga sudah mengajarkan *finance* area untuk metode pengajuan *approval*," ujarku yang dijawab Pak Ilham dengan anggukkan kepala.

Aku berdiri dari dudukku, berikutnya aku akan melakukan keliling lapangan. Mengecek renovasi bangunan hotel bagian belakang. Ini proyek besar dan benar-benar menyita perhatian banyak pemegang saham. Putra bahkan sampai mewanti-wanti agar proyek ini berjalan dengan benar.

"Mari Pak. Saya antar berkeliling." Pak Ilham menawari jasanya menjadi *tour guide*.

Aku melirikkan mata memberikan kode ke arah pintu. Seorang pria muda menunggu Pak Ilham sejak beberapa menit yang lalu. Sepertinya dia salah satu *supervisor* di sini, terlihat dari seragam yang dikenakannya.

"Saya sendiri saja. Pak Ilham silahkan kembali bekerja," tolakku atas tawaran Pak Ilham. Aku melepas jas yang aku kenakan, memberikannya kepada Rika. "Tolong dipegang," pintaku.

Rika mengambil jasku, aku pun membuka dasiku. Memasukkan dasi tersebut ke dalam kantong celanaku. Kemudian terakhir, aku menggulung kedua lengan kemejaku hingga sampai sesiku.

ooooo

Aku berjalan melewati beberapa pekerja yang sedang mengerjakan *finishing* bangunan tambahan. Mataku memandang dan melihat *furniture* yang sudah mulai terpasang dengan apik, sesuai dengan sketsa final.

Dahiku mengernyit saat melihat beberapa tumpukan semen tidak jauh dari sini. Aku berjalan ke arah tumpukan semen dengan perasaan heran. Seharusnya semen yang digunakan bukanlah dari merek ini.

"Penanggung jawabnya di mana ya?" tanyaku pada salah satu orang yang melewatiku.

Memang, kami menggunakan jasa pihak ketiga. Tapi, semua material disepakati bersama dan seharusnya Pak Ilham melaporkan jika memang ada perubahan material.

"Di sebelah sana Pak," pekerja itu menunjuk pada salah satu pria yang sedang mengawasi dari dekat teras bungalow.

"Terima kasih," ucapku yang kemudian langsung berjalan menuju teras bungalow.

Pria dengan kaos polo berwarna hijau *army* dan celana *jeans* hitam menatapku dengan alis berkerut. Aku mengangsurkan tanganku, mengajaknya untuk berjabat tangan. "Indra Andaru," kataku memperkenalkan diri.

"Devan Singgih," tuturnya menjabat tanganku.

"Pak Devan ...," Aku memperhatikan penampilannya secara diam-diam. "... penanggung jawab untuk proyek ini?" tanyaku.

Devan menganggguk dengan tegas. "Benar," ujarnya.

Aku tertawa kecil, dia pikir aku siapa? Aku tidak tahu dengan yang namanya Devan Singgih? Maka aku bukanlah asisten seorang Putra Mahesa.

"Saya kira kita pernah bertemu," kataku dengan pandangan lurus menatap ke bangunan bungalow baru di hadapan kami. "Saya asisten Putra Mahesa," jelasku kemudian.

Kini Devan yang tertawa kecil. Devan Singgih, memang penanggung jawab proyek ini. Tapi itu karena dia merupakan CEO dari pihak ketiga yang kami pakai. Melihat kedatangan Devan di sini, aku mencium sesuatu yang salah.

Benar saja, Devan kemudian mengajakku untuk berbincang menggunakan ruang rapat di depan. Dia membahas mengenai permasalahan yang dilakukan anak buahnya dengan salah satu karyawan Mahesa *Group*. Sepertinya aku mencium adanya korupsi di sini.

ꝏꝏꝏ

Belinda🎶

Bisa nggak sih es krim talas Bogor dibawa jadi oleh-oleh? Meleleh nggak nanti Pak?

Belinda mengirimi *chat* tersebut dua jam yang

lalu. Aku baru saja sempat membacanya karena baru selesai rapat dadakan dengan Devan Singgih. Meski permasalahan belum selesai, kami sepakat akan membahas hal ini lebih lanjut dengan Putra di Jakarta besok.

Indra

Bolu talas saja bagaimana?

Aku membalas *chat* dari Belinda dengan memberikan pilihan yang mendekati. Setidaknya sama-sama berbahan baku dari talas bukan?

"Baru kali ini saya lihat Pak Indra senyum-senyum balas *chat*." Rika berkata sambil menatapku dengan senyuman tipis.

Aku dan Rika sedang duduk di restoran hotel, kami akan makan terlebih dahulu baru kembali ke Jakarta. Kebetulan aku membuat Rika melewatkan makan siangnya karena tadi aku sibuk berkeliling dan rapat.

"Saya mau tanya sesuatu Pak ..." Rika menatapku, dia menungguku mengizinkan. Aku hanya memberikan kode dengan mengangkat sebelah alisku. "Bapak sudah punya pacar? Atau istri?" tanya Rika berani dengan senyum malu-malu.

"Saya sudah punya calon istri," sahutku sekenanya.

Rika terbelalak menatapku, dia terlihat kecewa sekali. Bahkan Rika langsung menundukkan kepalanya sambil menghela napas sedih. Sepertinya, Rika akan menjadi sekretaris ke lima Putra yang enggan pergi ke luar kota denganku.

Tidak berapa lama ponselku yang tergeletak di atas meja berdenting pelan. Aku mengambil ponsel tersebut dan melihat sebuah *pop up chat* masuk.

Belinda🎶

Saya kan nanya doang Pak. Nggak minta bawain

Siapa pun tahu bahwa *chat* yang Belinda kirimkan tadi merupakan kode keras.

Indra

Kodenya terlihat dan terbaca dengan jelas Bel
Saya pulang sore ini, kamu mau dibawakan apa?
Kecuali es krim talas

Setelah membalas *chat* dari Belinda aku menatap Rika yang sibuk sendiri dengan ponselnya. "Rika, saya harap kamu bisa tetap bersikap profesional,"

kataku yang hanya dijawab Rika dengan anggukkan pelan.

Bab 07: Belinda Qanita

oleh **azizahazeha**

"Bel, rekapan absen udah selesai?" Gaga bertanya tanpa melihat ke arahku, matanya terfokus pada layar komputer.

"Udah gue *e-mail* satu menit yang lalu," jawabku.

Aku mengecek layar ponselku, melihat jam yang ternyata sudah saat jam makan siang. Sekarang ini rasanya aku sedang malas jalan mencari makan, tapi jika tidak makan sekarang nanti sore aku pasti merasa sangat lapar. Kubuka laci bawah mejaku, tidak ada lagi wafer yang biasanya menjadi stok untukku. Hanya tertinggal kopi luwak instan dan sebungkus permen *mint*.

"Lo nggak makan siang Bel?" Kini Kevin yang bertanya.

Gaga dan Kevin sudah bersiap memegang dompet dan ponsel di tangan. Aku melihat Jessica dan Afnes, keduanya sedang memoles lipstik di bibir masing-masing. "Iya gue makan siang, di *cafetaria* mungkin," kataku.

"Lo nggak ikut kita?" Jessica pun bertanya.

Memang sejak dua jam yang lalu aku mendengar mereka janjian ingin makan di restoran dekat sini. Kabarnya sih baru buka, jadi sedang ada promo gitu.

Aku menggeleng pelan. "Enggak deh. Gue lagi males," sahutku.

"Jangan bilang lo mau makan siang sama si Gadar, Bel." Afnes menatapku dengan pandangan penuh selidik.

Indra? Tahu deh dia kemana. Sejak dua hari yang lalu aku tidak melihat batang hidungnya. Acara *chat* kami pun juga berhenti di saat dia di Bogor, membicarakan es krim talas atau bolu talas yang tidak kunjung menghampiriku.

"Apaan deh ..." sungutku yang akhirnya bangun dari duduk.

Aku membawa *pouch* milikku yang berisi beberapa lembar uang, dompet kartu dan token *bank*. Tidak lagi aku mengindahkan mereka semua yang saling pandang, mungkin bingung dengan jawabanku tadi.

Mood-ku hari ini memang sedang tidak bagus. Aku

Mood-ku hari ini memang sedang tidak bagus. Aku bahkan beberapa kali merasa kesal karena hal kecil. Belum lagi laporan yang luar biasa seabrek banyaknya itu, benar-benar membuat emosiku gampang tersulut.

Aku sampai di depan pintu lift, tidak beberapa lama pintu lift terbuka. Aku terdiam pelan saat melihat siapa yang ada di dalam lift tersebut. Gedung perkantoran ini memang tidak memiliki perbedaan lift, baik CEO dan *top management* menggunakan lift yang sama.

Ragu-ragu, aku masuk ke dalam lift, mengambil posisi paling pinggir di depan tombol lift. Di dalam sini ada Putra Mahesa selaku CEO Mahesa *Group* dan asisten setianya, Indra Andaru. Serta, dua orang karyawan dari bagian sekretaris.

Dengan posisiku saat ini, Indra jadi berada di belakangku, tidak terlalu dekat tapi cukup membuatku bergerak dengan kaku. Saat ponselku berdering, aku sempat terkaget sendiri.

"Hallo ..." Aku menjawab panggilan yang masuk dari Devan, teman kuliahku. "Tumben lo nelpon gue," kataku langsung karena memang merasa heran. Aku dan Devan tidak pernah berkabar-kabaran seperti ini, terakhir aku hanya melihat

chat dia bersama anak-anak di dalam *group* alumni.

"Lo kerja di Mahesa *Group* kan Bel?" tanya Devan di ujung panggilan dan hanya aku jawab dengan gumaman pelan. "Gue ada di lobi Mahesa *Group* nih," ujarnya kemudian.

"Terus?"

"Ya lo turun ke lobi Bel." Nada suara Devan terdengar sangat gemas. "Gue tadinya lagi di sekitar sini, ingat sama lo mampir deh. Mau ngajakin *lunch* nih," jelas Devan.

Ini orang kok aneh banget sih?

"Ya sudah tunggu sebentar," kataku akhirnya dan memutus sambungan telepon.

Aku mendongak menatap angka di lift yang bergerak, satu lantai lagi sampai di lobi. Benar saja, tidak beberapa lama kemudian pintu lift terbuka. Aku membiarkan CEO dan Indra keluar terlebih dahulu.

Setelah keluar dari lift, aku melewati CEO dan Indra yang masih berjalan beriringan. "Dev!" panggilku pada sosok Devan yang berdiri di dekat sofa yang ada di lobi.

Devan menoleh, dia tersenyum saat melihatku. Saat melihat penampilan parlente Devan aku jadi teringat dengan penampilanku. Aku hanya membawa *pouch* dan bahkan lipstik yang aku pakai sudah tidak *on* lagi.

"Bodo amat deh!" gumamku pelan.

ooooo

"Bel ..." Afnes melempar kertas yang digumpal-gumpal ke mejaku. "Lo tadi makan siang sama siapa?" tanyanya kemudian.

"Temen kuliah gue," jawabku sekenanya.

"Tajir kayaknya Bel." Jessica menimpali.

"Iya. pemilik perusahaan konstruksi tuh, arsitek handal juga," kataku sambil sibuk meneliti lagi deretan nama-nama karyawan baru yang harus didaftarkan pada BPJS Tenaga Kerja.

"Namanya siapa?" Jessica bertanya lagi.

"Devan Singgih."

"*What*?!"

Aku mendelik pada Jessica dan Afnes yang berteriak dengan sangat kencang. Saat melihat ke

arah Gaga dan Kevin, mereka melongo sambil geleng-geleng kepala menatapku.

"Lo bercanda? Nggak lucu ah bercanda lo," ucap Afnes sambil tertawa garing.

"Beneran itu tadi Devan Singgih. Anak kedua dari keluar Singgih," kataku sambil memperhatikan wajah kaget mereka satu per satu. "Biasa aja kali, emang orang kayak gue nggak bisa berteman sama orang hebat?" cibirku.

Aku memilih membereskan barang-barangku, sebentar lagi jam pulang kerja. Semua pekerjaanku pun sudah aku simpan. Keempat manusia yang ada di ruangan ini sepertinya tidak enak hati mendengar cibiranku tadi, buktinya mereka langsung diam.

"Gue balik duluan ya," pamitku yang langsung menyampirkan tas punggung milikku.

ooooo

Lobi seperti biasa ramai di saat jam pulang kerja seperti ini, semuanya berjalan dengan cepat sambil menempelkan ponsel di telinga. Karena, rata-rata yang ada di sini pastilah memesan taksi atau ojek *online*.

Aku biasanya memilih jalan keluar dari komplek gedung dan memanggil ojek pangkalan yang ada di dekat sini. Tapi, mataku menangkap sosok Indra yang berdiri di depan pintu lobi. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana.

2

"Sudah pesan ojek Bel?" tanya Indra saat aku mendekat. Aku menggeleng pelan sebagai jawabannya. "Ayo saya antar," tawarnya kemudian membuatku terdiam heran.

24

Tadi saat di lift Indra seperti orang asing. Dia tidak menyapa atau tersenyum padaku. Sekarang? Dia menawarkan tumpangan padaku? Salah makan apa tadi siang pria ini?

1

"Bapak salah makan apa tadi siang?" Aku mengerjapkan mataku tiga kali dengan cepat. Berusaha mengusir sosok Indra, takutnya ini hanya ilusiku saja.

1

Indra berdeham pelan. "Saya serius Bel," katanya penuh penekanan.

Tidak enak menolak niat baik seseorang dan lumayan juga untuk menghemat ongkos, aku pun menerima tawaran Indra dengan anggukkan pelan. Indra dan aku berjalan bersama meninggalkan lobi, menuju ke parkiran depan.

Parkiran mobil ini biasanya hanya untuk CEO dan para *top management*. Indra jelas termasuk ke dalam deretan *top management*.

Aku melirik sekilas ke arah Indra yang ada di balik kemudi. Penampilannya tetap rapi, seperti tidak tersentuh. Seolah-olah apa yang sudah dikerjakannya tidak mengganggu sedikit pun penampilannya.

"Kenapa berputar di sini Pak?" Aku bertanya saat Indra justru berputar di jalan yang berbeda ke arah rumahku. Posisi kami tidak begitu jauh dari kawasan perkantoran.

"Nggak jauh dari sini ada kedai es krim," sahut Indra yang membuatku menoleh sepenuhnya ke arah Indra. "Es krim talas di sana enak," lanjutnya lagi membuatku terkaget tidak percaya.

Bab 08: Indra Andaru

oleh **azizahazeha**

"Itu Devan Singgih, bukan?" tanya Putra sambil menyenggol lenganku.

Aku menatap arah pandang Putra. Di sana, Belinda berdiri berhadapan dengan Devan. Pria yang baru saja beberapa hari yang lalu bertemu denganku.

Putra menepuk pundakku dua kali, dia menatapku dengan pandangan kasihan. "Semoga berhasil," ujarnya pelan sebelum meninggalkanku di ujung lobi sini.

Aku hanya bisa menghela napas pelan dan berjalan melewati Belinda dan Devan tanpa memandang ke arah mereka. Aku harus ke sekolah Nico, tadi aku mendapat panggilan karena Nico sudah tiga kali bolos sekolah.

Saat aku mencapai mobilku, mataku menangkap sosok Belinda yang berjalan bersama Devan. Keduanya sedang tertawa bersama dan terlihat sangat akrab. Entah kenapa, ada bagian dari diriku yang kesal melihat keduanya.

"Apa sih yang lo pikirin Ndra," gumamku pada diri sendiri dan langsung masuk ke dalam mobil.

Aku berkendara menuju sekolah Nico yang letaknya tidak begitu jauh dari rumahku. Untunglah aku tidak perlu mengambil jalan memutar dan bisa sampai dengan cepat. Kebetulan jalanan tidak begitu ramai dan aku tidak harus terjebak macet.

Sekitar setengah jam aku sampai di sekolah Nico, memarkirkan mobilku di parkiran *minimarket* yang ada di depan sekolah Nico. Aku menyebrang jalan dan membungkuk sopan pada satpam yang berjaga.

"Saya orang tua Nico Pak," ujarku yang kemudian dibukakan gerbang oleh satpam.

Aku berjalan menyusuri koridor sekolah yang sepi, dikarenakan jam pelajaran sedang berlangsung. Mataku mencari-cari letak ruang guru yang sepertinya, jika aku tidak salah ada di ujung koridor bangunan ini.

Di depan pintu ruang guru, Nico berdiri dengan kaki satu. Dia tidak sendirian, ada tiga orang lain temannya yang aku kenali sebagai Bara, Robi dan Micky.

"Ayah ..." Nico menatapku dengan tatapan takut. Dia bahkan menurunkan kakinya yang terangkat secara spontan.

"Kaki kamu. Siapa yang suruh turunin?" Aku bertanya dengan nada datar dan menatap Nico tajam.

Tiga orang teman Nico hanya bisa tertunduk menatap lantai. Sepertinya mereka juga akan mengalami hal yang sama dengan Nico. Mereka sedang menunggu orang tua masing-masing sampai.

Aku meninggalkan Nico yang hanya mampu berucap maaf dengan pelan. Kuketok pelan pintu ruangan yang terbuka. Seorang guru yang mungkin berumur empat puluh tahunan menoleh. Aku mengenali beliau sebagai wali kelas Nico.

+

Ibu Lela menjelaskan dengan rinci permasalahan Nico. Beliau juga memintaku untuk lebih perhatian lagi dengan Nico. Memang ini pertama kalinya aku dipanggil ke sekolah seperti ini. Sebelumnya Nico tidak pernah berulah, dia selalu patuh dan menjadi anak yang baik.

3

Sepertinya Nico sedang ketagihan bermain *game online*, sehingga mampir ke warung internet untuk bermain bersama teman-temannya hingga nekat bolos sekolah. Menjadi ayah tunggal itu tidak mudah, aku harus ekstra sabar dan tegas pada Nico.

13

"Terima kasih Ibu sudah menghubungi saya," kataku tulus sembari diantar ke depan pintu ruangan oleh Ibu Lela.

Saat sampai di depan pintu, tiga orang teman Nico sedang diomeli oleh ibunya masing-masing. Aku menatap Nico dengan raut datar, aku marah dan kecewa pada anak laki-lakiku ini.

1

"Ambil tas kamu! Ayah tunggu di depan gerbang," perintahku pada Nico yang memang diizinkan pulang terlebih dahulu. Dia mendapat teguran berupa *skorsing* satu hari dan membuat surat pernyataan bersalah di kertas folio.

ooooo

Aku mengantar Nico kembali ke rumah. Sejak tadi Nico hanya diam saja, dia menundukkan kepalanya tanpa berani menatapku. Aku berdeham pelan saat mobil sudah sampai di depan pagar rumah.

"Kerjakan hukumanmu. Nanti pulang kantor akan Ayah periksa," kataku pada Nico.

"Baik Yah," sahutnya pelan.

Tanganku bergerak mengusap pelan kepala Nico yang masih tertunduk. "Jangan diulangi lagi. Ayah percaya dengan Nico, jangan rusak kepercayaan Ayah," nasihatku yang diangguki oleh Nico. "Masuklah dan jangan pergi main!" peringatku kemudian.

Nico mencium tanganku sebelum turun dari mobil. "Terima kasih Yah. Hati-hati di jalan," kata Nico sebelum menutup pintu mobil.

Aku memperhatikan Nico yang masuk ke dalam rumah. Pintu rumah dibukakan oleh Mbak Salmi, pembantu rumah tangga yang membantuku membereskan rumah dan menjaga Nico.

Setelah memastikan Nico masuk ke dalam rumah dan tidak pergi main, aku baru melajukan mobil meninggalkan komplek perumahan. Sekitar satu jam lagi jam pulang kantor akan tiba. Itu artinya aku tidak mempunyai waktu yang cukup banyak.

Sebenarnya Putra sudah memberikanku izin untuk pulang lebih awal, mengurusi Nico yang sedang bermasalah. Tapi, punya hutang dan janji itu harus

Sebenarnya Putra sudah memberikanku izin untuk pulang lebih awal, mengurusi Nico yang sedang bermasalah. Tapi, punya hutang dan janji itu harus ditepati dan dilunasi secepat mungkin.

Perjalanan menuju kantor memakan waktu yang cukup lama, hampir satu jam aku baru bisa sampai di gedung Mahesa *Group*. Tinggal beberapa menit lagi jam kerja akan berakhir, takutnya Belinda akan pulang terlebih dahulu juga aku tidak bergegas.

Aku memarkirkan mobil di tempat khusus untuk mobilku. Aku berjalan sambil menerima sapaan beberapa karyawan yang berpapasan denganku. Aku memilih menunggu Belinda di depan pintu lobi.

Entah kenapa rasanya aku masih kesal dengan Belinda yang sangat akrab dengan Devan. Jika ditanya apa aku tertarik dengan Belinda, maka aku akan menjawab; ya. Belinda, dia cantik dan punya kepribadian yang bagus dan ceria.

Aku berbalik dan menemukan Belinda sedang berjalan menuju ke arahku. Dia menatapku dengan wajah heran. Saat Belinda hanya berjarak beberapa meter dariku, aku bertanya, "Sudah pesan ojek Bel?" Belinda menjawab dengan

beberapa meter dariku, aku bertanya, "Sudah pesan ojek Bel?" Belinda menjawab dengan gelengan kepala. "Ayo saya antar," tawarku kemudian.

Belinda menatapku dengan wajah kaget. "Bapak salah makan apa tadi siang?" sindir Belinda.

Aku pun berdeham pelan. "Saya serius Bel," tuturku.

Akhirnya Belinda setuju dengan tawaranku, diam-diam aku merasa sangat lega. Aku memang belum mengatakan pada Belinda tujuanku sebenarnya mengajaknya pulang bersama. Saat aku memutar di depan persimpangan Belinda merasa heran dan bertanya. Aku pun menjelaskan bahwa kami akan pergi makan es krim talas.

"Saya jadi tidak enak dengan Pak Indra," gumam Belinda pelan saat kami duduk berhadapan di kedai es krim.

Seperti keinginannya, Belinda memesan es krim talas. Sedangkan aku hanya memesan es krim cokelat. Karena aku tidak suka talas.

"Nggak papa Bel. Anggap saja permintaan maaf

"Nggak papa Bel. Anggap saja permintaan maaf dari saya," kataku. Belinda menatapku dengan heran. "Saya janji kan mau bawakan kamu oleh-oleh. Saya traktir es krim saja sebagai gantinya," lanjutku menjelaskan.

Senyum Belinda terbit, membuat matanya sedikit menyipit. Jari belinda bergerak ke arah juntaian rambut dan menyelipkannya di belakang telinga. "Terima kasih loh Pak," ucapnya sedikit malu-malu.

Aku hanya mengangguk saja mendengar ucapan terima kasih Belinda. Tapi, kemudian aku teringat dengan Devan Singgih, penasaran saja apa hubungannya dengan Belinda. "Kamu kenal dengan Devan Singgih, Bel?" tanyaku.

Belinda mengangguk. "Hmm ... teman kuliah saya Pak," jawabnya.

"Teman kuliah doang?" Aku menatap Belinda yang mengangguk yakin dan aku pun merasa sedikit lebih baik. Tidak sekesal dan sejengkel tadi lagi.

Bab 09: Belinda Qanita

oleh azizahazeha

Aku menatap Indra yang memesan es krim cokelat. "Cobain Pak," tawarku sambil mengangsurkan es krim talas padanya.

"Saya nggak suka talas," jawabnya singkat padat dan jelas.

Tapi, dengan jawaban itu justru membuatku menjadi berdebar. Dia bela-belain ngajak makan es krim talas, padahal sendirinya nggak suka talas. Boleh nggak sih aku berharap sedikit gitu?

Kalau dibilang suka atau tertarik, iya aku tertarik dengan Indra. Dia punya pesona yang menurutku luar biasa. Wajar dia menjadi asisten seorang Putra Mahesa, sepertinya hanya Indra yang bisa mengimbangi pesona Putra.

8

"Bel ..." Indra memanggil namaku pelan. Aku mendongak dan menatapnya dengan pandangan bertanya. "Kamu ada niat buat nikah dalam waktu dekat nggak?" tanya Indra kemudian.

66

Aku hampir saja tersedak es krim talas mendengar pertanyaan Indra tersebut. Kok aku merasa ini seperti lamaran secara tidak langsung dari Indra sih?

"Tergantung Pak. Kalau ada yang ngelamar dan memang jodoh, ya saya oke-oke saja," sahutku berusaha untuk tidak terlalu tersenyum lebar. Takut patah hati sebelum perasaan bersambut!

Indra berdeham pelan, aku kira dia akan mengatakan 'Kalau saya lamar kamu, gimana Bel?' Sayangnya itu hanya khayalanku saja. Indra Andaru tidak mungkin akan melakukan hal konyol seperti itu.

"Hobi kamu apa Bel?" Indra justru bertanya tentang hobiku.

"Balet," kataku dengan senyum terbaik. Saat melihat Indra mengernyitkan dahinya, aku justru mengoceh dengan berkata, "Dulu saya penari balet, karena mengalami cedera di daerah panggul banting stir jadi karyawan kantoran."

Indra menganggukkan kepalanya, es krim kami mulai meleleh karena dicueki. Aku dan Indra pelan-pelan menyuap es krim masing-masing, sambil lirik-lirikan.

"Beneran Pak?" tanyaku agak tidak yakin.

Sialnya, Indra menarik tipis senyum di bibirnya. "Iya, kapan-kapan mampir ke rumah. Lihat sendiri kebun saya," tuturnya.

21

Mau dong Pak, diajak ke rumah!

Teriakan itu hanya bisa aku ucapkan di dalam hati. Mana berani aku terang-terangan berkata seperti itu. Rusak harga diriku ini nanti!

2

"Padahal Pak Indra, nggak ada wajah-wajah tukang kebun. Kok bisa sih?" gumamku pelan.

Indra tertawa pelan dan aku ingin sekali menyanyikan *soundtrack* dari film Aladin. Kalau kata Afgan itu senyummu mengalihkan duniaku, ini mah tawamu mengalihkan pikiranku!

"Tukang kebun?" Indra tertawa pelan dan aku nggak peduli lagi kalau dia tersinggung dengan ucapan 'tukang kebun' yang jelas aku bisa melihatnya tertawa seperti ini.

"Bapak ganteng kalau ketawa seperti ini," ucapku spontan. Aku bahkan langsung menunduk malu karena Indra langsung berhenti tertawa dan menatapku.

45

"Masih suka nari balet?" Indra bertanya lagi dan aku mengangguk pelan.

"Sebulan sekali suka gabung sama temen di sanggar. Hanya yang sekedar saja sih."

Aku memperhatikan cara makan Indra yang sangat tenang. Cara dia menatapku juga benar-benar membuat detak jantungku menggila. Tatapannya itu seolah-olah sangat fokus dan tajam. Kalau mata Indra itu kamera HP pasti sudah ada efek *bokeh* di belakangku ini.

"Pak Indra, hobinya apa?" kini aku yang bertanya. Penasaran juga dengan hobi pria di hadapanku ini.

Indra melirikku sambil menyendok es krim cokelat. Boleh nggak sih aku mengeluarkan ponsel dan mengabadikannya? Ganteng banget!

"Saya suka bercocok tanam, lebih tepatnya sih menanam bunga gitu." Jawaban yang benar-benar di luar ekspektasiku.

Wajahku mungkin sudah melongo, bibir terbuka dengan tidak elitnya. Pria modelan Indra begini bercocok tanam? Coba tukang kebun mana yang bisa seganteng ini?

oooooo

Aku melirik ke arah Indra yang menyetir dengan tenang. Setelah ucapan spontan memalukanku tadi, kami menjadi canggung. Hanya menghabiskan es krim dalam diam. Bahkan aku langsung mengajak Indra untuk pulang setelahnya.

Mobil sudah masuk ke komplek perumahanku. Saat ini masih jam delapan malam, tapi komplek perumahanku sudah mulai sepi. Maklum saja, komplek perumahan ini isinya orang-orang kantoran yang super sibuk semua.

"Terima kasih Pak," kataku saat mobil Indra sampai di depan pagar rumahku.

Aku membuka pintu mobil Indra dan mengangguk sekilas dengan sopan padanya. Saat aku sudah turun dan ingin menutup pintu mobil, terdengar suara Indra memanggil namaku. "Belinda, terima kasih juga untuk pujiannya tadi," ujarnya yang justru membuatku senyum-senyum malu.

"Hati-hati di jalan Pak," pesanku yang menutup pintu mobil.

"Masuklah!" perintah Indra yang menurunkan jendela pintu mobil. Aku pun mengangguk, berbalik membuka pagar rumah dan berjalan membuka pintu rumah yang tidak dikunci.

Setelah aku menutup pintu rumah, aku mengintip dari jendela. Mobil Indra membunyikan klakson dan kemudian berlalu dari depan rumahku.

"Diantar siapa Bel?" Aku berjengit kaget mendapati Mama yang ada di belakangku.

"Teman Ma," jawabku sekenanya.

Mama menatapku penuh selidik, beliau bahkan mengikutiku yang berjalan menuju ruang keluarga. Aku menatap Papa yang sedang duduk menonton berita, di depan beliau terdapat sepiring singkong goreng.

"Teman atau pacar?" tanya Mama penasaran.

"Baruu teman," sahutku sambil memberikan cengiran dan langsung masuk ke dalam kamar sebelum Mama menanyakan yang lain-lain.

Baru teman? Pede sekali lo, Belinda. Cibir hati kecilku yang justru membuatku senyum-senyum tidak jelas. Aku bahkan mandi sambil bersenandung, aku juga menari-nari balet di

dalam kamar dengan mengenakan handuk.

Indra Asisten CEO

Selamat malam Belinda dan mimpi indah

"Duh! Kalau gini gue mimpiin lo dong Pak Asisten!" seruku pelan saat membaca *chat* singkat dari Indra tersebut.

Belinda

Selamat malam Pak Indra
Jangan lupa mimpiin saya Pak

Ganjen? Genit? Bodo amat!

Pokoknya aku selagi dipancing dan dikasih umpan, ya aku gigit saja. Orang yang mancingnya model Indra begini, siapa yang nggak mau sih?

Indra Asisten CEO

Besok kalau saya nggak lembur, pulang sama saya saja

Chat dari Indra kembali masuk dan *chat* ini membuatku kembali melompat-lompat di atas tempat tidur. Cepat-cepat aku membalas *chat* tersebut.

Belinda

Nanti ngerepotin Bapak
Saya juga ndak sanggup bayar bensin mobil Bapak

Jual mahal dulu dong sedikit, mudah-mudahan saja Indra tidak langsung menyerah. Aku menatap ponselku sambil berdoa di dalam hati agar Indra membujukku. Saat melihat Indra sedang mengetik aku sudah dugun-dugun tidak jelas saja.

Indra Asisten CEO

Nggak ngerepotin
Saya senang ngobrol sama kamu

"Senang ngobrol doang Pak? Bukan senang karena ketemu orangnya Pak?" tanyaku pada ponsel yang tidak bersalah. Aku sudah seperti orang gila, ngomong sendiri dan ketawa sendiri.

Belinda

Kalau nggak ngerepotin Bapak, saya mau banget
Lumayan irit ongkos Pak😂

Aku sudah mulai senyum-senyum sendiri ini pasti. Sudah mirip lah sama orang gila sepertinya. Tiba-tiba ponselku berdering, aku kira Indra yang

menelpon. Sayangnya yang muncul justru nama 'Devan Singgih'.

"Males ih!" Aku meletakkan ponselku di atas nakas. Ponsel itu terus-terusan berdering dan pelakunya jelas Devan.

Entah kenapa aku sedikit tidak nyaman dengan Devan yang tiba-tiba jadi sok dekat begini. Padahal sebelumnya hanya sekedar tahu saja.

40

Bab 10: Indra Andaru

oleh **azizahazeha**

Aku mengernyit heran menatap sebuah kota persegi di atas meja kerjaku. "Apa tuh?" Putra bertanya. Dia masih berdiri di depan pintu ruangannya, kami baru saja kembali dari rapat di luar sejak pagi tadi.

"Nggak tahu, Pak," kataku sambil mengambil kotak persegi yang berukuran sedang tersebut.

Di atas kotak terdapat kertas *notes* dengan tulisan tangan yang rapi. Senyumku terangkat saat melihat *notes* tersebut. Sejenak aku tersadar saat Putra berdeham pelan, dia ternyata masih menunggguku untuk membuka kotak ini.

Selamat menikmati
Ucapan terima kasih untuk traktiran es krimnya

Belinda Qanita

"Cokelat isinya, Pak." Aku menurunkan sedikit kotak di tanganku ini agar Putra bisa melihat isinya.

"Punya penggemar kamu, Ndra?" tanya Putra yang aku jawab dengan wajah bangga.

"Punya Pak," jawabku sedikit narsis. "Bapak kan sudah menikah, nggak *available* lagi. Sisa saya dong yang *available*," tuturku membuat Putra menggelengkan kepalanya menatapku.

"Kayaknya kamu udah dipelet, Ndra." Putra berkata demikian sambil berlalu masuk ke dalam ruangannya.

Aku kemudian menutup kembali kotak cokelat tersebut. Meletakkannya di dekat tumpukan berkas yang ada di atas mejaku. Saat duduk di kursiku, aku membuka ponselku dan mencari ruang obrolanku dengan Belinda.

Indra

Terima kasih untuk cokelatnya

Tidak ada balasan dan Belinda juga tidak terlihat sedang *online*. Aku pun memilih melanjutkan pekerjaanku. Memeriksa beberapa laporan sebelum berpindah tangan ke Putra. Mengurangi pekerjaan Putra, itu lah salah satu tugasku.

Telepon di atas mejaku tiba-tiba berdering, aku mengangkatnya dengan menggunakan tombol *speaker*. "Pak, ruang rapat sudah siap." Suara Rika terdengar.

"Lima belas menit," jawabku.

"Baik Pak." Panggilan pun berakhir.

Untuk menemui CEO dan ke ruangan CEO memang tidak mudah. Pertama melewati sekretaris CEO ada di meja depan, kedua barulah melewatiku di sini dan terakhir baru bisa menemui CEO.

Bisa dibilang aku ini juga penjaga pintunya ruangan CEO Mahesa *Group*. Jadi, jangan heran jika aku terlalu banyak menghabiskan waktu bersama dengan Putra yang memang CEO Mahesa *Group*.

Aku berdiri dari dudukku, berjalan menuju pintu ruangan CEO. Mengetuk pelan pintu ruangan tersebut baru kemudian masuk ke dalam.

"Lima belas menit lagi rapat akan dimulai, Pak," laporku pada Putra.

"Oke," sahut Putra pelan dan langsung membuatku meninggalkan ruangannya.

Belinda🎶

Sama sama Pak

Sebuah *chat* singkat dari Belinda masuk ke dalam ponselku.

Indra

Nanti tunggu di lobi ya, Bel

Setelah membalas *chat* Belinda, tidak lama Putra keluar dari ruangannya. Berjalan melewatiku sambil berkata, "Ayo Ndra!"

ooooo

Aku berjalan dengan cepat saat keluar dari lift, Putra sudah pulang lebih awal satu jam yang lalu. Di depan pintu lobi ada Belinda yang sedang berdiri sambil memainkan ponselnya. Ada beberapa karyawan yang juga berdiri di sana, menunggu hujan reda.

"Tunggu sebentar ya Bel," ucapku pada Belinda yang menatapku heran. "Saya bawa mobil ke depan sini," tuturku kemudian.

Belinda melotot padaku, dia menggeleng pelan. "Nggak perlu Pak, langsung saja. Ini hanya gerimis kok," tuturnya cepat.

Aku menaikkan sebelah alisku dan berdeham pelan, aku paling tidak suka dibantah seperti ini sebenarnya. "Saya tidak terima penolakan," kataku yang langsung meninggalkan Belinda, tidak ingin mendengar kalimat penolakannya lagi.

Sedikit berlari-lari kecil, aku menembus hujan. Belinda bilang apa tadi? Gerimis? Sepertinya dia perlu sedikit tahu membedakan hujan dengan gerimis.

Lekas aku membuka pintu mobil dan menghidupkan mesinnya. Aku mulai menjalankan mobil, membawanya ke depan pintu lobi. Di sana ada satpam yang sudah pasti mengenalku, ada sebuah mobil yang berhenti di depan pintu lobi dan diminta untuk berjalan lebih cepat.

Belinda terlihat menundukkan kepalanya, dia berjalan dengan langkah cepat dan malu-malu. Terlebih lagi aku membuka kaca jendela mobil dan menunduk sedikit melihatnya. Aku sempat tersenyum tipis melihat kelakuan Belinda tersebut.

"Buruan jalan, Pak!" Belinda berseru pelan saat sudah duduk di sebelahku.

Aku pun mengikuti keinginannya, menjalankan mobil di tengah hujan. Mataku melirik Belinda yang menghembuskan napasnya pelan setelah keluar dari kawasan tower.

"Kenapa sih? Kok kayaknya takut banget ada yang tahu kamu sama saya pulang bareng?" tanyaku membuat Belinda mendelik.

"Bisa jadi gosip nanti, Pak!" serunya dengan wajah cemberut.

"Ya terus kenapa? Kamu kan digosipin sama pria *single*, bukan suami orang. Nggak masalah dong," kataku yang membuat Belinda menepuk dahinya pelan.

"Susah menjelaskannya," gumamnya yang hanya aku tanggapi dengan menaikkan bahu sekilas. Aku lebih memilih fokus menyetir, hari sedang hujan dan membutuhkan kehati-hatian yang lebih.

Belinda mengetuk-ngetukkan jarinya di atas pegangan pintu mobil. Dia lebih memilih memperhatikan ke luar jendela. Bibirnya bergumam pelan, seperti membuat irama lagu.

Saat di lampu lalu lintas, aku memperhatikan Belinda dari arah samping. Hari ini Belinda mengenakan baju *blouse* berwarna *cream* dan

Saat di lampu lalu lintas, aku memperhatikan Belinda dari arah samping. Hari ini Belinda mengenakan baju *blouse* berwarna *cream* dan celana bahan berwarna senada. Rambutnya dikucir kuda dan dari sini aku bisa melihat ada beberapa bagian yang di-*highlight* dengan warna biru *electric*.

"Bel, saya mau mampir ke toko kue *made with love* dulu ya," ujarku yang membuat Belinda menoleh.

Aku menjalankan mobil saat lampu lalu lintas berwarna hijau. Mengambil bagian sebelah kanan karena aku harus memutar terlebih dahulu.

"Iya Pak, saya juga mau beli kue." Belinda berkata dengan nada yang sangat bersemangat.

"*Cheseecake banana*?"

"Yup!"

Aku tersenyum tipis dan berkata, "Saya jadi tahu kalau kamu suka *cheseecake banana*."

Belinda tertawa pelan, aku meliriknya yang menganggukkan kepala pertanda setuju dengan perkataanku. "Saya suka kue di *Made With Love*, rasanya pas dan kelembutannya itu memabukkan

perkataanku. "Saya suka kue di *Made With Love*, rasanya pas dan kelembutannya itu memabukkan banget!" cerita Belinda dengan sangat bersemangat.

"Kalau saya, karena Nico suka kue di sana," kataku menimpali.

"Nico?"

"Nanti saya kenalkan kamu sama, Nico."

Aku sengaja belum mengatakan semuanya pada Belinda. Masih terlalu dini untuk aku memberitahu Belinda tentang semuanya dan memperkenalkannya dengan Nico. Harapanku hanya satu, Belinda tidak akan berubah padaku.

ooooo

Aku dan Belinda sama-sama memilih kue masing-masing. Tadi Nico mengabariku bahwa dia ingin dibelikan *pie* susu. Aku juga membeli beberapa kue kering yang tersedia di dalam toples, untuk menemani Nico yang sedang mendapat banyak tugas.

"Disatukan saja tagihannya, Mbak." Aku menahan tangan Belinda yang akan mengangsurkan uang miliknya, membayar belanjaannya.

"Jangan Pak. Ini belanjaan saya banyak," tolak Belinda yang sepertinya tidak enak hati.

Aku menatap Belinda dengan tatapan datar, agar dia tahu bahwa aku tidak suka ditolak. "Dijadikan satu saja, Mbak," tuturku lagi pada si kasir.

"Terima kasih, Pak." Belinda kemudian menarik tangannya yang aku genggam.

Barulah aku sadar bahwa aku sedang menggenggam tangan Belinda tanpa sengaja. Aku pun mengusap pelan pundakku. Sedangkan Belinda, dia mengalihkan matanya ke arah lain.

"Ehem!" dehaman itu datang dari arah kasir. Perempuan cantik nan modis yang ada di balik kasir tersenyum. "Semuanya dua ratus lima puluh ribu," tuturnya kemudian.

ooooo

Pagi ini aku memilih menyiram mawar di halaman samping rumah. Nico masih di alam mimpi, dia kalau libur memang selalu bangun siang. Mbak Salmi memang tidak pernah masuk bekerja jika aku libur, selagi aku di rumah aku bisa mengerjakan semuanya bersama Nico.

"Yah!" teriakan Nico terdengar.

Aku berdiri dengan benar, berjalan menuju keran dan mematikan airnya. "Kenapa?" tanyaku melirik Nico, aku membereskan selang air yang aku gunakan untuk menyiram tanaman.

"Ini siapa Yah?" Nico menyodorkan layar ponselnya di depan wajahku.

Aku memandang ponsel Nico yang memperlihat foto seorang perempuan. Mataku sepertinya sudah sedikit melebar karena Nico tersenyum lebar. Ya, aku mengenali perempuan di layar ponsel Nico tersebut.

"Cantik," kataku yang kemudian melewati Nico, masuk ke dalam rumah.

Nico mengekor di belakangku sambil terbatuk-batuk pelan. "Jadi, ini pacar Ayah? Calon Bunda

Semacam pekan seni untuk karyawan Mahesa *Group*. Setiap divisi akan menampilkan satu atau sekelompok karyawan sebagai perwakilan. Berhubung kegiatan ini dicetuskan oleh divisi *human resource* tempatku bernaung, sudah jelas divisi kami akan paling sangat sibuk.

Ibu Rosaline sudah menjelaskan bahwa divisi kami tetap harus menampilkan sesuatu. Setidaknya satu orang harus tampil sebagai tumbal. Penilaian acara ini akan dilakukan oleh *audience* yang merupakan karyawan Mahesa *Group* itu sendiri.

"Lo bisa nari balet sejak kapan, Bel?" tanya Jessica.

Aku menatap Kevin dan Gaga yang mengangguk kompak. Aku mengangkat tanganku membuat gerakan ingin meninju keduanya. Ini semua karena makhluk-makhluk ini menemukan video hasil tandai seorang temanku di sanggar.

"Udah lama lah pokoknya," sahutku malas. "Udah sana pada kerja! Gue mau data perwakilan karyawan di tiap area nih!" usirku pada Kevin dan Gaga.

Tanganku mengibas-ngibas mengusir manusia-manusia aneh bin ajaib itu. Aku sedang banyak

Bab 11: Belinda Qanita

oleh **azizahazeha**

Windi, Jessica dan Afnes menatapku dengan wajah penasaran. Saat ini kami ada di *cafe* kantor. Jam makan siang sudah berjalan sekitar setengah jam, makanan kami sudah licin tandas sejak beberapa menit yang lalu.

"Ceritain, kok bisa lo balik kerja sama GADAR?" tanya Afnes yang diangguki oleh Windi dan Jessica.

Singkat cerita tiga manusia ini melihatku masuk ke mobil Indra kemarin sore. Aku juga tidak bisa mengelak lagi, mereka melihatnya dengan mata kepala sendiri. Tapi, apa yang bisa aku jelaskan ke mereka?

"Yah ... Pak Indra nawarin gue buat pulang bareng. Mungkin, karena rumah kami searah?" Aku menjawab dengan sedikit tidak yakin, karena sejujurnya aku tidak tahu di mana letak rumah asisten CEO itu.

Windi mengangkat jari telunjuknya, membuat gerakan ke kiri dan ke kanan. "Rumah GADAR itu berlawanan arah sama rumah lo. Ibaratnya nih ya, rumah lo di kutub utara, rumah si GADAR di kutub selatan," jelas Windi yang membuat Jessica dan Afnes memicingkan mata melihatku.

"Jujur aja deh Bel, lo beli pelet di mana?" tanya Jessica membuatku mendelik padanya.

Aku mengibaskan rambutku yang hari ini aku biarkan digerai. "*Sorry*, nggak level main pelet-peletan," tuturku sombong. Afnes menepuk pundakku sedikit keras, membuatku mengaduh kesakitan. "Sakit Nes!" ucapku dengan sebal.

Baru saja mereka akan kembali menudingku dengan banyak pertanyaan seputar Indra, makhluk penyebab semuanya justru muncul di muka pintu *cafe*. Dia tidak sendirian, Indra berjalan bersama Rika yang tampak senyum-senyum di sebelahnya.

Jessica berdecak sambil menggelengkan kepalanya menatap Indra dan Rika. "Saingan lo berat, Bel." Jessica, Windi dan Afnes menatapku prihatin. Mereka kompak menepuk pundak dan tanganku memberikan pengertian.

"Emangnya jalan begitu doang punya hubungan? Belum tentu tahu," ucapku dengan santai. Tapi, kemudian aku meringis diam-diam. Seolah-olah kalimat itu juga berlaku untukku. 14

Saat menatap ketiga temanku ini, mereka juga memikirkan hal yang sama sepertinya. Buktinya mereka menganggukkan kepala tanpa mengatakan apa pun. Aku hanya bisa menghela napas pelan dan menunduk menatap piring kosong yang ada di hadapanku.

Ini semua akibat terlalu terbawa perasaan, sepertinya aku tidak bisa menganggap Indra sedang mendekatiku. Atau, menaruh pengharapan pada Indra. 6

Lo siapa sih, Bel? Punya kaca kan? Coba ngaca dulu. Bisik hati kecilku, menyentil semua pemikiran ke-pede-an yang aku rasakan selama ini. 10

OOOOO

Indra Asisten CEO

Bel
Saya hari ini harus menemani CEO ke acara kolega
Kamu pulang sendiri ya 14

Sebuah *chat* singkat dari Indra masuk di ponselku tepat lima menit sebelum jam pulang kerja. Aku hanya bisa menghela napas pelan, agak kecewa sih sebenarnya. Tapi, aku harus sadar diri dan bangun dari mimpi ini. Sebelumnya juga aku pulang kerja sendiri, kenapa harus bersikap kekanakan seperti ini?

Belinda

Oke Pak

Hanya itu yang bisa aku balas, aku tidak akan mengatakan hal lain. Pura-pura ngambek dan bersikap manja pada Indra? Itu tidak akan aku lakukan. Dia bukan pacarku, bukan siapa-siapaku.

Indra Asisten CEO

Hati-hati di jalan
Kalau sudah di rumah kabari saya

"Ngabarin situ? Hello! Emang situ siapa?!" cibirku kesal pada ponsel yang sedang aku pegang.

Aku pun membereskan barang-barangku, tidak membalas *chat* dari Indra. Toh dia sedang sibuk juga menemani CEO. Lebih baik aku bersiap untuk pulang.

Aku memilih untuk pulang menggunakan ojek pangkalan, aku berjalan keluar dari kawasan tower. Berjalan sekitar lima menit ke ujung pengkolan, di mana terdapat pangkalan ojek. Aku memanggil satu abang-abang ojek dari jarak lima meter, lelah sekali rasanya jika berjalan sedikit lebih jauh lagi.

"Kemana Neng?" tanya si abang ojek sambil menyerahkan helm.

"Ke komplek perumahan Widuri ya, Bang." Aku berucap sambil naik dan duduk menyamping di goncengan si abang ojek.

Semilir angin sore menjelang malam kota Jakarta membuatku tersenyum sejenak. Sudah berapa hari aku tidak pulang menggunakan ojek, sehingga aku tidak bisa merasakan kemacetan dan polusi Jakarta seperti ini lagi.

Senyumku mengembang saat aku teringat dengan nasi goreng pedas yang dimakan selagi hangat. Di depan perumahanku terdapat penjual nasi goreng yang memang menjadi langgananku.

"Bang saya turun di depan warung nasi goreng itu ya," ucapku sambil menunjuk ke arah warung tenda nasi goreng yang tidak jauh lagi.

Keuntungan pulang menggunakan ojek itu aku bisa melewati jalan belakang. Sebenarnya rumahku tidak jauh-jauh banget dari kantor, tapi kalau naik mobil kami harus melewati jalan besar dan memutar. Jika naik motor si ojek bisa mengambil jalan pintas di dalam gang dan keluar di jalan utama dekat gerbang perumahan.

ooooo

Aku duduk di kursi plastik bulat, menunggu pesananku dibuatkan. Aku akan memakan nasi goreng di rumah saja. Sedikit keki juga makan di sini sendirian, sementara yang lain bersama teman, pacar atau keluarga masing-masing.

Kain tenda di dekatku terangkat sedikit, sebuah kepala masuk dan disusul dengan badan tegap. Aku menatap pria yang ternyata aku kenali tersebut dengan mengerjap pelan. Dia juga menatapku dengan mata yang berbinar.

"Jauh banget lo beli nasi goreng di sini," kataku menatap Devan yang tersenyum, menampilkan giginya yang berteret rapi dan berwarna putih bersih.

"Nasi goreng di sini enak, langganan gue juga. Tanya aja sama Mang Urip, pasti kenal sama gue."

Devan menggerakkan kepalanya memberikan kode ke arah Mang Urip yang juga melihat ke arah kami. "Kayak biasa ya, Mang!" kata Devan kemudian yang dijawab Mang Urip dengan acungan jempol.

Aku hanya diam saja melihatnya. Masa bodoh lah dengan Devan yang kini justru duduk di sebelahku. Kaki Devan menyenggol kakiku pelan, membuatku menatapnya dengan tatapan malas.

"Minggu depan acara pernikahan Nada, lo pergi sama siapa?" tanya Devan.

"Nggak diundang gue," sahutku asal. Yang jelas aku tidak tahu apakah memang aku diundang atau tidak, karena sampai hari ini aku belum mendapat undangan.

"Temani gue aja," tutur Devan membuatku menatapnya malas.

7

Aku menghela napas pelan dan berdiri dari dudukku. Mang Urip menghampiriku dengan sebungkus nasi goreng, aku menyerahkan uang pas kepada Mang Urip seraya menerima pesananku.

"Kalau lo mau tahu nomornya Alir, gue nggak punya." Aku berkata demikian pada Devan sebelum keluar dari warung tenda Mang Urip.

Aku tidak mendengarkan Devan yang mengejarku sampai ke depan tenda. Dia memanggilku dua kali dan aku tidak peduli sedikit pun. Pria satu itu sepertinya memang belum kapok dan berubah.

Devan memang tidak begitu akrab denganku, tapi dia sangat akrab dengan Anyelir yang kerap dipanggil Alir. Sahabatku itu pindah ke luar kota sejak tiga tahun lalu dan memutus kontak denganku. Setiap aku hubungi lewat sosial media, tidak ada respon apa pun.

"Semua pria itu sama, maunya manfaatin doang," gerutuku sambil berjalan dengan menghentakkan kaki di sepanjang trotoar perumahan.

Bab 12: Indra Andaru

oleh azizahazeha

"Belum tidur Yah?" Aku menatap Nico yang memegang gelas berisi air putih. Dia sepertinya terbangun karena merasakan haus.

"Sebentar lagi," sahutku yang kembali menatap layar laptopku yang masih menyala.

Nico tidak kembali ke kamarnya, dia justru duduk di sebelahku. Aku melirik Nico yang sepertinya masih mengantuk. Aku tidak melarang Nico, membiarkannya terjaga karena besok tanggal merah.

"Ayah nggak mau cariin Bunda buat Nico?" tanya Nico tiba-tiba membuatku menghentikan jariku yang sedang mengetik di atas *keyboard* laptop.

Aku menghela napas pelan, ini bukan pertama kalinya Nico berkata demikian. Sudah tiga tahun ini Nico selalu mendesakku untuk mencarikannya Bunda. Sesuatu yang sebenarnya sedikit sulit untuk aku wujudkan.

"Nico cuma mau ada yang ngurusin Ayah aja." Suara Nico terdengar, dia tidak berbalik menatapku. Hanya berdiam di depan pintu kamarnya sejenak. "Kalau Ayah punya pacar, Nico setuju aja," lanjutnya yang kemudian masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya.

Aku menghela napas pelan. Memijat pelipisku, terasa sangat penat karena ucapan dan permintaan Nico. Sejak kecil Nico tidak pernah banyak meminta, dia sangat patuh dan pengertian. Seolah-olah tahu bahwa dia hanya memilikiku.

Ponselku bergetar pelan, sebuah *e-mail* masuk dari Putra. Dua hari lagi Putra dan aku harus keluar kota. Ada proyek yang sedikit bermasalah dan perlu untuk ditinjau langsung. Jadinya, aku membantu Putra untuk mempercepat semua persoalan *urgent* di sini.

Aku membuka galeri ponselku, menatap foto Helena yang tersenyum dengan manis. Rasanya memang berat untuk menikah lagi, seperti aku mengkhianati Helena. Dia yang berkorban melahirkan Nico, mengharuskan untuk membesarkan Nico seorang diri.

"Nico ..." Aku memanggil namanya pelan dan kemudian melihat ke arahnya. "Mencari Bunda untuk kamu itu nggak mudah," tuturku.

"Kenapa? Ayah ganteng, pekerjaan juga bagus. Nico udah gede juga, nggak bakalan gangguin Bunda baru kok. Nggak bakalan bandel juga," katanya dengan wajah sedikit cemberut.

Aku memundurkan diriku, bersandar pada sandaran sofa. Tanganku tersampir di belakang sofa, seolah-olah merangkul Nico. Aku melirik Nico yang menatap gelas di tangannya dengan tatapan sayu.

1

"Nggak semua perempuan bisa nerima duda, Nic. Apa lagi punya anak, umur 15 tahun kayak kamu gini pula," jelasku meminta Nico sedikit pengertian.

Nico mengangkat kepalanya, dia kemudian berdiri dari duduknya. Tidak mengatakan apa pun dan berjalan menuju pintu kamarnya. Anak itu, mirip siapa? Kenapa pendiam dan penurut sekali?

10

Pagi ini aku memilih menyiram mawar di halaman samping rumah. Nico masih di alam mimpi, dia kalau libur memang selalu bangun siang. Mbak Salmi memang tidak pernah masuk bekerja jika aku libur, selagi aku di rumah aku bisa mengerjakan semuanya bersama Nico.

"Yah!" teriakan Nico terdengar.

Aku berdiri dengan benar, berjalan menuju keran dan mematikan airnya. "Kenapa?" tanyaku melirik Nico, aku membereskan selang air yang aku gunakan untuk menyiram tanaman.

"Ini siapa Yah?" Nico menyodorkan layar ponselnya di depan wajahku.

Aku memandang ponsel Nico yang memperlihat foto seorang perempuan. Mataku sepertinya sudah sedikit melebar karena Nico tersenyum lebar. Ya, aku mengenali perempuan di layar ponsel Nico tersebut.

"Cantik," kataku yang kemudian melewati Nico, masuk ke dalam rumah.

Nico mengekor di belakangku sambil terbatuk-batuk pelan. "Jadi, ini pacar Ayah? Calon Bunda aku?" Nico terdengar sangat bersemangat. Diam-diam aku tersenyum tipis mendengar nadanya yang bersemangat.

"Sok tahu."

"Ayah tuh nggak pernah kasih *love* ke *postingan* siapa pun. Punya *instagram* juga paling buat mantau Om Putra!"

Aku menghentikan gerakan tanganku yang ingin membuka kulkas. Aku menatap Nico sambil melipat tangan di depan dada. Kenapa dia jadi kepo dengan urusanku?

"Nico. Siapa yang suruh kamu *stalking*, Ayah?" tanyaku dengan wajah tegas, sedangkan yang ditanya hanya cengar-cengir saja.

Nico memang tahu *password instagram*-ku. Dia bilang lebih asik memperhatikan foto-foto karyawan Mahesa *Group*. Padahal dia punya *instagram* sendiri.

"Kamu kan yang terima permintaan mengikuti dar Belinda?" tudingku.

Belinda?" tudingku.

"Tapi yang *love* fotonya bukan Nico. Itu Ayah yang *love* sendiri!" Nico mengangkat tangannya, membuat gerakan bersumpah. Dia juga tersenyum menatapku.

Untuk menghilangi kegugupanku, aku berdeham pelan. Aku memilih melanjutkan kegiatan membuka kulkas. Mengeluarkan botol air dingin dan berjalan mencari gelas.

"Kenalin ke Nico dong, Yah!" pinta Nico saat aku sedang menegak air dingin.

Aku tersedak dan terbatuk-batuk mendengar ucapan Nico tersebut. Sejak kapan Nico menjadi seperti ini? Ini pasti pengaruh dari Ibu, minggu lalu Ibu datang dari Semarang dan menginap di sini beberapa hari.

ooooo

Seharian ini Nico benar-benar mengerjaiku, dia terus-terusan bertanya dan membahas soal Belinda. Bahkan dia mengancam akan mengirim *direct message* di *Instagram* kepada Belinda. Akhirnya aku mengatakan bahwa Belinda salah satu pegawai di Mahesa *Group*.

"Kalau Ayah nggak suka sama Tante Belinda, buat aku aja boleh nggak Yah? Cantik dan imut," tutur Nico yang sedang tidur-tiduran di atas sofa di ruang keluarga.

Aku yang baru keluar dari kamar langsung menepuk dahinya sedikit keras, membuat Nico memekik kesakitan. "Mana mau Belinda sama kamu anak bau kencur," cibirku yang justru membuat Nico tertawa.

"Cie! Cemburu nih!" serunya menggodaku dan aku hanya bisa menggelengkan kepala pelan.

Ponselku yang ada di atas meja berdenting pelan. Sebuah *chat* masuk ke dalam aplikasi *whatsapp*. Sebenarnya tadi pagi aku menghubungi Belinda, menanyakan kabarnya. Kemarin aku tidak bisa mengantarnya pulang, tapi Belinda tidak mengabariku apa-apa.

Chat-ku tadi pagi berisi : *Bagaimana tidurmu nyenyak? Maaf soal yang kemarin*

Belinda🎶

Lumayan nyenyak, Pak
Nggak usah minta maaf Pak. Ini belum lebaran

Aku tersenyum kecil membaca *chat* dari Belinda tersebut. Aku pun memilih duduk lesehan dan bersandar pada sofa. Ibu jariku mulai bergerak di atas layar ponsel, membalas *chat* Belinda.

"Saya hanya khawatir sama kamu, Bel."

Aku berbalik menatap Nico dengan pelototan, anakku itu justru tertawa senang. Ya, dia membaca *chat*-ku untuk Belinda.

"Ayah gimana sih! Masa deketin cewek begitu," protesnya kemudian. "Jangan formal-formal banget. Sini Nico ajarin," lanjutnya yang membuatku mendelik padanya.

"Anak kecil sok tahu aja kamu." Aku meletakkan ponselku di atas meja dan kemudian mengambil ponsel Nico yang ada di tangannya. "Coba Ayah periksa dulu. Jangan-jangan kamu suka gombalin cewek-cewek ya," tuduhku yang membuat Nico berteriak panik.

"Yah!" teriaknya panik. "Nico anak baik kok Yah. Itu yang *chat* mereka aja yang cari-cari perhatian sama Nico," belanya yang kini sudah duduk di atas sofa.

8

Aku menggeleng pelan melihat isi kontak *whatsapp* anakku ini. "Ini aplikasi *whatsapp* apa asrama putri, Nico?" tanyaku sambil mengacungkan ponselnya.

Nico cepat menyambar ponselnya dari tanganku. "Bukan asrama putri. Tapi, kos-kosan putri. Yah!" ujar Nico yang kini melompat dari sofa, dia langsung kabur masuk ke dalam kamar sebelum aku mulai mencermahinya.

Bab 13: Belinda Qanita

oleh **azizahazeha**

"Bel!" Kevin bertepuk tangan sekali di depan wajahku. Membuatku menatapnya sebal, karena angin dari tepukkannya membuat mataku terganggu. "Ini lo mau kan wakilin divisi kita?" tanya Kevin untuk yang entah keberapa kalinya.

"Emang gue bisa nolak?" tanyaku sanksi.

Kevin tertawa sambil menggelengkan kepalanya, minta ditampol memang ini orang?

Gaga kini bergabung berdiri di sebelah Kevin, keduanya mengerubuni meja kerjaku dengan tidak jelas. Ini semua karena adanya kegiatan yang selalu rutin dilakukan oleh perusahaan. Tujuannya untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan profesionalitas karyawan.

Semacam pekan seni untuk karyawan Mahesa *Group*. Setiap divisi akan menampilkan satu atau sekelompok karyawan sebagai perwakilan. Berhubung kegiatan ini dicetuskan oleh divisi *human resource* tempatku bernaung, sudah jelas divisi kami akan paling sangat sibuk.

Ibu Rosaline sudah menjelaskan bahwa divisi kami tetap harus menampilkan sesuatu. Setidaknya satu orang harus tampil sebagai tumbal. Penilaian acara ini akan dilakukan oleh *audience* yang merupakan karyawan Mahesa *Group* itu sendiri.

"Lo bisa nari balet sejak kapan, Bel?" tanya Jessica.

Aku menatap Kevin dan Gaga yang mengangguk kompak. Aku mengangkat tanganku membuat gerakan ingin meninju keduanya. Ini semua karena makhluk-makhluk ini menemukan video hasil tandai seorang temanku di sanggar.

"Udah lama lah pokoknya," sahutku malas. "Udah sana pada kerja! Gue mau data perwakilan karyawan di tiap area nih!" usirku pada Kevin dan Gaga.

Tanganku mengibas-ngibas mengusir manusia-manusia aneh bin ajaib itu. Aku sedang banyak kerjaan, Ibu Rosaline melimpahkan pendataan perwakilan area untuk acara ini kepadaku. Menghadapi karyawan di area itu harus dengan kondisi yang baik, kalau tidak? Ya sudah, wassalam saja! Bisa kena semprot atau mungkin dijutekin habis-habisan. Mereka yang di area itu memang lebih terlihat sangat galak karena berpikir kerjaan kami di kantor pusat hanya duduk-duduk santai saja.

"Reaksi GADAR nanti kalau lihat lo nari balet gimana ya, Bel?" Aku melirik Jessica yang sepertinya sedang mengkhayal. Aku hanya bisa menggelengkan kepala pelan, tidak mau ambil pusing untuk acara yang masih terlaksana sebulan lagi itu.

"Masih sebulan lagi, lo ngayalnya kejauhan," cibirku mengundang tawa Afnes dan Windi.

Berbicara soal Indra aku jadi ingat beberapa hari yang lalu Indra memberikan *love* ke salah satu *postingan*-ku di *instagram*. Jelas aku merasa senang sekaligus ke-ge-er-an. Tapi, aku tidak boleh salah mengira dulu, siapa tahu dia tidak sengaja saat fotoku lewat di *time line*-nya.

"Bel! Kok ngelamun?" Windi melemparkan gumpalan kertas ke arahku.

Aku hanya bisa memungutnya dan memasukkannya ke tempat sampah kecil yang ada di bawah mejaku. Aku menghela napas pelan, terasa sangat menyebalkan sekali dengan semua pekerjaan yang menumpuk.

"Gue butuh liburan! Pengen ngajuin cuti," tuturku pelan sambil menelungkupkan kepalaku di atas meja.

"Lo cuti mau kemana Bel?" tanya Windi.

Aku kembali mengangkat kepalaku dari meja kerja, memposisikan tanganku kembali di atas *keyboard* komputer. "Mau ke KUA aja, bisa nggak?" ucapku sembarangan dan yang lain justru tertawa.

"Ke KUA sama siapa lo?" Jessica menatapku dengan wajah geli.

"Berharap sama si GADAR lo, Bel?" Ini Kevin yang bertanya sambil tertawa.

"Ngimpi coba jangan ketinggian deh, Bel." Afnes menimpali.

Aku hanya menaikkan bahuku sekilas. Sudah biasa aku mendengar ucapan remeh seperti ini dari mereka semua. Tidak usah diambil hati, kalau terlalu baper bisa-bisa aku tidak akan lama bekerja di sini.

∞∞∞

Pulang kerja aku mampir ke toko kue *made with love*. Aku sedang ingin memakan *cheesecake banana* di sini. Pulang ke rumah juga aku malas, Mama selalu bertanya soal pacar atau calon suami. Membuatku rasanya ingin pindah saja, ke luar kota kalau bisa sekalian.

Aku mengedarkan pandanganku, menatap pengunjung toko kue ini yang selalu ramai. Apa lagi di jam pulang kerja seperti ini, banyak yang mampir untuk membeli kue atau roti dan dibawa pulang ke rumah.

Aku pun kemudian melirik ponselku yang tergeletak di sebelah piring *cheesecake banana*. Teringat olehku pesan dari Indra tadi siang yang belum aku baca sama sekali. Aku baru mengintipnya sekilas dari *pop up* di atas layar.

Kuambil ponsel yang terlihat kasihan karena terlalu sepi itu. Menghidupkan layarnya, membuka kuncinya. Mencari *chat* dari Indra tadi siang, yang tenggelam oleh *chat group* tidak jelas.

Indra Asisten CEO

Hari ini saya dinas ke luar kota dengan CEO
Beberapa hari ini kamu pulang sendiri ya, Bel

"Lo tuh ya! Bisa banget buat gue baper!" rutukku pada ponselku yang menampilkan *chat* dari Indra.

Aku menghela napas pelan dan menghabiskan *cheesecake banana* yang tinggal sesuap. Kuseruput *milk shake vanila* yang aku pesan hingga habis. Baru kemudian aku bangun dari dudukku dan berjalan keluar dari toko kue.

ooooo

"Tumben lo ke sini, Bel?" Meysi menyambutku dengan pertanyaan itu saat aku sampai di sanggar yang dikelolanya. Sebuah sanggar balet untuk anak-anak dan remaja, sesekali aku memang suka kemari dan membantu Meysi. Tetapi, biasanya aku mampir di saat libur kerja, bukan di jam pulang kerja seperti ini.

Aku duduk di kursi panjang di sebelah aula *white swan*. Meysi juga turut duduk di sebelahku, dia menatapku sambil berdecak pelan.

"Gue mau numpang latihan di sini," ucapku pelan.

"Lo lagi ada masalah?" Meysi menatapku penuh selidik. "Masih masalah yang sama?" tanya Meysi yang aku jawab dengan anggukkan pelan. "Ya sudah! Carilah pacar Bel, lo itu cantik," ujarnya kemudian.

Aku menunduk menatap kedua jempol kakiku. "Lagi usaha sih," gumamku.

"Ada yang pedekate-in lo?" Aku mengangguk. "Jangan nolak kalau gitu." Meysi menepuk pundakku.

Aku menghela napasku kasar, tidak mau lagi memikirkan Indra yang membingungkan itu. Inginnya berharap, tetapi kalau aku ternyata hanya salah paham saja bagaimana? Terlalu cepat juga kalau Indra suka denganku.

Aku berdiri dari dudukku dan menatap Meysi yang mengernyitkan dahinya. "Gue pinjam aula ya, mau latihan," kataku.

"Latihan buat apa? Ingat ya, lo itu nggak bisa sembarangan latihan-latihan," peringat Meysi yang mengikutiku masuk ke dalam aula.

Aku mengangkat tanganku dan membentuk tanda 'oke' tanpa melihat ke belakang. Aku berjalan menuju loker yang ada di bagian belakang aula. Kubuka salah satu loker dengan kunci yang memang selalu aku bawa kemana-mana.

"Lo mau latihan buat apa sih?" tanya Meysi yang ternyata mengikutiku. Dia bersandar pada loker, menatapku dengan tangan dilipat di depan dadanya.

Aku menatap Meysi dengan pandangan malas. Aku ini yang paling tahu dengan kondisi tubuhku, tidak perlu lah orang-orang di sekitarku terlalu khawatir seperti ini. Lagi pula, ini hanya latihan biasa.

"Bulan depan gue tampil, mewakili divisi gue. Acara pekan seni karyawan gitu deh," jelasku yang membuat Meysi menahan tanganku. "*Please*, sekali ini aja," pintaku dengan wajah memohon.

Bab 14: Indra Andaru

oleh azizahazeha

Aku berjalan menuju divisi *human resource*, mengetuk pelan pintu kaca mereka. Kemudian mendorongnya dan menemukan banyak pasang mata yang menatapku kaget. Aku menatap satu per satu orang di dalam ruangan tersebut.

"Belinda ke mana?" tanyaku karena tidak menemukan Belinda.

Aku tahu mereka semua kaget, bahkan mereka melihat ke arah tanganku yang menenteng sebuah bingkisan. Aku memang baru kembali dari luar kota yang memakan waktu selama lima hari.

"Belinda ambil cuti," ucap seorang pria yang aku tidak tahu namanya siapa.

Cuti? Kenapa Belinda tidak pernah bilang? Semalam saat aku menghubunginya melalui *chat* dia tidak mengatakan apa pun.

"Mulai kapan dia cuti? Dan berapa lama?" tanyaku lagi.

"Baru mulai hari ini dan dia ngambil tiga hari." Windi, yang menjawab pertanyaanku dengan senyuman aneh.

Aku menganggukkan kepalaku mengerti. "Kalau begitu saya permisi," ujarku yang langsung pergi dari divisi *human resource*. Aku menatap bingkisan kecil di tanganku sekilas.

Aku akan menghubungi Belinda nanti, karena sekarang aku harus menemani Putra untuk rapat di luar kantor. Beberapa bulan ini sepertinya aku akan sedikit sulit menemui Belinda, mungkin akan lebih banyak bekerja di luar kota.

8

Putra menunggguku di depan lift, dia memang yang memintaku untuk membelikan sesuatu untuk Belinda. Dia juga yang mendorong-dorongku untuk segera memberikannya kepada Belinda.

"Kenapa Ndra? Ditolak?" tanya Putra.

Andai Putra ini bukan atasanku, mungkin dia sudah aku geplak sejak tadi. "Belinda sedang cuti, Pak," sahutku yang disambut dengan tawa geli Putra.

19

Aku dan Putra akhirnya masuk ke dalam lift. Aku tidak lagi meladeni ucapan Putra yang masih saja memberikan tips mengenai meluluhkan hati perempuan. Terkadang aku ingin mengambilkan kaca untuk Putra, dia saja butuh banyak waktu untuk meluluhkan hati Wika.

Tahan Ndra, dia masih bos lo. Bisik malaikat kecil di dalam hatiku.

"Umur kamu berapa sekarang, Ndra?" tanya Putra sambil menatapku dari kepala hingga ke kaki.

"Tiga puluh lima, Pak. Jalan tiga puluh enam," jawabku.

"Berarti Nico mau umur enam belas tahun dong ya," tutur Putra yang aku jawab dengan anggukkan sebagai pembenaran.

Tidak banyak orang yang mengetahui soal statusku, bukannya aku ingin menyembunyikannya, tapi lebih karena aku terlalu sibuk. Hanya Putra dan segelintir orang yang tahu bagaimana masa laluku dulu, sekali lagi aku terlalu sibuk bekerja hingga lupa untuk bersosialisasi.

Putra tidak melanjutkan apa pun, dia memilih diam hingga kami sampai di lobi. Aku mengikuti Putra dan berjalan lebih cepat saat sampai di dekat pintu lobi. Ketika aku akan menuju mobil, Putra menahan tanganku.

"Antar dulu oleh-olehnya. Saya bisa sendirian kok," ucap Putra yang kemudian mengambil kunci mobil yang ada di kantong jas yang aku kenakan. Aku mengerjap pelan menatap Putra yang tersenyum. Dia berjalan menuju mobil dan masuk ke balik kemudi.

Putra menghidupkan klaksonnya ketika melewatiku. Aku langsung berjalan menuju mobilku sendiri. Aku tersenyum tipis, begitu lah Putra. Terkadang Putra sengaja memberikanku libur sehari ketika baru kembali perjalanan dinas yang lama, atau ketika sebuah proyek besar selesai dan berjalan dengan lancar.

Katanya; "Ambil libur lah sehari, habiskan waktu bersama Nico."

ooooo

Seperti saran Putra, aku berada di depan rumah Belinda. Aku masih di dalam mobil, melirik ke arah kursi di sebelahku. Terdapat bingkisan yang berisi gelang kerajinan yang menurutku bagus dan cocok dipakai oleh Belinda.

Ponselku berdering pelan, aku tadi mengabari Belinda bahwa aku ada di depan rumahnya. Tertera nama 'Belinda' di layar ponselku. Cepat aku angkat panggilan masuk tersebut.

"Hallo."

"Bapak beneran di depan rumah saya?" tanya Belinda di ujung panggilan.

"Iya."

"Aduh. Kenapa nggak bilang dulu kalau mau ke rumah, Pak?" Belinda terdengar sedikit sebal.

Aku memang salah sih, tidak mengabari Belinda lebih dahulu. "Kamu lagi di luar ya?" tebakku dan Belinda menjawab dengan bergumam 'iya'.

Meski kecewa, aku tetap berusaha untuk menerima. Di sini memang aku yang salah dan terlalu pede untuk langsung ke rumah Belinda.

"Kalau begitu, selamat menikmati masa cuti," tuturku. "Saya matikan ya, Bel," lanjutku yang mendengar suara berisik di ujung panggilan. Tidak berapa lama Belinda menyahut setuju dan aku langsung mematikan sambungan telepon kami.

Aku melihat ke arah rumah Belinda, seorang perempuan paruh baya berada di teras rumah. Terlihat sepertinya habis kembali dari luar, beliau seperti sedang membuka pintu rumah.

Entah setan dari mana, aku memilih turun dari mobil. Aku juga membawa bingkisan untuk Belinda. Lebih baik aku menitipkan bingkisan tersebut kepada orang tua Belinda. Tidak ada jaminan bahwa aku tidak akan keluar kota lagi nantinya.

"Permisi." Aku berucap dengan sopan sambil membungkuk sekilas saat Ibunya Belinda melihatku.

"Iya. Cari siapa ya?" tanya beliau dengan pandangan penuh selidik.

Aku tersenyum sopan, maju beberapa langkah dan berkata, "Saya Indra, teman kerjanya Belinda." Aku kemudian menyalami beliau.

"Belinda tidak ada di rumah. Ini kan masih jam kerja," ujar beliau heran.

Aku pun juga heran, kenapa beliau seolah-olah tidak tahu bahwa Belinda mengambil cuti?

"Oh! Saya hanya ingin menitipkan ini." Aku mengangsurkan bingkisan yang aku bawa.

Ibunya Belinda menerima bingkisan tersebut dengan senyum ramah. "Nanti Ibu sampaikan kepada Belinda ya," ucapnya yang aku jawab dengan anggukkan.

"Kalau begitu saya permisi dulu, Bu," pamitku.

"Nggak masuk dulu?" tawar beliau yang aku tolak dengan halus.

"Saya masih ada pekerjaan lain, Bu. Mari ..."

Aku berlalu dari pekarangan rumah Belinda, berjalan menuju mobilku. Aku kemudian langsung menghidupkan mesin mobil, membunyikan klakson dan meninggalkan rumah Belinda. Setidaknya aku sudah memberikan oleh-oleh tersebut, aku bisa mengabari Belinda nanti.

Sekarang aku akan menyusul Putra yang sepertinya sudah sampai di lokasi pertemuan. Ponselku kembali berdering, muncul nama 'CEO'

Ponselku kembali berdering, muncul nama 'CEO' di layarnya. Aku mengangkat panggilan tersebut dan membuatnya dalam *mode loudspeaker*.

"Gimana? Reaksinya bagaimana?" tanya Putra langsung beruntun.

Kenapa aku harus punya CEO yang super kepo seperti ini?

"Belinda tidak ada di rumah, Pak," kataku yang terkesan seperti melaporkan progres. Terdengar suara kecewa Putra di ujung panggilan, membuatku mendengus sedikit dan tidak terlalu keras.

"Terus?"

"Saya titipkan oleh-olehnya," ucapku.

"Ke siapa?" Ini kok aku berasa seperti di-*interview* kerja saja.

"Ibunya," sahutku.

Tidak terdengar lagi suara Putra, aku kira dia akan segera mengakhiri panggilan. Ternyata aku salah karena tidak berapa lama aku mendengar suara Putra lagi.

"Setidaknya kamu sudah menunjukkan rupamu ke calon mertua. *It's okay*," pujinya membuatku ingin sekali menghubungi Ibu Dena dan melaporkan kelakuan adiknya ini.

33

Seorang CEO Mahesa *Group* sepertinya kurang kerjaan dan sekarang justru mencampuri urusan percintaan bawahannya.

"Sudah dulu ya Pak. Ini Ibu Dena telepon," bohongku.

"Indra! Awas kamu, jangan laporin yang aneh-aneh ke Kak Dena," tutur Putra yang kemudian langsung mengakhiri panggilan telepon.

Teruskan membaca bab selanjutnya ›

Bab 15: Belinda Qanita

oleh **azizahazeha**

Aku mengernyitkan dahiku saat masuk ke dalam kamar. Di atas tempat tidur terdapat bingkisan yang tidak begitu besar. Namun, berhasil mencuri perhatianku karena berwarna pink terang, berbeda dengan warna *bedcover*-ku yang berwarna abu-abu muda.

"Bel! Itu tadi titipan dari teman kamu, Mama letak di atas tempat tidur." Suara Mama terdengar dari luar kamar.

"Iya Ma," sahutku dengan suara sedikit keras.

Aku mengambil bingkisan tersebut, seketika aku teringat tadi siang Indra mengabari bahwa dia di depan rumahku. Aku memang ada di sanggar sejak pagi, baru kembali malam seperti ini.

"Apa ya isinya?" gumamku pelan sambil membolak balik bingkisan tersebut, lebih berbentuk kotak sebenarnya.

Perlahan, aku membuka barang pemberian Indra tersebut. Aku memilih duduk di pinggir tempat tidur. Saat aku membukanya, mataku mengerjap pelan karena terlalu kaget. Isinya sebuah gelang tangan, terbuat dari tumbuhan yang dianyam dengan cantik dan eksotis.

Ada sebuah kertas kecil di dekat gelang tersebut, ukurannya sebesar *sticky notes* yang biasa aku gunakan di kantor. Ada satu kalimat dengan tulisan tangan yang menurutku tidak begitu rapi. Tulisan tangan khas Indra memang, dia terkenal dengan tulisan cakar ayam di kantor.

Semoga kamu suka

Singkat padat dan jelas. Tapi, tahu nggak sih dia apa yang aku suka? Aku suka dengan gelangnya, tapi sepertinya aku lebih suka dengan orang yang memberikannya.

Aku mengambil ponselku, mencari kontak **Indra Asisten CEO** di dalam *phone book*. Agak ragu-ragu untuk menelpon, tapi aku menguatkan niatku. Setidaknya aku harus mengucapkan terima kasih pada Indra.

Tiga kali nada sambung terdengar, panggilanku juga tak diangkat. Sepertinya Indra sedang sibuk dan tidak bisa mengangkat panggilanku. Baru saja aku akan mematikan panggilan, terdengar suara di ujung telepon.

"Hallo." Aku mengernyitkan dahiku karena mendengar suara yang berbeda. Maksudku, ini bukan terdengar seperti suara Indra. Suaranya memang suara laki-laki, namun tidak berat dan dalam seperti suara Indra.

"Maaf. Pak Indra ada?" tanyaku sedikit ragu-ragu.

Tiba-tiba aku mendengar suara berisik di ujung panggilan. Disusul dengan suara tawa yang membuatku semakin penasaran saja. Baru kemudian aku mendengar suara pemilik ponsel, suara Indra.

"Hallo ... Belinda."

"Ini Pak Indra?" tanyaku memastikan. Aku mendengar Indra berdeham pelan. "Terima kasih untuk gelangnya, Pak," ujarku kemudian.

"Suka?"

"Apanya Pak?"

Bapak? Jelas suka Pak!

"Gelangnya dong Bel," tutur Indra membuatku tersenyum tipis.

"Suka ..." *gelang dan orangnya.* Aku hanya berani mengatakan sambungan kalimat gila itu di dalam hati.

Aku berjalan menuju balkon kamar, sepertinya panggilan ini tidak akan bertahan sebentar. Karena, aku mendengar Indra yang berucap, "Dipakai terus ya Bel."

Aku berdiri di pinggir pagar balkon, kamarku memang berada di lantai dua. Kepalaku mendongak ke atas, menatap langit malam yang penuh dengan bintang-bintang. Seolah-olah mereka sedang mengejekku yang sedang kebingungan di sini.

Indra bergumam pelan, sepertinya dia akan mengatakan sesuatu. Aku menunggu kalimatnya, menunggu suaranya yang beberapa hari ini membuatku gila. Sudah berapa lama kami tidak bertemu? Sepertinya tidak lama, tapi entah kenapa aku rindu.

Belinda, lo udah jatuh ke dalam kubangan yang lo buat sendiri. Siapa yang pertama kali bermain-main dengan tantangan dan melibatkan Indra?

Hati kecilku menyentil diriku. Tapi, tidak salah bukan jika aku berharap? Aku rasa Indra juga memiliki perasaan yang sebelas duabelas denganku.

"Boleh saya bertanya sesuatu, Pak?" Akhirnya aku memberanikan diri bertanya karena tak juga kunjung mendengar Indra berucap.

"Silahkan," kata Indra.

"Boleh saya tahu maksud Bapak mendekati saya apa? Begini, tidak ada atasan yang memberikan barang-barang dan mentraktir karyawannya secara pribadi seperti ini. Kalau bonus, itu lain hal," kataku.

Jantungku berdebar sangat kencang, aku saat ini membayangkan Indra yang menatapku dengan wajah datar. Dia mungkin akan mengatakan kalimat seperti ini; *Kamu jangan terlalu kepedean. Saya memang baik ke semua orang*. Dengan wajah dan intonasi yang datar pula.

5

"Kalau saya bilang, saya tertarik sama kamu. Bagaimana Bel?" Suara Indra terdengar sangat berat dan penuh dengan keseriusan. Buyar semua bayanganku soal kalimat menyebalkan Indra tadi.

Please! Katakan ini bukan bulan April, tidak lucu kalau kemudian ada yang berteriak dengan kencang; APRIL MOP.

Hati kecilku menjerit-jerit, jantungku berdetak dengan cepat, seolah-olah sedang bermain lompat tali. Bibirku sepertinya sudah melengkung ke atas, membentuk setengah parabola sempurna.

"Belinda ..." Indra memanggil namaku dan Tuhan, aku tidak bisa menyembunyikan rasa gembiraku. "Hello Belinda," panggil Indra lagi.

Aku berdeham pelan, menetralkan perasaanku yang membucah. Aku juga mendengar helaan napas lega Indra di ujung panggilan. Untung aku masih waras dan tidak lompat-lompat di sini. Salah-salah aku malah bisa melompat dari lantai dua ke bawah sana dari balkon.

"Bapak serius?" tanyaku akhirnya.

"Memang kapan saya bercanda, Bel?" Indra menyahuti pertanyaanku dengan tepat sasaran. Benar, kapan sosok Indra pernah bercanda? Hidupnya sepertinya terlalu serius.

"Ya enggak pernah sih. Orang muka Bapak saja serius mulu," kataku dengan sedikit tawa di ujung kalimat.

"Makan siang besok, bisa kita bertemu Bel? Ada yang ingin saya katakan." Indra terdengar sangat serius. Detak jantungku yang tadi mulai kembali normal, kini kembali berdetak dengan cepat.

Kenapa aku merasa seperti anak ABG yang akan ditembak gebetan saja? Padahal aku sudah 27 tahun.

"Bisa Pak," setujuku.

"Oke, besok saya jemput saja," tawar Indra kemudian.

Aku besok harus keluar dari rumah pagi-pagi, seperti biasa berangka kerja. Aku harus ke sanggar untuk latihan. Memang penampilanku masih bulan depan, tapi aku juga butuh waktu untuk menghapal gerakan, sudah lama aku tidak menari. Selanjutnya, aku bisa latihan sepulang bekerja.

"Saya pagi ada urusan Pak. Ketemuan di tempat saja," tolakku.

Aku berbalik dan masuk ke dalam kamar. Menuju pintu kamar yang terbuka, aku menutup pintu kamar. Ini agar Mama tidak mendengar obrolanku dengan Indra.

"Ya sudah, besok kamu pilih tempatnya. Saya yang akan samperin kamu besok," kata Indra yang membuatku setuju. "Kalau begitu, saya tutup telponnya Bel," lanjut Indra.

"Iya Pak."

"Selamat malam, Belinda." Pamit Indra yang membuatku tersenyum lebar.

Setelah panggilan berakhir aku langsung menuju ke cermin. Menatap wajahku yang tersenyum dengan senang. Tanganku menyentuh dadaku, merasakan detakan yang sangat cepat di dalam sana.

"Lo memang luar biasa cantik Belinda!" pekikku memuji diriku sendiri. Aku kemudian tertawa dengan sangat senang.

Memikirkan besok akan bertemu dengan Indra, aku menjadi semangat. Tidak sabar menunggu hari besok. Sepertinya malam ini aku akan bermimpi indah.

Aku bahkan bersenandung dengan senang sembali menari-nari di dalam kamar. Aku menyambar handuk di gantungan baju dekat pintu kamar mandi. Memutar-mutar handuk tersebut sambil tertawa senang.

"Yuhuu!" teriakku saat aku sudah menginjakkan kaki ke dalam kamar mandi.

Teruskan membaca bab selanjutnya >

Bab 16: Indra Andaru

oleh azizahazeha

Belinda Qanita, nama yang sebenarnya sudah lama menarik perhatianku. Sikapnya yang ternyata ceria membuatku semakin tidak bisa melupakan pesonanya. Aku tidak tahu, apa keputusanku hari ini akan berjalan dengan baik atau tidak.

Aku tidak suka mengulur waktu terlalu lama, sepertinya aku memang harus berterus terang pada Belinda. Dia perlu tahu tentang diriku dan Nico, perlu untuk mengambil keputusan. Jika dia tidak keberatan, maka aku juga akan melangkah ke arah yang lebih berani dan serius lagi.

Sosok Belinda duduk di meja, di tengah restoran. Dari luar restoran sini aku bisa melihatnya, dia sedang tersenyum sangat cantik pada seorang pelayan. Sepertinya sedang menyebutkan menu apa yang akan dia pesan.

Aku berjalan dengan langkah lebar, mendorong pintu restoran dengan satu tangan. Belinda melambaikan tangannya saat dia melihatku.

Kuhampiri meja Belinda, pelayan masih berdiri di sebelah meja.

Aku duduk di depan Belinda, pelayan menyerahkan buku menu kepadaku. Saat itu juga aku mendengar Belinda berucap, "Nasi bakar di sini enak Pak. Apa lagi yang *seafood*, *recommended* pokoknya."

"Ya sudah saya pesan nasi bakar *seafood* dan air mineral biasa satu," pesanku kepada pelan.

Saat aku melirik ke arah Belinda, dia sedang tersenyum puas. Mungkin senang karena aku mengikuti pilihannya.

Setelah mencatat pesananku, pelayan pergi meninggalkan meja kami. Aku pun menatap Belinda. Penampilan Belinda membuatku mengernyit heran, dia mengenakan setelan formal khas perempuan kantoran.

2

"Bukannya kamu sedang cuti?" tanyaku.

"Saya ada urusan tadi Pak," sahut Belinda sekenanya. Sepertinya dia tidak ingin mengatakan urusan apa yang sedang dilakukannya.

Aku hanya mengangguk saja, tidak ingin membahas hal itu lebih jauh. Sekarang ada hal yang lebih penting untuk aku bahas.

Belinda terlihat menundukkan kepalanya, aku menatap tangan Belinda yang di pergelangan sebelah kirinya terdapat gelang pemberianku. Aku tersenyum tipis melihat gelang itu cocok dipakai Belinda.

"Kamu cuti berapa hari?" aku bertanya basa-basi saja, karena sebenarnya aku sudah mengetahui berapa lama Belinda cuti.

Aku sengaja tidak langsung membahas hal inti, kami perlu untuk makan siang terlebih dahulu. Setidaknya sambil menunggu makanan datang aku dan Belinda bisa mengobrolkan hal-hal yang lebih santai dan ringan.

"Tiga hari Pak," tutur Belinda yang kini sudah mengangkat kepalanya.

"Tiba-tiba sekali ya?"

"Iya Pak. Ibu Rosaline bilang saya perlu ambil cuti sebelum sibuk mengurusi pekan seni nanti," jelas Belinda.

Aku menganggukkan kepalaku. "Kamu bisa panggil saya, Indra saja." Aku sengaja berkata demikian, sebenarnya aku sudah jengah dipanggil 'Bapak' oleh Belinda.

Gelengan kepala Belinda membuatku menatapnya heran. "Nggak sopan. Pak Indra kan atasan saya." Belinda berkata sambil menatap ke arah lain, dia menghindari berkontak mata denganku.

Aku tahu Belinda sedang merasa malu saat ini. Dia terlihat sangat imut dan cantik jika bersikap malu-malu seperti ini. Aku tertawa pelan, mencairkan suasana. Membuat Belinda kembali menatap ke arahku.

Berdeham sejenak dan kemudian aku berkata, "Kalau saya yang minta itu artinya sopan-sopan saja, Bel."

Usahaku membujuk Belinda gagal, dia tetap pada pendiriannya. Tidak mau melepas embel-embel Bapak dari namaku. Ya sudah lah, mungkin aku bisa membujuknya lain waktu.

Sisa waktu menunggu pesanan kami sampai, dihabiskan dengan Belinda yang bercerita tentang kesukaannya terhadap gelang yang aku berikan. Dia bilang gelang tersebut terlihat bagus dan

Dia bilang gelang tersebut terlihat bagus dan sesuai dengan seleranya.

Gelangnya doang Bel? Orang yang ngasihnya enggak?

Kira-kira begitulah pertanyaan yang muncul di dalam kepalaku. Melihat wajah Belinda yang berseri-seri membuatku semakin menyukai Belinda. Dia memiliki ekspresi wajah yang sangat ekspresif.

ꝏꝏꝏ

Aku dan Belinda sama-sama telah selesai menyantap makan siang kami. Baru saja aku akan mengatakan sesuatu pada Belinda, ponselku berdering. Aku melirik nama yang tertera di sana, Putra yang menelponku.

"Saya angkat telepon dulu," izinku yang diangguki oleh Belinda.

Aku berdiri dan berjalan menuju luar restoran. "Kamu di mana, Ndra?" tanya Putra begitu aku mengangkat teleponnya.

Aku melihat ke jam di pergelangan tanganku, sudah lewat jam makan siang memang. Seingatku Putra tidak ada jadwal rapat di luar dan itulah mengapa aku berani mengajak Belinda makan siang di luar.

"Saya sedang makan siang di luar Pak," sahutku jujur.

"Dengan Belinda?" tanya Putra langsung.

"Iya, Pak."

"Saya kira kamu kemana, saya kembali makan siang kok kamu nggak muncul-muncul. Ya sudah, saya kehilangan saja," jelas Putra.

"Saya akan kembali ke kantor secepatnya, Pak." Putra hanya menjawab 'iya' dan langsung mematikan sambungan telepon.

Selesai bertelepon dengan Putra, aku kembali menuju meja. Belinda sedang melihat-lihat ponselnya. Sepertinya membunuh kebosanan karena aku tinggal sebentar.

Aku duduk di depan Belinda, membuat dirinya meletakkan ponselnya di atas meja. Dia menatapku dan berkata, "Bapak sudah dicari Pak Putra? Kalau mau duluan tidak apa-apa kok, Pak."

"Enggak kok." Aku menatap Belinda dan memantapkan hati untuk mengatakan hal yang ingin aku katakan sejak tadi. "Belinda, ini soal percakapan semalam," tuturku memulai.

Belinda menatapku, dia mengerjapkan mata beberapa kali. Bibirnya tersenyum tipis, seolah-olah memang sedang menungguku untuk memulai pembicaraan soal ini.

"Saya serius, saya tertarik dengan kamu. Tentu saja saya ingin hubungan yang serius dan tidak main-main." Aku menatap Belinda yang kini mulai gelisah dan menghindari tatapan mataku. "Tapi, ada satu hal yang harus kamu ketahui soal saya," lanjutku.

"Saya rasa, memang banyak hal yang nggak saya ketahui soal Bapak," tutur Belinda yang aku setujui.

"Mungkin kamu tahunya saya seorang bujangan yang terlalu sibuk bekerja hingga lupa mencari pasangan hidup," ujarku yang diangguki oleh Belinda, membenarkan bahwa dia mengetahuiku seorang bujangan. "Saya pernah menikah dan saat ini status saya seorang duda," tuturku.

23

Belinda membelalak kaget, dia memundurkan tangannya sedikit. Dia sepertinya terlalu kaget hingga tidak mengatakan apa pun. Untuk itu aku memilih untuk melanjutkan ucapanku. "Saya punya seorang anak bernama Nico Andaru," pungkasku.

1

Kepala Belinda tertunduk sejenak, kemudian dia mengangkat kembali kepalanya. "Pak Indra punya anak kecil? Itu gimana ngurusnya?" tanya Belinda. Aku tahu dia mencoba untuk bersikap biasa-biasa saja, namun sebenarnya kecewa luar biasa.

"Dia sudah besar, Bel. Umur 15 tahun," ucapku saat Belinda sedang menyeruput minumannya.

Belinda langsung terbatuk-batuk, dia menatapku dengan mata melotot yang lebih lebar dari sebelumnya. "Pak Indra nikah mudah?!" tanyanya tidak percaya.

14

Aku mengusap bagian belakang leherku dan kemudian menganggukkan kepalaku. Belinda mendesah kecewa, dia kemudian menggelengkan kepalanya pelan. Aku tahu bahwa susah jadinya jika sudah seperti ini. Berharap apa lagi? Belinda mau padaku? Sepertinya aku terlalu banyak meminta.

"Bel ..." Aku memanggil Belinda, menatapnya lurus-lurus. "Saya tunggu jawaban kamu, Bel." Aku berkata demikian dan membuat Belinda menggigit bagian bawah bibirnya.

Aku pun berdiri dari duduk, rasanya aku tidak bisa tinggal lebih lama. Melihat ekspresi Belinda yang sepertinya tidak begitu bagus. Aku berjalan menuju kasir, meninggalkan Belinda yang merenung sendirian.

Bab 17: Belinda Qanita

oleh **azizahazeha**

"Bel! Lo kenapa sih?" Jessica mengguncang lenganku pelan. Aku menatap Jessica sambil menggelengkan kepala pelan. Saat ini aku ada di *cafe* kantor, makan siang bersama dengan yang lainnya.

"Lo semenjak selesai cuti banyak ngelamunnya," timpal Windi.

Afnes menangguk membenarkan. "Lo kayak nggak fokus, lagi banyak pikiran?" tanya Afens yang hanya bisa aku jawab dengan senyum pahit.

"Gue nggak papa kok," bohongku yang kemudian menusuk daging ayam panggang dengan garpu.

Bohong, ya aku berbohong pada mereka. Aku jelas memiliki pemikiran lain, aku sedang memikirkan kejadian tiga hari yang lalu. Selama beberapa hari ini aku tidak fokus dan malas makan.

2

Bayangkan saja, kalian sedang senang-senangnya karena tahu gebetan kalian juga suka dengan kalian, tiba-tiba dia menjatuhkan bom bahwa dia sudah pernah menikah dan punya anak. Oke, aku bukannya mau membeda-bedakan status orang. Bukannya aku tidak suka dengan duda, aku nggak mau munafik soal ini.

Tapi, yang aku pikirkan bagaimana dengan Mama, Papa dan keluarga. Aku mungkin *fine-fine* saja dengan status Indra, bagaimana dengan keluargaku?

Kalau kata orang, kita menikah bukan hanya menikahkan dua orang anak manusia. Namun juga kedua keluarga. Ibu dan anak kandung saja masih suka ribut, itu dari darah yang kental. Lalu, bagaimana dengan seorang menantu? Anak yang baru dikenal pada umur yang sudah sangat tua. Ini, dapat bonus cucu pula. Bisa tidak kira-kira Mama dan Papa menerima anak Indra?

Menikah bukan tentang kebahagiaan satu orang saja. Jika dia duda, bagaimana dengan kebahagiaan anaknya? Aku tidak mau menikah berkali-kali, cukup sekali dalam hidupku. Pernikahan bukan hal main-main.

"Nggak papa tapi ngelamun lagi!" seru Afnes membuatku mengerjapkan mata menatapnya.

Jessica mengacungkan garpunya, menggoyangkannya naik turun, seperti membuat gerakan menyihir. "Wahai setang bengong, pergilah dari diri Belinda!" katanya seolah-olah membacakan mantra.

"Eh ..." Sendok Windi datang bergabung dan menepuk garpu milik Jessica. Dia memberikan kode lirikan mata ke arah belakangku. "GADAR tuh, bareng CEO," bisik Windi kemudian.

Aku malas untuk berbalik dan menatapnya, takut-takut aku justru membuat keputusan yang salah. Atau mungkin aku hanya bisa mempermalukan diriku sendiri saja nantinya.

"Tumben banget CEO makan di *cafe*?" Jessica menjulurkan lehernya agar lebih bisa melihat sosok CEO kami, dia duduk di depanku dan tinggi badan Jessica memang sedikit lebih pendek dariku.

Aku kehilangan selera makanku, aku pun bangun dari dudukku. Mengangkat nampan makanku. Sebelumnya aku sudah merapikan kotak makan milikku, aku akan membawa sisa makananku pulang, mubazir. Sementara nampannya akan aku kembalikan ke depan pintu masuk *cafe*.

"Gue duluan ya," pamitku pada mereka semua yang menatapku dengan heran.

Aku tidak lagi memperhatikan mereka dan memilih berjalan menuju pintu keluar. Tapi, aku ternyata melewati meja Indra dan CEO, keduanya sedang menunggu pesanan mereka datang. Maklum saja, mereka makhluk VIP di kawasan sini, jadi semuanya dilayani oleh OB yang bertugas.

Mataku melirik ke arah Indra yang ternyata melirikku saja tidak. Aku mendengus pelan dan berjalan dengan cepat. Aku meletakkan nampan milikku yang masih bersih ke atas tumpukan nampan lainnya. Aku mengambil kotak nasiku, membawanya ke ruanganku.

Apa sih yang lo harapin Bel? Indra kedip-kedip genit sama lo? Ngelihat lo aja dia kagak, Bel!

OOOOO

Hari ini aku tidak ke sanggar, aku merasa terlalu penat untuk bisa berlatih dengan baik. Lagi pula, sepertinya aku membutuhkan istirahat sejenak. Tidak ingin cedera justru bertambah parah nantinya.

Aku memilih langsung pulang ke rumah, aku bahkan mengikuti makan malam bersama Mama dan Papa. Aku memang anak tunggal, tapi aku tidak begitu dimanja. Sebenarnya karena Mama dan Papa yang cukup sibuk, Mama merupakan pensiunan dosen dan Papa masih bekerja sebagai kepala editor di sebuah perusahaan majalah besar.

"Ma... Pa..." Aku menatap Mama dan Papa yang sudah selesai makan. Keduanya hanya sedang mengupas jeruk sebagai pencuci mulut. Aku meletakkan sendok dan garpuku di atas piring. "Ini misalnya, ada seorang pria yang ..." Mama langsung mengangkat tangannya, membuat kalimatku terpotong.

"Terima!" seru beliau langsung.

Aku menghela napas sedikit jengkel. Papa berdeham pelan dan kemudian berkata, "Pria yang apa?"

"Ucapan Belinda jangan dipotong dulu," protesku sambil menatap Mama yang terlihat santai saja. "Kalau ada seorang pria yang mengatakan dia ingin serius dengan Belinda, bagaimana Ma Pa?" tanyaku akhirnya. Aku memperhatikan Mama dan Papa yang menantikan kelanjutan kalimatku, mereka tahu aku tidak mungkin hanya akan menyampai hal itu saja. "Tapi dia duda dan sudah punya anak remaja," lanjutku.

Mama langsung terbatuk-batuk, aku hanya bisa meringis pelan. Papa yang memberikan Mama segelas air, mungkin takut ternyata Mama tersedang jeruk.

"Duda umur berapa yang mau kamu nikahi, Bel!" teriak Mama langsung mendelik tidak suka.

Aku menundukkan kepalaku, melirik Mama dan Papa. Ingin mengatakan umur Indra, tapi aku takut pada Papa yang melotot tajam padaku.

"Mama nggak setuju," putus Mama langsung.

Aku mengangkat kepalaku, menatap Mama dan Papa bergantian. Sampai saat ini aku masih berharap Papa memberikan jawaban yang lebih baik dari Mama. Sayangnya Beliau melihatku dengan sorot tegas.

Papa tidak mengatakan apa-apa, beliau langsung berdiri dari duduknya. Meninggalkanku dengan Mama berdua di meja makan. Aku menatap Mama yang kini menggeleng pelan padaku.

"Memang nggak ada yang lain Bel?" Mama membereskan piring bekas makan Papa. Aku pun turut membantu Mama. "Jadi ibu sambung itu nggak mudah, Bel. Kamu belum pernah menikah, tidak pernah merasakan punya anak. Tiba-tiba menikah mendapatkan anak yang sudah besar pula, kira-kira kamu bakalan sanggup?" tanya Mama dengan nada yang tidak begitu menyenangkan.

Aku terdiam, ingin membantah tidak berani. Apa yang mama katakan memang benar. Aku ini perawan ting-ting, kemudian menikah dan punya anak pula, kira-kira apa aku bisa?

Mama meletakkan kembali tumpukan piring kotor yang tadinya akan beliau bawa ke bak cuci piring. Mama menatapku dengan sorot mata sayang, beliau menghembuskan napas pelan. "Mama dan Papa nggak akan menghalangi kebahagiaan anaknya. Tapi, kamu harus pikirkan baik-baik Belinda Qanita. Pernikahan bukan permainan rumah-rumahan barbie seperti yang biasa kamu

rumah-rumahan barbie seperti yang biasa kamu mainkan saat kecil," nasihat Mama.

Aku berdiri mematung, melihat punggung Mama yang menjauh menuju dapur. Aku melihat Mama berdiri memunggungiku, menghadap bak cuci piring. Kini aku kembali terduduk di kursi ruang makan.

Aku harus bagaimana? Mencoba mengenal Indra dan anaknya lebih dulu? Kalau nanti aku justru berubah pikiran bagaimana? Aku tidak ingin mengecewakan orang-orang baik hanya karena status semata.

"Kalau memang kamu merasa sanggup, ajak pria itu bertemu Mama dan Papa," ujar Mama yang masih mencuci piring.

Aku menatap Papa yang ternyata kembali lagi, beliau berdiri di ujung meja makan. "Semua keputusan ada pada kamu, Bel," Tutur Papa yang melewatiku dan menepuk kepalaku pelan. Beliau berjalan mendekat ke arah Mama, sepertinya meminta obat yang harus Papa makan setiap habis makan.

Bab 18: Indra Andaru

oleh azizahazeha

"Cek semuanya sekali lagi, jangan sampai ada yang terlewat." Putra berjalan di sebelahku sambil berbicara. "Jangan lupa buatkan janji dengan Arion dari Adipura *Techno*," perintah Putra yang aku catat dengan baik di dalam *iPad* yang selalu aku bawa.

Aku dan Putra berjalan melewati lobi, menuju lift. "Untung acara pekan seni karyawan, tim sekretaris perlu untuk mengutus perwakilan. Rika akan membantu Elleana sampai acara selesai," laporku.

Elleana merupakan sekretaris Putra yang paling dan sangat Putra percaya. Pekerjaan Elleana memang rapi dan *minus* kesalahan. "Elle ikut berpartisipasi?" tanya Putra.

"Iya Pak," ujarku tepat saat pintu lift terbuka.

Aku dan Putra bergerak akan masuk ke dalam lift, tetapi langkahku terhenti saat melihat siapa yang keluar dari dalam lift. Aku menatap Belinda yang juga menatapku, teman-teman Belinda mendorong-dorong Belinda ke arah samping, salah satunya menarik tangan Belinda.

Aku tersadar dan langsung melewati Belinda, masuk ke dalam lift. "Saya merasa seperti menonton salah satu adegan sinetron," sindir Putra saat pintu lift tertutup dan lift mulai bergerak naik.

Aku melirik Putra sekilas, tidak ingin memperpanjang sindirannya. Aku sedang tidak *mood*, terlalu memikirkan keputusan Belinda membuatku hampir gila. Aku bahkan tidak berani bertanya lebih dahulu, menghubunginya atau sekedar menyapanya, aku takut ditolak.

"Rika, saya dengar dia suka sama kamu," tutur Putra lagi.

"Bapak suka bergosip sekali," kataku sambil mengecek jadwal Putra.

Suara tawa Putra terdengar, dia sepertinya tidak merasa tersinggung dengan perkataanku. "Jadi Belinda atau Rika?" tanya Putra membuatku hampir saja mengucapkan nama Belinda dengan lantang. Rasanya tidak perlu lagi untuk dipikirkan, jawabanku sudah jelas.

"Untuk pembukaan pekan seni karyawan Bapak akan memberikan sambutan," ujarku saat pintu lift terbuka.

"Kamu ini susah sekali diajak ngobrol selain pekerjaan. Hidup kamu terlalu formal, Indra." Putra menggerutu sambil berjalan keluar dari lift.

Aku mengikuti Putra, berjalan melewati divisi sekretaris. Aku juga melihat Rika dan Elleana sedang berdiskusi. Mungkin membicarakan pekerjaan yang harus dibagi berdua.

Putra dan aku masuk ke dalam ruangan yang merupakan aula depan rangan CEO. Terdapat dua set sofa dan sebuah meja kerja milikku. Aku langsung menuju mejaku, sementara Putra berdiri di depan pintu ruangannya. Dia menatapku dan jarinya menunjuk padaku.

"Ingat nasihat saya Indra. Kamu jangan mudah menyerah, harus berjuang. Jangan hanya menunggu saja," katanya menasihatiku.

Aku menatap Putra dengan alis yang terangkat. "Maaf ... Bapak sadar tidak sudah menasihati duda?" tanyaku dengan nada sarkas.

Putra mendelik padaku, tapi kemudian dia tersenyum tipis. "Saya lupa kalau kamu duda," tuturnya yang kemudian masuk ke dalam ruangannya.

Aku hanya menggelengkan kepala pelan dan mulai mengerjakan pekerjaanku. Hari ini aku harus menghubungi Adipura *Techno* untuk membuat janji mengenai proses kerja sama. Di mejaku, aku melihat ada beberapa tumpukan berkas yang seharusnya sudah aku kembalikan ke Elleana.

Kuambil tumpukkan berkas tersebut dan berjalan menuju ke depan. Saat aku membuka pintu, Rika dan Elleana masih berdiskusi, entah apa yang mereka bahas. Aku berdeham sejenak dan meletakkan berkas di atas meja Elleana.

"Ini semua sudah di-*approve* Pak Putra," kataku memberitahu Elleana.

"Pak Indra." Rika memanggilku saat aku akan kembali ke ruanganku. Aku berbalik menatap Rika, menunggunya melanjutkan kalimatnya. "Bapak mau tidak membantu kami? Untuk pekan seni karyawan nanti." Rika menatapku dengan mata yang memohon.

2

Aku menatap Elleana yang menganggukkan kepalanya. "Kami membutuhkan seorang pria lagi. Pak Indra bisa main alat musik bukan?" tanya Elleana yang membuatku mengernyitkan dahi.

"Begini Pak, semua sekretaris sepakat untuk melakukan penampilan paduan suara. Tapi, kami membutuhkan seseorang yang bisa memainkan alat musik." Rika mulai menjelaskan rencana mereka. "Elleana berkata bahwa Pak Indra cukup mahir bermain biola," lanjut Rika.

3

"Saya tidak bisa," ujarku langsung. Aku memasukkan kedua tanganku ke dalam saku celana.

Acara pekan seni karyawan akan berlangsung kira-kira sepuluh hari lagi. Divisi sekretaris memang selalu melakukan penampilan bernyanyi atau paduan suara, mereka hanya memilih konsep dan lagu yang berbeda. Tidak heran jika mereka santai saja dengan persiapan yang sangat singkat.

"Saya tidak bisa. Saya terlalu sibuk untuk bisa berlatih bersama kalian dan ..." ucapanku terhenti sejenak. Aku memperhatikan Rika dan Elleana yang menatapku dengan kecewa. "Pak Putra sedang ada banyak pekerjaan penting, kalau kalian dan saya sama-sama sibuk dengan pekan seni, siapa yang akan *standby*?" Aku mengakhiri penjelasan dengan menimbulkan helaan napas kecewa dari mereka.

Aku pun meninggalkan mereka begitu saja. Pekerjaanku lumayan banyak sekarang ini, tidak ada waktu untuk memikirkan pekan seni. Lagi pula, akan terasa tidak adil jika nantinya aku membantu divisi sekretaris, sejak dulu aku tidak pernah terlibat langsung untuk urusan pekan seni karyawan.

ooooo

Langkah kakiku cepat berjalan saat melihat seorang remaja berdiri di depan pintu lobi. Aku mengenali anak remaja tersebut, Nico Andaru. Sepertinya Nico sedang berdebat dengan satpam yang tidak mengizinkannya untuk masuk.

"Nico," panggilku. Beberapa menit yang lalu Nico menelpon dan mengatakan dia ada di lobi.

"Bang! Bantuin Nico dong," tuturnya membuatku mengernyitkan dahi heran.

Bang? Abang?

Mata Nico mengerjap cepat, seperti memberikan kode. Kemudian dia melihat ke arah satpam dan berkata, "Sudah saya bilang ke Bapak kalau saya ini adiknya Pak Indra Andaru." Aku hampir saja akan menggeplak kepala Nico, untung aku ingat di mana kami sekarang.

"Nico, kamu ikut A..."

"Abang!" pekik Nico langsung membuatku mendelik.

Aku menganggukkan kepala pada Pak Satpam, sebelumnya beliau meminta maaf karena sudah menahan Nico. Aku pun membawa Nico untuk duduk di sofa tunggu di lobi. Mataku menatap Nico tajam, dia menundukkan kepalanya.

"Kenapa ke sini? Ini masih jam sekolah, Nico." Aku menekan nada suaraku agar tidak begitu keluar, bisa-bisa aku menjadi bahan perhatian karyawan yang ada di lobi. "Lalu? Apa itu tadi? Abang? Kamu malu punya Ayah seperti saya?" tanyaku.

Nico mengangkat kepalanya, dia menatapku sambil memohon. "Sekolah pulang cepat Yah. Nico nggak ada uang buat pulang ke rumah, ke kantor Ayah bisa jalan kaki," jelasnya dengan wajah memelas.

"Uang jajan kamu kemana?" Aku bertanya dengan penuh selidik.

"Habis, tadi beliin cokelat untuk Arumi." Nico berkata dengan jujur karena dia mengeluarkan nota belanja cokelat dan memperlihatkan foto Arumi yang berterima kasih untuk cokelat dari anakku itu.

Aku menggelengkan kepala pelan menatap Nico. "Ya sudah, tunggu di sini. Ayah sebentar lagi pulang kerja," kataku akhirnya.

Wajah dan mata Nico tiba-tiba berbinar. "Tante Belinda di mana, Yah?" tanyanya dengan antusias.

"Ayah? Bukannya Abang?" cibirku yang langsung meninggalkan Nico, sengaja tidak menjawab pertanyaannya soal Belinda. Untunglah anakku itu masih tahu tempat, jika ini di rumah dia pasti akan berteriak dengan sangat menyebalkan.

58

Teruskan membaca bab selanjutnya >

Bab 19: Belinda Qanita

oleh **azizahazeha**

"GADAR ngelihatin lo kok gitu banget, Bel?" Jessica bertanya saat aku masuk ke dalam mobil. "Itu, tadi waktu di lift," lanjutnya lagi.

Aku duduk di belakang, sementara Jessica di depan bersama Afnes. Kami baru saja kembali dari hotel yang akan menjadi lokasi pekan seni karyawan nantinya. Hanya mengecek lokasi untuk menentukan dekorasi.

Aku diam saja tidak ingin menjawab Jessica. Sejak tadi keduanya sudah memberikan kode, sepertinya mereka sangat ingin tahu soal kejadian di lift tadi. Aku sendiri juga tidak menyangka akan bertemu Indra di depan lift, pakai acara saling tatap pula.

"Bel ..." Afnes menoleh ke belakang, dia mengecek keadaanku yang sejak tadi diam saja. "Lo beneran nggak mau cerita sama kita?" tanya Afnes lagi.

Kepalaku menggeleng pelan. "Nggak ada apa-apa kok," tuturku berbohong.

Afnes dan Jessica kompak berdecak, mereka memang sudah kesal sepertinya dengan tanggapanku. Tapi, aku memang tidak suka kehidupan pribadiku diumbar-umbar. Kalau aku bercerita pun, aku pasti akan jadi menyeret-nyeret nama Indra. Itu tidak baik, bisa-bisa nanti menjadi bahan gosip.

Aku tidak mengindahkan Afnes dan Jessica yang kini mengobrol tentang seorang karyawan baru di bagian *finance*. Aku memilih melihat ke luar mobil, menatap jalan yang tidak begitu ramai karena jam makan siang sudah berlalu. Lagi pula, lokasi kantor dan hotel tidak begitu jauh, beberapa menit lagi kami akan sampai.

"Bel, lo ingat nggak dulu masuk kerja di sini gimana?" tanya Jessica terlalu acak.

"Ikut tes seperti biasa, saat ada *recruitment* besar-besaran," jawabku sambil mengingat-ngingat.

Saat itu aku sedang dalam kondisi yang tidak begitu baik. Sedikit mengalami stres karena harus merelakan pekerjaan sebagai penari balet. Aku banting stir menjadi pegawai kantoran dengan bermodalkan ijazah sekolah menengah kejuruan.

"Lo bisa nari balet sejak kapan Bel? Kok lo nggak jadi penari balet aja?" tanya Jessica yang memang sedikit cerewet.

Sejak beberapa waktu lalu, semua yang ada di dalam divisi *human resource* -selain Bu Rosaline- bertanya soal kemampuanku menari balet ini. Sepertinya mereka sedikit tidak percaya padaku, mereka hanya mencoba percaya dengan ucapanku dan data karyawan.

"Gue udah nari balet sejak kecil. Tapi, ya mungkin rezeki gue di balet udah habis. Sekarang rezekinya di Mahesa *Group*," jelasku.

Afni kembali menoleh ke belakang. "Waktu pertama kali lo masuk kerja, kita semua kayak ngelihat putri. Lo cantik banget soalnya," cerita Afni

"Iya! Belinda juga cukup terkenal di divisi lain. Anak-anak *marketing* banyak yang nanya soal lo ke gue," timpal Jessica saat mobil berbelok masuk ke kawasan tower.

"Gue turun di lobi aja ya, mau ke resepsionis. Kayaknya tadi ada paket buat gue," pintaku pada Jessica.

Tanpa menanggapi penuturan mereka, aku turun tepat di depan pintu lobi. Beberapa waktu yang lalu aku dikabari oleh kurir bahwa paketku dititip pada resepsionis. Aku memang membeli baju *online*, sebagai baju yang aku kenakan untuk pentas nanti.

Aku menyapa satpam di depan pintu lobi dengan menganggukkan kepala. Pintu lobi yang terbuka otomatis langsung membuatku melangkah masuk dengan ringan. Saat itu aku langsung lurus menuju meja resepsionis.

"Itu Pak Indra sama siapa? Yang pakai baju sekolah itu, adiknya?"

Aku mendengar pembicaraan seorang karyawan yang aku tidak begitu tahu namanya dengan resepsionis. "Paket atas nama Belinda Qanita ada Mba?" tanyaku langsung, menyela pembicaraan mereka.

Meski begitu, aku melirik sekilas ke arah sofa tunggu di lobi. Di sana Indra berdiri dengan seorang anak remaja laki-laki berseragam sekolah. Keduanya sedang berbincang serius, terlihat Indra seperti menasihati si remaja.

Seketika aku teringat pembicaraan Indra waktu itu. Dia mengatakan bahwa dia memiliki seorang anak berumur lima belas tahun. Oke, aku memang tidak tahu jenis kelaminnya. Tapi sepertinya itu memang anak Indra.

"Bu Belinda." Resepsionis memanggil namaku, membuatku terkaget karena melamun.

Aku tersenyum menatap resepsionis, mengambil paket yang diulurkan oleh resepsionis. "Terima kasih Mba," ucapku. Aku mengangguk sikat pada resepsionis dan karyawan yang ada di sana sejak tadi.

Saat berbalik, aku melihat Indra berjalan menjauh. Aku berhenti sejenak, melihat ke arah sofa tunggu. Entah kenapa aku ingin sekali menyapa remaja laki-laki itu, tapi kok rasanya tidak sopan.

Akhirnya aku memilih berjalan menuju lift sambil memeluk paketku. Kira-kira beberapa langkah lagi aku sampai di lift, aku mendengar seseorang memanggil namaku.

"Tante Belinda!" Anak remaja laki-laki yang bersama Indra tadi menghampiriku. Senyumnya lebar dan terlihat sangat senang. "Tante Belinda kan?" tanyanya memastikan saat dia sudah berdiri di depanku.

Aku menganggukkan kepala sedikit ragu-ragu. "Iya. Ada apa ya?" Aku bertanya dengan memberikan sedikit senyum.

Remaja laki-laki itu mengulurkan tangannya dan berkata, "Saya Nico Andaru. Adiknya Indra Andaru."

Aku tersenyum tipis, hampir saja tertawa geli mendengarnya. Aku bisa percaya gitu saja? Kalau aku tidak tahu Indra duda anak satu, aku pasti akan percaya. Tapi, masalahnya aku sudah tahu Indra punya anak yang umurnya kira-kira seusia Nico ini.

"Belinda Qanita." Aku menjabat uluran tangan Nico.

"Wah Tante lebih cantik aslinya," ucapnya membuatku agak malu. Ini yang muji anak remaja loh ya, yang sudah tahu lawan jenis. Boleh dibilang wajah Nico ini tampan, senyumnya juga menawan.

"Kalau adiknya Pak Indra panggilnya Kak Belinda, dong." Aku mengerlingkan mataku pada Nico yang mengusap belakang lehernya bingung. "Tapi, kamu masih cocoklah buat jadi adiknya Pak Indra," lanjutku membuat Nico menatapku dengan cengengesan.

"Jadi, Tante sudah tahu ya?" Aku mengangguk membenarkan.

"Tante duluan ya, ini masih jam kerja soalnya," pamitku pada Nico.

"Itu paketnya berat Tan? Mau Nico bantuin bawa?" tawar Nico membuatku tertawa geli.

Tanpa berkata apa-apa, aku langsung menyerahkan paketku kepada Nico. "Tapi nanti turun sendiri ya," tuturku yang diangguki Nico.

Aku dan Nico berjalan berdampingan menuju lift. Tidak beberapa lama lift terbuka, tidak ada orang di dalamnya. Aku menggunakan kartu akses milikku untuk memasukkan lantai tujuan.

"Ini nanti Nico turun laginya gimana Tan?" tanya Nico.

"Panggil Ayah kamu dong, minta jemput di lantai tujuh," kataku.

Nico menatapku dengan wajah kaget. Dia menggelengkan kepalanya dan berkata, "Jangan Tan, nanti Ayah marah."

Aku terkekeh pelan mendengar Nico yang sedikit panik. "Nanti diantarkan sama salah satu *office boy*," kataku menenangkan Nico. Dia langsung menghembuskan napas lega.

Pintu lift terbuka di lantai tujuh, aku dan Nico sama-sama keluar dari lift. Berjalan menuju ke ujung, *pantry* lantai tujuh bersama Nico. Aku akan meminta tolong Deni untuk mengantar Nico ke lobi.

"Manurut Tante, Ayah orangnya gimana?" Suara Nico terdengar, dia sepertinya sangat menantikan jawaban dariku. Terlihat dari tatapannya yang benar-benar lurus.

4

Aku tersenyum tipis dan menjawab, "Tegas, berwibawa dan baik."

Nico mendesah kecewa, dia menggelengkan kepalanya dengan gerakan dramatis. "Ayah pasti kaku dan formal banget sama Tante," gerutu Nico yang membuatku lagi-lagi menarik senyum.

14

Tepat di depan *pantry* Deni keluar dengan sebuah alat pel di tangannya. "Den, tolong kamu antar ..." Kalimatku berhenti sejenak, menatap Nico. "... Adiknya Pak Indra ke lobi ya," lanjutku lagi.

6

"Baik Bu."

"Tan ... *follback Instagram* Nico ya," pinta Nico yang aku angguki. Dia menyerahkan paket milikku.

"*See you next time, Nico.*"

46

Teruskan membaca bab selanjutnya >

+ Tambahkan ★ Beri vote

Bab 20: Indra Andaru

oleh azizahazeha

Aku melirik pada Nico yang sejak tadi diam saja, dia sibuk memainkan ponselnya. Entah kenapa aku mencurigai sesuatu. "Kenapa diam saja?" tanyaku.

Nico menggelengkan kepalanya tanpa menoleh padaku, dia sibuk menatap layar ponselnya. Aku membiarkan saja Nico, mungkin dia sedang *chat* dengan teman-teman sekolahnya. Aku lebih milih berkonsentrasi pada jalan.

"Ayah mau beli kue, kamu mau apa?" Aku bertanya saat mobil berbelok ke toko kue langgananku.

Tidak ada jawaban dari Nico, dia justru ikut turun saat mobil sudah terparkir dengan benar. Aku membiarkan saja Nico ikut turun, mungkin dia ingin memilih sendiri. Pelayan menyapaku dan Nico saat kami masuk ke dalam toko.

Aku berjalan menuju etalase, mataku melihat pada *cheesecake banana*. Entah kenapa, melihat kue itu mengingatkanku pada Belinda. Sebenarnya sejak tadi aku sedikit ragu-ragu untuk menelponnya.

"Nico." Aku memanggil Nico yang berdiri di belakangku. "Nic ..." sekali lagi aku memanggil. Dua kali, tidak ada jawaban dari Nico. Aku pun berbalik dan menemui Belinda berdiri di belakangku.

Belinda tersenyum, sedangkan Nico entah ada di mana. Anak itu sepertinya mulai pintar mengerjaiku. Aku terdiam melihat Belinda yang kini menggerakkan kepalanya, dia memintaku untuk melihat ke depan.

Aku berdeham pelan saat pelayan sudah menunggu di balik etalase. Sepertinya pelayan menunggu aku memilih apa yang ingin aku beli. Sejenak aku bergeser sedikit dan berkata, "Silahkan duluan Bel."

"Beneran nih Pak?" tanya Belinda yang aku jawab dengan anggukkan.

Mataku mengedar mencari Nico, ternyata anak itu sedang duduk sendirian sambil memainkan ponselnya. Dia terlihat biasa saja, tidak merasa bersalah karena sudah meninggalkanku seperti ini.

"Anaknya dijagain Pak, nanti hilang diculik orang," tutur Belinda sambil menunjuk satu kue di etalase.

"Kamu tahu?" tanyaku.

"Tahu ..." Belinda berdiri dengan benar, dia berbalik menatapku. "Tadi saya lihat Bapak dan Nico di lobi," lanjutnya membuatku kini paham. "Dan ... Nico memperkenalkan dirinya sebagai adik Pak Indra," pungkasnya membuatku tersenyum tipis.

"Anak itu memang suka bercanda," kataku sambil mengusap belakang leherku.

Belinda tertawa, dia bergeser sedikit. "Bukannya Bapak kemari ingin beli kue?" Belinda kembali menunjuk satu kue dan pelayan mengambilkannya. "Saya traktir bagaimana? Biasanya Bapak yang selalu traktir saya," tuturnya kemudian.

"Bel ..." Aku menarik tangan Belinda. Membuatnya menatapku dengan mata membulat, aku melepaskan peganganku pada Belinda. "Bisa kita bicara sebentar?" pintaku kemudian.

Kepala Belinda mengangguk, dia juga tersenyum. "Saya bayar dulu Pak," ucapnya yang aku setujui.

ooooo

Nico
Semangat Yah! Pokoknya Nico dukung Ayah

Aku menghela napas membaca *chat* dari Nico tersebut. Dia sedang duduk tiga meja dariku, memakan *pie* susu. Aku mengangkat kepalaku menatap Belinda yang baru saja duduk. Kami sepakat untuk berbicara di sini saja.

"Saya kira Nico akan sekaku Pak Indra." Belinda memulai pembicaraan, dia terlihat sangat santai.

Aku tersenyum menatap Belinda. "Nico lebih mirip dengan Ibunya," kataku membuat Belinda menganggukkan kepalanya.

"Sebelum Pak Indra bicara dan mengatakan bahwa Bapak ingin mendengar jawaban saya, izinkan saya yang bicara lebih dulu." Belinda berucap dengan tempo nada yang sedikit cepat.

Aku mengangguk, memberikan dirinya kesempatan untuk berbicara lebih dahulu. "Izinkan saya memikirkan ucapan Pak Indra tempo hari, saya masih butuh waktu untuk berpikir," ucapnya sambil menundukkan kepala.

2

Aku menatap Belinda yang kini terlihat gugup. "Berapa lama?" tanyaku akhirnya.

Belinda mengangkat kepalanya. "Sampai acara pekan seni karyawan selesai," kata Belinda dengan tatapan mata memohon.

2

"Oke," setuju membuat Belinda terbelalak kaget.

"Beneran Pak? Nggak keberatan?" tanya Belinda beruntun.

"Iya."

"Terima kasih Pak," kata Belinda, tangannya menggenggam tanganku di atas meja.

Aku menatap ke arah tangan kami, begitu pula dengan Belinda. Aku membaca gerakan tangan Belinda yang akan menarik tangannya. Dengan cepat aku membalik tanganku, menggenggam tangan Belinda.

28

"Saya harap saya mendengar kabar baik dari kamu," tuturku menatap Belinda dengan pandangan yang lurus.

Belinda menatapku dengan senyum malu. Aku tidak akan memaksa Belinda, tapi sampai hari penentuan rasanya oke-oke saja jika aku mendekati Belinda. Barang kali aku bisa membuat Belinda menerimaku dan Nico.

Aku bangun dari dudukku, menarik tangan Belinda. "Saya antar pulang," ajakku.

Belinda menganggukkan kepalanya, tetapi dia juga menarik tangannya yang ada dalam genggamanku. Aku tersenyum menatap Belinda yang gugup dan grogi. Aku berjalan lebih dahulu menuju meja Nico.

Aku tepuk pelan pundak anak laki-lakiku itu. "Ayo pulang," ajakku.

Nico mengangkat kepalanya, dia menyimpan ponselnya di dalam saku. "Nico nggak dikenalin sama Tante Belinda, Yah?" tanya Nico.

Aku melihat ke arah Belinda yang tertawa kecil. "Sudah kenalan kan tadi? Di lobi." Ucapan Belinda membuatku heran.

Aku menatap Belinda dan Nico bergantian. Nico langsung menatapku dengan cengiran, dia mendorong bahuku. "Ayo pulang Yah!" serunya sambil terus mendorongku.

Belinda mengikuti sambil tertawa geli. Sepertinya ada hal yang tidak aku ketahui di sini.

"Nico baik banget Pak Indra ..." Belinda kembali berbicara saat kami keluar dari toko kue. "Nico mau membawakan paket saya sampai ke lantai tujuh," lanjut Belinda.

Aku melihat Nico yang langsung berjalan lebih dahulu, dia menghindari kena marah olehku. Ini pasti semua inisiatif anak satu itu. Aku menatap Belinda yang berjalan di sampingku.

"Maafkan kelakuan Nico," ucapku tulus. Takut-takut Nico sudah membuat Belinda tidak nyaman.

Belinda justru mengibaskan tangannya pelan. "Nggak perlu minta maaf Pak. Nico anak yang baik kok," ujarnya.

Aku melihat Nico berdiri di depan mobilku yang sudah terparkir. Tanganku merogoh saku jas, mengeluarkan kunci mobil, menekannya dan membiarkan Nico masuk lebih dulu ke dalam mobil. Aku menggelengkan kepala melihat Nico masuk ke kursi belakang mobil.

"Sepertinya kamu harus duduk di depan, Bel." Aku berucap sambil melirik pada Belinda.

"Tapi, saya belum mau pulang Pak. Tujuan saya lumayan jauh," kata Belinda.

Aku membukakan pintu mobil untuk Belinda. "Saya antar," kataku yakin.

ooooo

"Tante ..." Nico bersuara saat aku menghidupkan mesin mobil. Aku melirik pada Belinda yang menoleh ke belakang. "Ayah kalau di kantor bagaimana? Kaku kayak sekarang? Formal juga?" tanya Nico beruntun.

Anak ini, kenapa ingin tahu sekali?

Belinda terlihat berpura-pura berpikir. "Hmmmm," gumamnya pelan sambil menatapku. "Seperti yang terlihat sekarang, kaku, formal dan sok *cool*." Belinda menjabarkanku sambil menggerakkan tangannya menunjukku.

"Pantes sih Ayah jomlo terus," celetuk Nico membuatku berdeham. Belinda justru mengangguk setuju. "Tapi, Nico baru sekali ngelihat Ayah memberikan *love* di *postingan* perempuan," lanjut Nico memulai aksinya.

Kali ini aku tidak akan menghentikan Nico. Mari kita manfaatkan Nico untuk memikat Belinda. Anak laki-lakiku ini ternyata bisa juga diandalkan.

"Oh ya?" Belinda bertanya dengan tidak yakin, meski begitu saat aku melirik bibirnya tersenyum sempurna.

"Iya. Terus waktu Nico nunjukin foto Tante Belinda sambil nanya Tante siapa, Ayah cuma bilang gini; cantik." Niko menirukanku saat aku memuji foto Belinda di depannya.

Bab 21: Belinda Qanita

oleh **azizahazeha**

"Tante Belinda mau ngapain?" tanya Nico yang menempel di kaca mobil, di mengintip ke luar dari kaca mobil yang sedikit gelap.

"Kamu nggak capek? Pulang kerja langsung nari balet gini," ucap Indra membuatku tersenyum.

Aku menggelengkan kepala pelan, bagiku menari balet tidak ada lelahnya. Sambil menari aku juga bisa menenangkan pikiranku yang sedang penuh. Acara pekan seni karyawan juga tinggal beberapa hari lagi, tidak banyak waktu yang tertinggal untuk latihan.

Aku tersenyum pada Indra. "Terima kasih untuk tumpangannya, Pak." Aku mengambil bingkisan isi kue yang aku beli tadi dari atas *dashboard* mobil. "Nico. Senang berkenalan dengan kamu," kataku menyapa Nico.

Aku membuka pintu mobil, begitu pula dengan Nico. Dia ikut turun juga sepertinya ingin pindah ke depan. Sedangkan Indra menundukkan kepalanya melihatku dari pintu depan yang terbuka.

"Nanti kamu pulangnya bagaimana Bel?" tanya Indra saat Nico sudah naik ke atas mobil, duduk di kursi depan.

6

Aku menunduk pada jendela mobil yang terbuka. "Nanti gampang Pak. Bisa naik taksi *online*," kataku. Indra menganggukkan kepalanya.

"Kapan-kapan kita nongkrong bareng ya Tan," ucap Nico yang tersenyum dan mengedipkan matanya sebelah padaku. Aku hanya bisa menggelengkan kepala melihat kelakuan Nico.

30

Aku langsung mundur dua langkah, Indra melajukan mobilnya dan menghidupkan klakson. Aku menunggu sampai mobil Indra sudah sedikit jauh, baru kemudian aku masuk ke dalam ruko sanggar.

1

Mengenai Nico, anak itu benar-benar mengirimiku pesan di *Instagram*. Bahkan Nico yang mengatakan padaku untuk mampir ke toko kue *made with love*. Kebetulan saat Nico mengabari aku memang sedang dalam perjalanan ingin ke sana, aku ingin membelikan beberapa kue untuk Meysi.

7

"Buat lo nih." Aku meletakkan kue yang aku beli tadi di atas meja Meysi, kebetulan dia sedang berada di aula *white swan*.

Meysi mengintip ke dalam kantung kue yang aku bawa. "*Thanks*," ujarnya sambil mengeluarkan sebuah *pie* susu. "*by the way* lo tadi diantar siapa? Gue nggak sengaja ngelihat ke jendela lo turun dari mobil. Ada anak laki-laki juga tadi tuh." Meysi menatapku sambil memakan *pie* susu, dia terdengar santai saat bertanya. Tapi, aku tahu Meysi sudah penasaran habis-habisan.

1

Aku berjalan menuju loker yang ada di bagian belakang aula, aku masih menjawab pertanyaan Meysi dengan nada yang sedikit keras. "Diantar asisten CEO dan itu tadi anaknya!" kataku.

"Oh! Baik banget asisten CEO loh," kata Meysi menanggapi. Aku kembali ke aula setelah mengganti seragam kerjaku dengan pakaian balet milikku. "Kelasnya asisten CEO pasti cantik ya, gaji gede mobilnya aja bagus gitu," oceh Meysi.

Aku menatap Meysi dengan mengernyitkan alis, padahal aku sudah ingin menghidupkan lagu pengantar untukku menari. "Emang kapan gue bilang asisten CEO ini cewek Mey?" tanyaku heran.

Meysi yang sedang memakan *pie* susu langsung tersedak. Dia terbatuk-batuk, untunglah ada sebotol air mineral di atas meja. Dia menjangkau air mineral itu, sementara aku memulai menghidupkan lagu pengantar.

Aku akan melakukan sedikit pemanasan terlebih dahulu, hari ini aku tidak akan melakukan latihan terlalu banyak. Lagi pula, gerakan yang aku ambil tidak terlalu sulit. Menurut Meysi dan dokter, aku masih bisa menari dengan baik jika berhati-hati.

"Ngapain asisten CEO lo ngantarin pegawai rendahan kayak lo balik, Bel?" tanya Meysi penuh selidik. Nada suaranya terdengar sangat keras, tapi aku mengabaikannya dan memilih untuk terus pemanasan. "BELINDA! Lo nggak lagi jadi

selingkuhan itu asisten CEO kan?" tuding Meysi yang mematikan pengeras suara.

Aku berhenti pemanasan, menatap pada Meysi sambil bertolak pinggang. Enak saja dia mengataiku menjadi selingkuhan!

"Pak Indra itu duda, ngapain gue jadi selingkuhan dia?"

"*WHAT*? Lo kalau bercanda jangan kelewatan deh Bel!"

Aku menatap malas pada Meysi. "Memangnya kenapa sih? Salah kalau aku dekat sama duda?" Aku bertanya dengan nada yang sedikit sebal.

"Bukan gitu Bel ..." Meysi mulai melunakkan suaranya. Dia berdeham pelan sebelum kemudian berkata, "Anaknya sudah segede itu Bel. Lo yakin mau sama yang tua begitu? Ya walaupun dia duda, lo itu cantik. Bisa dapat yang lebih mudah dari itu asisten CEO," tutur Meysi.

19

Gemas dan sedikit kesal karena diganggu Meysi. Aku berjalan ke arah Meysi, menyambar ponselku yang memang tadi aku letak di atas meja Meysi. Membuka aplikasi *instagram* dan memberikan Meysi satu buah foto Indra.

"Anjir! Ini beneran si asisten CEO?" tanya Meysi dengan wajah kaget.

4

"Iya!" Aku mendengus kasar. "Dan lo jangan ganggu gue latihan!" peringatku.

ooooo

Sesuai prediksiku tadi, hujan turun saat aku masih dalam sesi latihan tadi. Kini hujan hanya tinggal rintik-rintik saja. Aku masih menunggui Meysi yang mengunci semua jendela ruko.

"Lo yakin nggak papa? Gue beneran nggak bisa ngantar lo nih," tutur Meysi merasa bersalah.

Aku dan Meysi berjalan keluar dari ruko. Kami sama-sama berdiri di depan teras ruko yang tidak begitu besar. Cukup untuk tidak terkena air hujan. Sementara Meysi mengunci pintu ruko.

"Nggak papa kok, gue bisa pesan taksi *online*," jawabku sambil menunduk membuka tasku. Mencari ponselku yang tadi aku cemplungkan ke dalam.

Meysi menepuk-nepuk pundakku. "Kayaknya lo nggak perlu pesan taksi *online* deh, Bel." Aku mengangkat kepalaku mendengar ucapan Meysi. Aku menoleh pada Meysi yang berdiri di sebelahku.

Aku menatap arah pandang Meysi, sebuah mobil yang aku kenal berhenti di depan kami. Tidak berapa lama muncul Indra dengan payung abu-abunya. Aku mengerjapkan mata, takut ini hanya khayalanku saja.

34

"Aslinya lebih ganteng!" Meysi meremas tanganku, dia berbisik dengan sangat keras. Aku yakin Indra mendengar ucapan Meysi ini, suara rintik hujan tidak bisa menyamarkannya.

Aku menarik tanganku dari remasan Meysi. Aku mendelik pada Meysi yang masih saja menatap Indra. Ini anak gadis satu emang agak susah! Kelamaan jomlo ya begini deh.

"Sudah mau pulang Bel?" tanya Indra yang membuatku kembali memperhatikan Indra. Aku menganggukkan kepala. "Ayo saya antar," tawarnya lagi.

Ya kali aku tolak, jelas-jelas dia jauh-jauh ke sini hanya ingin menjemputku. Eh! Tapi bisa jadi juga

dia ternyata baru dari suatu tempat dan kebetulan lewat kan?

Meysi mendorong bahuku dengan bahunya. "Kenalin dong Bel," pinta Meysi.

Aku mendelik pada Meysi, tapi tak urung juga memperkenalkan keduanya. "Meysi ini Pak Indra, asisten CEO tempat gue kerja," kataku sambil menunjuk Indra dengan tanganku yang terbuka. "Pak Indra, ini Meysi sahabat saya. Yang punya tempat ini," lanjutku memperkenalkan Meysi.

Indra dan Meysi saling berjabat tangan, Meysi tentu saja dengan senyum lebarnya. Sedangkan Indra dengan wajah datar dan anggukkan kepala singkat. Aku pun sadar dengan situasi hujan dan Indra masih berdiri dengan payungnya.

"Mey, gue balik ya," pamitku pada Meysi dan kemudian melangkah ke depan. Aku melihat Indra yang memajukan payung yang dipakainya agar menggapaiku. Aku dan Indra berjalan menuju mobil Indra yang tidak jauh dengan satu payung.

4

Jangan tanya bagaimana jantungku bekerja, berdetak berkali-kali lipat. Bahkan aku bisa mencium wangi Indra yang benar-benar hampir saja membuatku memeluknya. Oke! Aku di saat hujan seperti ini memang agak kurang waras sedikit.

Bab 22: Indra Andaru

oleh azizahazeha

"Ayah mau kemana?" Nico bertanya karena aku tidak turun dari mobil. Dia sudah berdiri di bagian pintu mobilku. Kaca jendela mobil aku turunkan.

"Ayah ada urusan sebentar," ucapku.

Nico menatapku sambil menyipitkan mata, kemudian dia tertawa dan menganggukkan kepala. "Mau jemput Tante Belinda kan Yah?" tebaknya yang membuatku kaget. Anak ini tahu saja apa yang aku pikirkan. "Kalau begitu selamat berjuang, Yah!" serunya semangat dan langsung membalikkan badan.

Nico membuka pagar rumah, dia bersiul sambil memutar kunci rumah di jarinya. Setelah memastikan Nico masuk ke dalam rumah, aku melajukan mobil meninggalkan komplek perumahan. Aku memang berniat menjemput Belinda, tapi aku ada urusan lain juga.

Aku menuju rumah yang tidak jauh dari letak sanggar Belinda berlatih. Aku sudah mengabari pemilik rumah bahwa akan mampir. Saat mobilku sampai dan mesin baru saja mati, pintu rumah sudah terbuka.

Seorang pria seumuran denganku berdiri di depan pintu, dia tersenyum menyambutku. "Apa kabar?" tanyanya saat jarak kami sudah dekat.

Kami berpelukan singkat, saling menepuk punggung masing-masing. "Kabar baik," ucapku sambil berjalan masuk ke dalam rumah.

Roy menepuk bahuku dengan sedikit keras, kami sudah lama tidak bertemu. Terakhir mungkin lima tahun yang lalu. Aku terlalu sibuk dengan pekerjaanku, sedangkan Roy sibuk dengan konsernya di luar negeri.

"Gue kaget lo ngehubungi gue," tutur Roy memulai pembicaraan.

Seorang perempuan paruh baya, yang sepertinya pembantu Roy membawakan minuman. Aku menganggguk sopan sambil mengucapkan terima kasih. Melihat Roy yang sekarang rasanya membawa semua kenangan dulu kembali.

Aku tersenyum tipis. "Kebetulan tadi gue lewat sini, ingat sama lo," kataku yang memang tidak berbohong. Saat tadi mengantar Belinda aku jadi mengingat Roy.

Ternyata dia belum pindah, masih tinggal di rumah sederhana ini. Padahal Roy tergolong pemain biola terkenal, dia juga memiliki banyak uang. Mungkin Niki masih menjadi alasan kuat Roy bertahan di sini.

Sebenarnya Roy bukan hanya sekedar teman dan sahabat. Dia juga keluargaku, kakak dari Helena. Alasan kami saling tidak bertemu karena terlalu sakit untuk mengingat Helena, perempuan yang aku cintai itu harus meninggalkan kami di usianya yang masih muda.

"Kapan lo mau nikah lagi? Nico kenapa tidak diajak kemari?" tanya Roy.

Aku memandang Roy dengan pandangan lurus, jujur saja aku merasa perlu untuk memberitahu Roy mengenai aku dan Belinda. "Gue ..." ucapanku terhenti sejenak.

Roy berdecak pelan. "Lo mau ngelamar seorang perempuan?" Roy menebak dengan benar, dia kemudian tersenyum menatapku yang

kebingungan. "Lo tahu, belakangan ini gue berpikir kalau lo datang kemari sendirian secara tiba-tiba, itu artinya lo sudah siap untuk kembali berumah tangga," jelas Roy.

Aku mengusap belakang leherku dengan canggung. "Gue nggak bisa menepati janji gue sama lo untuk mencintai Helena," gumamku merasa bersalah.

"*It's okay*, Helena pasti mengerti." Roy menatapku dengan pandangan lurus, dia kemudian tersenyum tipis dan menganggukkan kepala padaku. "Jadi, perempuan mana yang sudah meluluhkan hati lo yang kaku itu?" Roy bertanya dengan nada ceria.

Aku merasa lega hingga akhirnya bisa tersenyum sangat lebar. "Untuk saat ini gue masih mencoba meyakinkan dia," sahutku membuat Roy tertawa.

Kami berbincang banyak hal, membahas banyak masa lalu bersama. Sebenarnya aku dan Roy sudah saling mengenal sejak lama. Dia juga yang memintaku untuk menikahi Helena. Karena terlalu lama berbincang, aku menjadi tidak sadar bahwa hari sudah mulai larut. Seketika aku teringat ingin menjemput Belinda, mungkin aku bisa mampir dan melihat apakah Belinda sudah pulang atau belum.

"Terima kasih sudah menjaga Nico dan merawatnya sesuai dengan amanah Helena," ucap Roy seraya menepuk pundakku.

Aku menganggukkan kepalaku. "Nico sudah seperti anakku sendiri, aku menikahi ibunya maka dia menjadi anakku juga," tuturku pada Roy yang setuju.

Ya, Roy adalah paman dari Nico. Tapi, karena Roy terlalu sibuk dan dia juga tidak sanggup menemui Nico, membuat Nico sejak kecil tinggal bersamaku.

ooooo

Senyumku melebar saat melihat Belinda masih ada di sanggar tadi. Dia sedang menunggu temannya mengunci pintu ruko. Karena langit yang gerimis, aku turun dari mobil dengan mengenakan payung abu-abu.

Belinda mengenalkan aku dengan temannya yang ternyata pemilik sanggar tersebut. Kami berkenalan secara singkat di tengah rintik hujan. Mungkin Belinda tersadar denganku yang menunggunya dengan payung abu-abu, dia berpamitan pada Meysi.

"Saya kira kamu sudah pulang," gumamku sambil menyalakan mesin mobil. Aku membunyikan klakson pelan pada Meysi yang masih memperhatikan aku dan Belinda.

Aku mulai menjalankan mobil dan hujan pun juga turun sedikit lebih deras. Aku melirik pada Belinda yang memakai baju kerjanya tadi. Entah kenapa aku melihat Belinda seperti sedang sembunyi-sembunyi latihan balet.

"Bapak memang mau jemput saya atau ..." kalimat Belinda terhenti, dia berdeham pelan dan aku hanya bisa tersenyum tipis sambil berkonsentrasi menyetir. "Kebetulan lewat?" Belinda menyelesaikan pertanyaannya.

"Rumah saya lumayan jauh dari sini Bel, kalau saya kebetulan lewat tidak mungkin saya mutar-mutar mengantar Nico pulang lebih dahulu," kataku yang sengaja sedikit membingungkan.

Belinda melihat padaku saat aku meliriknya, alisnya tertaut. Dia sedang berpikir dengan keras, seketika aku ingat bagaimana lemotnya pikiran perempuan cantik ini.

"Saya mengantar Nico pulang dulu, agar bisa menjempput kamu seorang diri dan ..." kini gantian aku yang sedikit salah tingkah. Aku berdeham pelan, membuat Belinda terkekeh pelan. Sepertinya dia sudah tahu lanjutan kalimatku, tapi aku memilih untuk tetap mengatakannya. "Kita bisa lebih leluasa berdua," pungkasku.

Aku yakin telingaku pasti sudah memerah, sedangkan Belinda terlihat memalingkan wajahnya ke arah jendela. Dia sedang mencoba menyembunyikan wajah malu-malunya. Sayangnya aku sedang menyetir, sehingga tidak bisa memiringkan kepala dan melihat raut wajah Belinda dengan jelas.

"Saya nggak tahu kalau Pak Indra bisa gombal juga," komentar Belinda setelah beberapa menit hening.

"Banyak hal yang saya bisa Bel. Kamu saja yang belum tahu," kataku sedikit menyombongkan diri.

Belinda tertawa dengan sangat merdu, oke aku memang sudah mulai tidak bisa untuk tidak memikirkan Belinda terus. Dia benar-benar telah berhasil mencuri perhatian, hati dan pikiranku. Norak? Bodo amat deh!

"Memang Pak Indra bisa apa? paling juga bisanya negosiasi sama klien, atau kalau enggak mimpin rapat menggantikan Pak Putra." Belinda menjabari semua pekerjaanku di kantor.

"Itu saja yang kamu tahu Bel? Kecewa saya," kataku yang diakhiri dengan desahan kecewa.

6

"Soalnya tampang kayak Pak Indra ini nggak kayak pria lain gitu." Belinda berkata dengan serius. Dia melihatku dan begitu pula aku, kebetulan mobil sedang berhenti di lampu lalu lintas.

"Memang pria lain itu bagaimana?"

"Suka olahraga untuk yang *sporty*, kalau yang tipe-tipe romantis bisa nyanyi atau main alat musik gitu. Dan tipe-tipe penggombal ulung ya pujangga abal-abal!" Belinda memandangku dari atas hingga bawah. "Saya nggak ngelihat kalau Pak Indra jago salah satunya," lanjut Belinda.

6

Aku kembali menjalankan mobil saat lampu lalu lintas menjadi warna hijau. "Biola termasuk alat musik bukan? Saya bisa bermain biola. Olahraga, saya dan Nico sering tanding tenis lapangan bersama. Kalau nulis surat penawaran kerjasama termasuk pujangga saya paket komplit dong?" Mungkin ini kalimat terpanjang yang pernah aku ucapkan kepada Belinda.

Reaksi Belinda justru luar biasa semangat. "Bapak bisa main biola? Beneran?" Belinda bertanya dengan suara yang meninggi, aku menanggapinya dengan santai dan mengangguk penuh kesombongan. "Luar biasa," gumam Belinda.

Bab 23: Belinda Qanita

oleh azizahazeha

Aku menatap Devan yang duduk di hadapanku dengan raut wajah serius. Kami bertemu secara tidak sengaja. Aku sedang makan siang bersama teman-teman dari divisi *human resource* seperti biasa. Kami memilih makan di restoran dekat kantor yang sedang menyediakan menu dengan harga promo.

"Bel, gue tahu banget kalau gue udah salah sama lo," ujar Devan yang hanya bisa aku tanggapi dalam diam. Aku ingin mendengar kata-kata apa lagi yang akan terdengar dari bibir pria di hadapanku ini. "Gue kira lo masih kontak dengan Alir," tutur Devan lebih seperti gumaman.

Aku menghela napasku pelan, aku sudah tidak ingin lagi berurusan dengan Devan. Dia hanya menambah keriwehan hidupku saja. Cukup menghadapi satu manusia seperti Indra saja rasanya aku ingin memaki seluruh dunia.

"Gue dan Alir udah lama nggak saling kontak, gue nggak tahu dia ada di mana. Jadi, tolong lo nggak perlu sok kenal sok dekat dengan gue," kataku dengan tegas.

Devan menganggukkan kepalanya lesu, dia sepertinya masih berharap pada Alir. Tapi, manusia ini juga yang membuat Alir pergi. Seharusnya dia bisa menerima azab yang sudah diturunkan kepadanya sekarang ini.

Jangan pernah mengecewakan seseorang saat dia ada di dekatmu. Ketika dia pergi, apa kira-kira kita masih bisa baik-baik saja tanpa dia?

Begitu lah kira-kira ungkapan yang pas untuk Devan. Entah kenapa jika dipikir-pikir, aku seolah-olah sedang menuju pada fase tersebut?

Jika aku mengecewakan Indra, apa aku masih akan tetap baik-baik saja ketika Indra pergi? Melihat Devan hatiku menjadi resah. Aku merasa bahwa seharusnya aku tidak perlu mengulur waktu, aku menyukai Indra tapi bingung dengan menghadapi masa lalu pria itu.

Mataku melirik ke meja di ujung restoran. Windi, Jessica, dan Afnes meencuri pandang ke arahku dan Devan. Gosip apa lagi yang akan mereka

dan Devan. Gosip apa lagi yang akan mereka sebarkan kira-kira?

16

"Kalau lo punya kabar soal Alir, gue harap lo hubungi gue Bel," ucap Devan yang kemudian berdiri.

Aku turut berdiri dan tersenyum pada Devan. Kami harus mengakhiri pertemuan ini dengan baik. Tidak berapa lama Devan tertawa kecil, begitu pula dengan diriku. Merasa lucu saja dengan apa yang sudah terjadi.

Saat Devan selesai berpamitan dan berbalik menuju pintu keluar restoran, aku melihat Indra berdiri di sana. Dia menatapku dan Devan secara bergantian, bahkan dia juga menatap Devan yang masih saja berbalik dan melambai padaku.

13

Sudah satu minggu sejak terakhir kali aku dan Indra bertemu, saat dia menjemputku di sanggar balet. Indra setelahnya ada dinas ke luar kota bersama CEO. Kami tidak banyak berkomunikasi, justru Nico yang lebih rajin mengajakku *chatting*-an.

32

Aku dan Indra tidak saling bicara atau menyapa, Indra harus berjalan terus. Dia menuju ruangan VIP. Sepertinya dia akan menghadiri rapat menggantikan CEO.

Kapan dia kembali dari luar kota?

Pertanyaan itu yang terpikirkan olehku pertama kali. Jujur aku rindu padanya, terasa seperti ada yang menghilang. Padahal, aku sudah menyibukkan diri dengan bekerja dan berlatih di sanggar.

ꝏꝏꝏ

"Lo yakin nggak papa?" Meysi menatapku dengan cemas.

Aku baru selesai berlatih untuk penampilan besok. Tadi sore aku sudah melihat kondisi panggung bersama teman-teman *human resource*. Acara akan dimulai pada pagi hari, nomor urut tampilku sudah ditentukan oleh panitia yang tentunya berisi para kerucil *human resource* dan *volunteer* dari divisi lainnya.

"Gue nggak papa. Lo suka berlebihan deh, Mey." Aku meyakinkan Meysi sambil tersenyum.

Sejujurnya beberapa hari ini aku sudah mulai sulit tidur. Aku merasakan beberapa nyeri di sekitar panggulku. Ya, aku mengalami retak tulang panggul ketika masih menjadi balerina dulu. Bukan karena terlalu ekstra berlatih, tapi karena sebuah kecelakaan dan aku mengalami benturan yang sangat keras.

Dokter menyarankan untuk berhenti menari balet. Menurut mereka, kejadian yang fatal mungkin saja bisa terjadi. Terlebih aku masih sangat muda dan belum menikah. Mereka bilang aku bisa membahayakan diriku sendiri saat hamil nanti jika terus memaksa.

"Besok gue bakalan datang buat ngelihat lo," tekad Meysi yang aku jawab dengan kekehan kecil.

"Acara tidak terbuka untuk umum, lo mau masuk buat lihat gue gimana caranya?" tanyaku meledek Meysi yang justru mendengus sebal.

Malam ini aku menyudahi latihan menjadi lebih awal, aku akan istirahat lebih awal juga. Setidaknya sampai aku menyelesaikan penampilanku, aku harus segera berangkat ke dokter dan melakukan pengecekan.

Kalau Mama dan Papa tahu apa yang aku lakukan saat ini, aku yakin mereka akan langsung menikahkanku. Kata mereka aku terlalu susah untuk dinasihati baik-baik. Harus ada satu orang yang mampu mendisiplinkanku.

"Lo telepon gue kalau kenapa-napa. Gue bakalan nunggu lo di lobi hotel, kalau lo kenapa-napa gue orang pertama yang akan mengobrak-abrik itu acara Mahesa *Group*!" sungut Meysi yang aku jawab dengan anggukkan kepala saja.

Aku sudah siap untuk pulang, Meysi akan mengantarku. Dia bilang dia terlalu khawatir denganku. Menurutnya posturku tadi tidak begitu baik, seperti sedang menahan sakit, walaupun itu benar. Tapi tentu tidak akan kuakui.

Aku merangkul Meysi, berjalan keluar dari ruko sanggar. Melepaskan rangkulan pada Meysi saat dia harus menunduk, mengunci pintu ruko. Aku mengetuk-ngetuk *high heels* yang aku pakai sambil memperhatikan kendaraan yang lewat.

oooooo

Perkiraanku ternyata salah, aku kira aku bisa tidur dengan cepat dan nyenyak. Rasa nyeri tidak lagi begitu menusuk-nusuk seperti beberapa hari yang lalu. Tapi, mataku tidak juga mengantuk, sedangkan ini sudah lewat tengah malam.

Aku mengambil ponselku, menatap sebuah foto yang membuatku tersenyum tipis. Foto Indra yang lewat di *timeline instagram* milikku. Tidak berapa lama ponselku berdenting pelan, sebuah *pop up* masuk di bagian atas.

Indra Asisten CEO
Belum tidur?

Aku tersenyum tipis saat membuka *chat* dari Indra tersebut. Sepertinya dia sedang tidak bisa tidur juga, baru beberapa detik dari aku memberikan *love* pada fotonya di *instagram*. Aku langsung menerima *chat* singkat seperti ini.

Belum sempat aku menjawab *chat* Indra tersebut, sebuah panggilan dari **Indra Asisten CEO** masuk ke dalam ponselku. Aku langsung duduk dengan benar, jantungku berdetak dengan cepat.

"Hallo," sapaku akhirnya mengangkat panggilan dari Indra.

"Belum tidur?" pertanyaan Indra membuatku tertawa kecil.

"Kalau sudah tidur, ini yang angkat telepon Bapak siapa dong?"

Kini aku mengambil posisi untuk berbaring, aku menempelkan ponselku di antara bantal dan telinga. Sebelumnya aku sudah membuat panggilan dalam *mode loudspeaker* yang *volume*-nya aku kecilkan sedikit.

"Besok tampil nomor berapa?" tanya Indra.

"Nomor enam," jawabku yang entah kenapa jadi mengantuk. Mendengar suara Indra membuatku menjadi nyaman dan mengantuk.

"Kamu sama ..." aku tidak ingat lagi apa yang dibicarakan Indra karena aku justru tertidur hingga pagi dengan ponsel yang terhimpit di bawah bantal.

Bab 24: Indra Andaru

oleh **azizahazeha**

"Sudah siap Ndra?" tanya Putra padaku.

"Siap buat apa Pak? Yang mau kasih kata sambutan kan Bapak, bukan saya," tuturku heran.

Ya, hari ini kegiatan pekan seni karyawan akan diberlangsungkan. Putra akan memberikan kata sambutan seperti biasa. Pagi-pagi aku sudah di kantor, menyelesaikan semua pekerjaan yang harus diperiksa Putra sebelum berangkat ke lokasi acara.

"Siap buat ngelihat gebetan kamu tampil." Ternyata dia sedang meledekku, untung atasan.

Aku hanya diam saja, tidak menanggapi Putra. Memilih untuk membereskan mejaku, menumpuk berkas-berkas ke bagian ujung meja. Kemudian aku dan Putra sama-sama berjalan keluar dari ruangan.

Para sekretaris sudah bersiap sejak tadi, mereka sudah meluncur lebih dahulu ke lokasi. Jadi, hanya aku dan Putra yang tertinggal di lantai ini. Aku mengikuti Putra yang berjalan sambil memainkan ponselnya.

"Ndra, kamu sudah pernah berikan hadiah apa saja ke Belinda?" tanya Putra saat kami masuk ke dalam lift.

Aku berpikir sejenak, sepertinya tidak terlalu banyak yang sudah aku berikan kepada Belinda. "Tidak banyak sepertinya Pak," ujarku.

Putra menyimpan ponselnya di saku jas, dia menatapku sambil menggelengkan kepala. "Beli bunga lah, nanti kasih setelah dia tampil. Coba romantis dikit lah Ndra," kata Putra.

Aku berdeham pelan, tidak ingin menanggapi apa-apa. Ini lingkungan kerja, masa sih aku harus melakukan hal seperti itu?

"Kamu takut apa sih Ndra? Nggak ada yang bakal berani pecat kamu, saya saja nggak berani. Yang bisa pecat kamu ya Kak Dena." Putra terlihat kesal saat mengatakannya.

Memang benar, aku bekerja dengan Putra sudah lama. Tapi, semuanya karena Ibu Dena. Beliau yang mempercayakan posisi ini kepadaku. Beliau mengancam Putra jika saja berani menggantikan posisiku dengan orang lain.

"Nanti saya beli Pak, saya antar dulu Bapak ke lokasi," ujarku akhirnya. Tidak dituruti yang ada aku bisa kena omelan dan sindiran Putra seharian. Tapi, sarannya tidak jelek-jelek juga.

Lift telah sampai di lobi, aku dan Putra berjalan menuju mobil Putra yang ada di depan pintu lobi. Putra memang tidak pernah menggunakan sopir, dia selalu mengandalkanku untuk menjadi sopirnya. Seharusnya aku digaji juga sebagai sopir.

"Bawa mobil masing-masing saja," ucap Putra yang langsung menuju mobil. Kunci mobil miliknya diberikan oleh satpam yang tadi memarkirkan mobil Putra.

Aku hanya bisa menuruti kemauan Putra, membungkuk sekilas saat Putra membunyikan klakson mobil. Aku kemudian berjalan menuju mobilku sendiri.

ooooo

Aku memasuki *ballroom* tempat acara, Putra sedang memberikan kata sambutan di depan sana. Sepertinya acara baru saja dimulai. Beberapa karyawan duduk di tempat yang sudah disediakan. Aku terus berjalan menuju ke depan dengan sebuah *bucket* bunga di tanganku.

Beberapa orang melihat ke arahku, berbisik penasaran dengan *bucket* yang aku bawa. Sepertinya ini akan menjadi gosip yang besar. Saran Putra memang tidak selamanya benar, tapi ya sudah lah.

Semua peserta ada di belakang panggung bersiap untuk penampilan masing-masing. Aku duduk di sebelah kursi Putra yang kosong. meletakkan *bucket* bunga di atas meja yang tersedia. Ada beberapa makanan dan minuman di atas meja tersebut.

"Saya berharap acara ini akan semakin meningkatkan sikap kompetisi dan kekeluargaan kita semua. Kalian bisa menikmati acara ini dengan bebas, bisa memamerkannya di sosial media kalian semua. Ini sebuah acara penghargaan dari Mahesa *Group* untuk kalian semua," ucap Putra yang kemudian langsung mengakhiri pidatonya.

Untuk urusan kata sambutan dan pidato seperti ini aku tidak pernah ikut campur. Putra bukan orang sembarangan, dia bisa dengan mudah membuat hal-hal seperti itu tanpa teks apa pun. Bisa dibilang, Putra termasuk atasan yang mandiri untuk hal seperti ini.

"Bagus bunganya," komentar Putra saat dia duduk di sebelah kiriku. Sedangkan di sebelah kananku dan seterusnya merupakan para direktur utama di setiap perusahaan yang tergabung di Mahesa *Group*. "Nanti belikan satu untuk saya, buat Wika," lanjut Putra yang aku jawab dengan anggukkan kepala.

Putra memang mandiri untuk urusan pekerjaan, tapi dia suka mengeksploitasi-ku untuk urusan pribadinya. Terutama urusan percintaan dan rumah tangganya. Aku sendiri sampai hapal apa saja kesukaan istri CEO-ku ini.

Aku dan Putra memfokuskan diri menikmati penampilan para karyawan dari berbagai divisi, anak perusahaan dan cabang. Penampilan pertama dilakukan oleh tim sekretaris CEO. Mereka membawakan lagu *a whole new world* dengan bagus. Ada seorang sekretaris baru yang aku ingat bernama Bimo, dia memainkan piano sebagai pengiring.

"Saya kira kamu yang akan menjadi Bimo, dengan biola kesayanganmu itu," bisik Putra. Sama seperti sebelumnya, aku tidak menanggapi perkataan Putra. "Ini cara *vote*-nya bagaimana?" tanya Putra yang memperlihatkan ponselnya ke arahku.

Sebuah aplikasi hasil kerjasama dengan Adipura *Techno* terbuka di layar ponselnya. Aplikasi ini diciptakan Putra untuk memberikan kesejahteraan karyawan. Lebih seperti *mall* karyawan, yang ingin berbelanja produk perusahaan dan mendapatkan diskon khusus. Untuk masuk ke dalamnya harus mendapatkan nomor identitas karyawan Mahesa *Group* dulu tentunya.

"Di sini Pak." Jari telunjukku menekan sebuah menu yang jelas ada di sana tertulis *vote*. Putra menganggukkan kepala, dia sepertinya akan ikut memberikan suara.

"Ini bisa lebih dari satu kali *vote*?" Putra bertanya lagi dan aku hanya mengangguk. Dia memang tidak begitu memperhatikan mekanisme cara pemilihan. Dia mempercayakan semua mekanisme kepada bagian *human resource*.

Aku pun turut mengeluarkan ponselku. Aku akan memberikan suara pada tim sekretaris. Kemudian aku berpikir untuk memberikan ucapan semangat pada Belinda.

Indra Andaru

Semangat, saya ada di depan. Menunggu penampilanmu, Be 5

Aku meringis pelan menatap *chat* yang aku kirimkan kepada Belinda. Sepertinya sedikit berlebihan dan agak kaku. Mungkin benar kata Nico, aku harus banyak-banyak belajar darinya. Terlalu lama menjadi asisten Putra membuatku selalu terbawa kalimat formal.

Belinda🎶

Saya deg-degan Pak
Takut membuat kesalahan

Senyum tipisku terbit, tapi kemudian aku menatap sebuah buket bunga yang ada di atas meja. Aku memotret *bucket* tersebut dan mengirimkannya pada Belinda.

Indra Andaru

Saya sudah siap untuk mengucapkan selamat

Tidak ada lagi balasan dari Belinda, mungkin dia sedang bersiap. Karena ini sudah penampilan nomor 2. Belinda berada di urutan 6, tidak lama lagi. Aku melirik Putra yang justru tertawa geli menatap ponselnya.

"Bapak jangan sibuk sendiri. Perhatikan karyawannya Pak," peringatku yang membuat Putra berdeham pelan dan menegakkan pandangannya ke depan pentas.

Tiba-tiba ponselku kembali berdenting pelan. Aku membuka ponselku saat Putra berkata, "Jangan sibuk sendiri Ndra. Perhatikan penampilannya." Putra menyindirku rupanya.

Belinda🎶

Help me!
Instrumen musik pengantar saya hilang tiba-tiba
Bagaimana ini Pak?

Aku mengerjap pelan membaca *chat* dari Belinda tersebut. Dia sepertinya sedang panik sekarang. Aku bisa melihat di tirai sebelah pentas ada Windi yang sepertinya memberikan kode pada Ibu Rosaline yang ada di barisan kedua. Beliau tidak jauh dari tempatku duduk.

"Ada apa?" tanya Putra. Aku memperlihatkan *chat* Belinda kepada Putra. Dia kemudian menatapku dengan senyuman dan menepuk pundakku. "Ini saatnya kamu beraksi, Ndra." Putra berkata dengan yakin.

Bab 25: Belinda Qanita

oleh azizahazeha

Aku keluar dari ruang ganti yang telah disediakan, kini aku berada di belakang panggung. Ada Windi, Jessica dan Afnes yang memang kebagian sebagai panitia di belakang panggung. Mereka yang mengatur jalannya penampilan para peserta, sedangkan Gaga menjadi MC bersama dengan salah satu *volunteer* dari divisi *finance*.

Kevin sendiri berada di bagian *music*, dia mengawasi di sana dengan *band* yang sudah disewa. Aku sudah menyerahkan instrumen musik pengiringku kemarin kepada Kevin, itu juga sebagai syarat aku mendapatkan nomor urut kemarin.

"Cantik!" puji Windi yang mengangkat jempolnya.

"WOW!" Jessica berseru dengan gaya lebay.

"Mantap deh ini." Afnes mengambil fotoku dengan kamera yang dibawanya, milik *human resource* yang digunakan untuk dokumentasi.

Sebenarnya, untuk dokumentasi kami menggunakan jasa orang ke tiga, jadi kamera itu digunakan untuk seru-seruan saja oleh Afnes. Katanya untuk mengabadikan momen di belakang panggung yang biasanya jarang tersentuh.

"Deg-degan nih. Dugun-dugun gitu jantung gue," gumamku sambil menatap mereka yang menertawaiku.

Tanganku masih menggenggam ponselku, benda ini akan aku titipkan pada Windi nanti. Entah kenapa aku berharap sebuah *chat* semangat dari Indra. Mungkin aku terlalu banyak maunya, seorang Indra? Sepertinya agak mustahil.

"*Fix* ini habis penampilan lo bakalan punya banyak penggemar cowok, Bel." Afnes berkata sambil mengacungkan dua jempolnya. Tadi dia membantuku merias wajah, sedangkan Windi membantuku membawakan baju kostumku yang aku titipkan padanya beberapa hari yang lalu.

"Ponsel lo tuh." Windi menyenggol lenganku, dagunya memberikan kode pada ponsel yang ada di tanganku. Sepertinya karena terlalu gugup, aku sampai tidak mendengar dan merasakan ponselku yang berdenting.

Aku membuka ponselku, ada sebuah *chat* masuk. *What*? Ini beneran Indra? Dia bisa baca pikiranku? Kok bisa tahu gini sih?

Indra Asisten CEO

Semangat, saya ada di depan. Menunggu penampilanmu, Bel

Senyumku langsung terbit membaca isi *chat* dari Indra tersebut. Rasanya seolah-olah ada bunga yang mencoba mekar di dalam hatiku. Aku berpikir sejenak, kira-kira apa yang bisa aku balas atas *chat* tersebut.

Belinda Qanita

Saya deg-degan Pak
Takut membuat kesalahan

Itu benar, aku takut mengecewakan Ibu Rosaline dan anak-anak divisi *human resource*. Mereka mempercayakan semuanya kepadaku, setidaknya aku harus memberikan penampilan yang bagus. Tidak menang tidak apa-apa, tapi jangan sampai membuat malu divisi kami.

Tidak beberapa lama, *chat* kembali masuk dari Indra. Senyumku mengembang melihat sebuah foto yang dikirimnya padaku. Entah kenapa aku jadi bersemangat untuk tampil dengan baik.

Indra Asisten CEO

Saya sudah siap untuk mengucapkan selamat

"*What?* Ini beneran?" gumamku mengerjap menatap layar ponselku.

Tapi, semuanya buyar saat Kevin muncul dengan wajah panik dan memanggil-manggil namaku.

"Belinda! Lo boleh maki dan pukul gue Bel," kata Kevin dengan wajah memelas dan panik. "Instrumen musik lo hilang, gue nggak sengaja ke-*format flashdisk*-nya," lanjut Kevin membuatku terdiam.

Aku tidak salah dengar ini? Apa Kevin bilang? Instrumen musikku hilang? Boleh aku menangis sekarang juga?

"Ini gimana? Gue nggak bawa salinan instrumennya. Sempat nggak ya kalau gue *download* ulang?" tanyaku sedikit tidak yakin. Yang lainnya juga menatapku dengan tatapan yang sama.

Aku menatap Windi dengan panik, begitu pula dengan Afnes dan Jessica yang memukul Kevin dengan kertas yang ada di tangan mereka. Aku benar-benar bingung saat ini.

Beberapa peserta yang ada di dekat kami menatapku dengan tatapan prihatin. Mereka juga berbisik-bisik, ada yang sepertinya diam-diam tersenyum. Apa ini yang namanya kalah sebelum berperang?

"Di antara kalian, siapa yang bisa main musik? Piano, biola atau trompet gitu!" tanyaku pada manusia-manusia yang dengan kompaknya menggelengkan kepala. Tamat sudah riwayatku!

Seolah-olah ada lampu bersinar, nama seseorang langsung muncul di benakku. Aku menatap layar ponselku, masih terbuka ruang obrolan antara aku dan Indra.

Coba saja Bel. Nggak ada salahnya.

Hati kecilku mendukung pemikiranku yang ingin meminta tolong pada Indra. Semoga saja Indra bisa dan mau membantuku. Hanya itu do'a-ku satu-satunya.

Belinda Qanita

Help me!

Instrumen musik pengantar saya hilang tiba-tiba

Bagaimana ini Pak?

Aku menatap *chat* tersebut dengan gelisah, Indra langsung membacanya. Tetapi tidak ada balasan apa pun. Seketika aku teringat cara paling ekstrem, aku menari tanpa musik pengiring. Mungkin akan mengurangi penilaian, tetapi setidaknya aku tidak akan membuat malu divisi.

"Bel ini gimana dong? Lo kok diam aja?" Jessica bertanya, sedangkan Windi ke depan tirai samping. Sepertinya memberikan kode pada Ibu Rosaline. Jika aku mendapat pinalti, aku akan membebankan hal ini pada Kevin.

Aku melirik Kevin yang menatapku dengan rasa bersalah. "Musibah Bel, datangnya selalu nggak tahu waktu," tutur Kevin yang membuatku emosi.

"Musibah kepala bapak kau! Enak saja lo berucap ya Kev. Lo nggak tahu gimana kerasnya gue latihan buat bisa tampil dan nggak malu-maluin divisi kita?" Aku berkata dengan frustasi. Hampir saja aku menjerit menangis.

Afnes dan Jessica mendelik pada Kevin, keduanya mengusap bahuku. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa sepertinya. Aku sejak tadi sudah mencoba mengunduh ulang instrumen musik di ponselku memalui *i-Tunes*, sayangnya itu tidak berhasil. Sinyalku tidak cukup kuat, sejak tadi tidak ada kemajuan apa-apa.

"Eh itu si GADAR? Ngapain?" Afnes bertanya tepat di sebelah telingaku.

Aku mengangkat wajahku dan benar saja di depan pintu masuk dari samping aku melihat Indra. Dia membawa *bucket* yang difotokannya tadi padaku. Aku berjalan menuju Indra dengan langkah cepat.

"Jangan panik," ucapnya sambil memberikan buket bunga padaku. Telingaku mendengar banyak pekikan tertahan di belakangku.

Gosip? Kita urus itu belakangan!

"*Help me*," gumamku pelan sambil menunduk memegang buket bunga dari Indra tersebut.

Tangan Indra mampir ke atas kepalaku, dia menepuknya pelan. "Saya ke mobil dulu, ambil biola," tuturnya yang kemudian berlalu dari hadapanku.

Dia bawa-bawa biola di mobilnya? Buat apa? 34

Pertanyaan itu akan aku ajukan pada Indra nanti. Kini aku bisa bernapas lega dan tersenyum. Aku yakin Indra bisa menolongku.

Aku berbalik dan menatap Afnes, Jessica, Windi dan Kevin yang menatapku dengan mata terbelalak. Aku berjalan mendekat pada mereka, menatap mereka dengan wajah yang dibuat sesantai mungkin. Sekali-kali mengerjai mereka tidak masalah bukan?

"Pak Indra bakalan bantuin gue," ujarku dengan nada dibuat sehalus dan sebaik mungkin agar mereka tidak kaget.

"*WHAT*!" Sayangnya mereka berempat berteriak kaget.

"Lo!" Aku menunjuk Kevin dengan jari telunjuk. "Gue tunggu traktiran lo! atau kompensasi ganti rugi buat gue!" Kevin menganggukkan kepala dengan ragu-ragu dan kemudian langsung kabur menuju posisinya.

"Lo harus berikan penjelasan nanti Bel," peringat Windi yang langsung kembali ke posisinya, mengatur jalannya acara.

Jessica dan Afnes pun sama, mereka memberikan tatapan peringatan sebelum meninggalkanku. Beberapa peserta lainnya melirikku sambil berbisik-bisik. Gosip sepertinya sedang menyebar luas.

Bab 26: Indra Andaru

oleh azizahazeha

Aku membawa biola milikku yang aku ambil di mobil menuju ke belakang panggung. Di sana ada Belinda yang sedang menunggu, sambil meremas-remas tangannya gugup. Aku tersenyum menatap Belinda yang sangat cantik. Dia sangat anggun dan jujur saja, aku merasa tidak ada yang lebih cantik dibanding Belinda di dekat sini.

"Pak untuk instrumennya ..."

"Kamu ingat pernah tampil di *Singapore* waktu remaja Bel? Instrumen yang dimainkan dengan biola," jelasku langsung memotong perkataan Belinda.

Wajah Belinda langsung heran, dia mengernyitkan dahinya menatapku. Aku melihat sekarang sudah penampilan nomor empat, satu penampilan lagi giliran Belinda. Aku tidak punya waktu untuk berlatih instrumen yang Belinda ambil.

"Kamu masih ingat gerakannya? Tampil lagi, itu kamu solo. Saya hapal dengan instrumen pengiringnya," tuturku yang akhirnya membuat Belinda mengangguk.

"Bagaimana Bapak bisa tahu soal instrumen itu?" Belinda bertanya dengan wajah heran. Aku hanya berdeham pelan saja. "Maksud saya, instrumen itu diciptakan memang untuk mengiringi tarian balet saya," lanjutnya lagi.

"Kita tidak punya waktu untuk membahas itu sekarang, Bel." Aku mengelak dari pertanyaan Belinda. Hal utama sekarang ini kami harus menampilkan yang terbaik lebih dahulu.

Belinda menganggukkan kepalanya, aku membawa membuka biolaku, meletakkan *case*-nya di atas meja yang sudah disediakan. Aku dan Belinda berjalan menuju ke lorong yang akan membawa kami ke atas panggung.

"Jangan gugup Bel. Saya yakin kamu pasti bisa," ucapku pada Belinda.

Helaan napas pelan terdengar dari Belinda. "Saya sudah lama tidak berlatih gerakan ini Pak. Semua gerakan yang saya latih sebelumnya tidak berguna sekarang," gumam Belinda.

"Kamu penari balet profesional, Bel. Saya yakin kamu bisa," kataku menyemangati Belinda yang justru menganggguk dan mengepalkan tangannya.

Aku tahu Belinda memang penari balet profesional, tapi aku tidak tahu kenapa dia memilih menjadi pegawai biasa di Mahesa *Group*. Sesuatu yang sampai sekarang ingin aku tanyakan pada Belinda.

Beberapa teman Belinda dari divisi *human resource* menyemangatinya. Mereka juga menganggguk sopan padaku. Aku melirik ke arah sekitar, banyak orang yang berbisik sambil melirik ke arah kami.

Saat panggilan nomor enam dan nama Belinda sebagai perwakilan divisi *human resource* terdengar, aku dan Belinda sama-sama berjalan menuju panggung. Belinda akan memulai tariannya dari tengah panggung, dia mengambil posisi saat lampu panggung belum menyala. Sedangkan aku mempersiapkan biolaku dibantu dengan kru dari *band* yang disewa.

Belinda menatapku dan menganggguk sekilas, dia memberikan kode padaku bahwa dia telah siap. Aku pun menaikkan biola, membuat posisinya pas

olehku. Menghembus napas perlahan dan mulai memainkan biola dengan instrumen yang sudah aku hapal di luar kepala.

Aku memejamkan mataku, menikmati permainan biolaku. Kemudian aku akan membuka mataku melihat Belinda yang menari dengan sangat indah. Dia menceritakan ulang kesedihan yang tertuang di dalam instrumen yang aku mainkan.

Tentang seorang seniman yang harus meletakkan impiannya karena sebuah kondisi yang menyulitkan. Menjadikan instrumen tersebut sebagai hal terakhir yang dibuatnya sebelum benar-benar meninggalkan dunia seni.

Belinda Qanita, dia masih sama seperti sepuluh tahun yang lalu. Menari dengan indah dan penuh penghayatan. Tidak ada yang berubah dari dirinya, selain dia bertambah dewasa dan cantik.

153

OOOOO

Aku dan Belinda mengakhiri penampilan dengan sukses. Satu hal yang membuatku geli adalah Putra yang berdiri sambil bertepuk tangan semangat. Aku curiga dia melakukannya karena aku yang memainkan biola.

"Terima kasih untuk bantuannya, Pak." Belinda mengucapkan terima kasih saat kami sudah berada di belakang panggung. Aku menganggukkan kepalaku sambil memasukkan kembali biola ke dalam *case*-nya.

3

Belinda berjalan dengan sangat pelan, aku mengernyit heran saat melihat raut wajah Belinda yang tidak seceria biasanya. Dia seperti sedang menahan sesuatu. Tangannya saling meremas kuat. Aku melihat Belinda berjalan menuju loker yang disediakan. Dia mengeluarkan tasnya dari sana, sepertinya Belinda akan mengganti kostumnya.

7

"Pak Indra ..." Aku mengalihkan tatapanku saat seseorang memanggilku. Aku menatap Windi yang juga menatapku. "Saya titip tolong diberikan kepada Belinda. Saya lihat Belinda sedang ganti baju," tutur Windi sambil mengangsurkan ponsel yang sepertinya milik Belinda.

"Kenapa Belinda langsung tukar kostum?" tanyaku heran, dia harus menerima hadiah bukan nanti? Aku yakin Belinda pasti akan menang.

1

"Oh, dia bilang ada urusan sebentar. Nanti akan kembali lagi ke sini saat sore," jelas Windi yang aku jawab dengan anggukkan.

Aku memperhatikan ponsel Belinda, menyimpannya di dalam saku jasku. Aku berdiri di dekat ruang ganti dengan memegang biola yang sudah tersimpan rapi di dalam *case*-nya. Aku melihat jam di pergelangan tanganku, hampir setengah jam Belinda di dalam sana.

Baru saja aku akan mengetuk pintu ruang ganti, pintu terbuka. Terlihat Belinda yang mengulas senyum tipis namun entah kenapa itu terlihat seperti ringisan di mataku. Aku merasakan ada yang tidak benar di sini.

"Kamu kenapa?" tanyaku langsung.

Belinda memegang tanganku, tas ranselnya terjatuh di lantai. "Tolong antar saya ke dokter, Pak." Dia menundukkan kepala dan berucap dengan sangat pelan.

Aku langsung melihat Belinda, jelas aku kaget. Dia yang tadinya baik-baik saja justru berubah kesakitan seperti ini. "Kamu bisa jalan? Atau mau saya gendong?" tanyaku.

"Saya bisa jalan sendiri," gumam Belinda.

Aku pun langsung merangkul pinggang Belinda yang justru membuatnya meringis pelan. "Saya gendong saja kamu Bel," ujarku yang ditolak Belinda.

Akhirnya aku memapah Belinda keluar dari belakang panggung, langsung berjalan lewat samping *ballroom*. Aku dan Belinda menuju pintu keluar *ballroom* dengan tatapan heran orang-orang yang berpapasan dengan kami.

Saat sampai di lobi, teman Belinda yang bernama Meysi langsung berlari menghampiri kami. "Belinda!" pekiknya kaget.

"Tolong sebentar, saya akan ambil mobil." Aku meminta Meysi untuk memapah Belinda dan kemudian berlari menuju mobilku yang diparkir di parkiran atas.

ooooo

Aku dan Meysi membawa Belinda ke rumah sakit. Meysi menghubungi seorang dokter dengan ponsel Belinda yang aku berikan kepadanya. Aku menyetir mobil dengan gila-gilaan, Belinda bahkan sempat bercanda saat di dalam mobil. Dia

berkata, "Bapak nyetir kayak lagi bawa ibu hamil saja Pak. Saya bukan ibu hamil loh Pak."

19

Belinda saat ini sedang diberikan pertolongan oleh dokter. Meysi terlihat sangat cemas, sebenarnya aku pun sama. Tapi, aku tidak bisa menunjukkannya. Tidak ingin membuat suasana semakin mencekam.

"Belinda sebenarnya kenapa?" tanyaku pada Meysi.

Dia menatapku dengan pandangan yang sedikit kesal. "Belinda itu pernah mengalami retak tulang panggul bagian atas. Sudah diminta berhenti menari, tapi masih saja keras kepala," gerutu Meysi. "Keras kepala sekali memang dia!" Meysi berkata dengan frustasi.

4

Aku mencoba untuk berpikiran positif dalam kondisi seperti ini. Seketika aku teringat soal orangtua Belinda yang seharusnya diberikan kabar. "Meysi, kamu tidak mengabari orangtua Belinda?" tanyaku pada Meysi. Dia menepuk dahinya pelan dan kemudian pamit akan menelpon orangtua Belinda.

Bab 27: Belinda Qanita

oleh azizahazeha

"Bel itu siapa?" Mama berbisik padaku, matanya melirik pada Indra yang sedang berbicara dengan Meysi di depan kamar rawatku, pintu yang terbuka membuat kami dari dalam sini dapat melihatnya.

Aku menatap Mama yang seharusnya mengomeliku, beliau justru bertanya soal Indra. Sepertinya aku akan diomeli setelah Papa kembali dari bertemu dokter. Aku kira setelah mengantarku Indra akan segera kembali ke tempat acara, dia meninggalkan CEO di sana.

"Asisten CEO tempat Belinda kerja Ma," sahutku.

Mama menganggukkan kepalanya, matanya tidak lepas dari memperhatikan Indra. Mama ini kalau lihat yang ganteng-ganteng sedikit memang suka lupa daratan. Umur udah tua tapi masih saja suka yang ganteng-ganteng, hobinya saja nonton drama korea di rumah.

"Masih *single* dia, Bel?" tanya Mama yang duduk di kursi yang tersedia di sebelah tempat tidur.

9

Aku belum boleh duduk, setidaknya sampai hasil pemeriksaan keluar. Lagi pula, rasanya masih sangat sakit jika harus dibawa bergerak. Tapi, pikiranku justru tertuju pada teman-teman yang menjadi panitia. Mereka semua pasti kerepotan, aku jadi merasa bersalah tidak bisa membantu.

"Duda, anak satu." Aku berkata sambil menatap Mama yang terbelalak menatapku. "Pernah ketemu Mama kan? Dia yang ngasih kado ke Belinda waktu itu," lanjutku lagi.

"Iya makanya Mama nanya kamu. Dia kayaknya suka sama kamu," sahut Mama yang menatapku. Kemudian aku mengangkat alisku, memberikan kode tentang siapa Indra. Sebelumnya kami pernah membahas soal Indra saat makan malam. "Dia?" Mama menunjuk Indra sambil menatapku.

5

Aku menganggukkan kepalaku dengan wajah yang aku buat sesantai mungkin. "Anaknya yang remaja itu Bel?" bisik Mama yang kembali aku angguki. "Bisa semuda dan seganteng itu? Duda berkualitas itu Bel," celetuk Mama yang hampir saja membuat tawaku pecah.

104

"Yang kata Mama nggak boleh itu," ucapku sambil menahan senyum.

"Ih kapan Mama bilang nggak boleh? Mama sama Papa kan suruh kamu mikir baik-baik dulu," sangkal Mama membuatku mendengus pelan. "Harusnya kalau yang begitu nggak usah mikir lagi sih Bel," lanjut Mama membuatku mendelikkan mata.

"Ma!" protesku yang dijawab Mama dengan kekehan kecil.

"Gaji asisten CEO gede nggak Bel?" Mama bertanya dengan wajah khas ibu-ibu matre.

Aku memicingkan mata melihat Mama. "Menurut Mama aja, gaji Belinda lumayan kan? Kira-kira gaji Pak Indra itu hampir 10 kali lipat gaji Belinda, Ma." Aku sengaja berkata demikian, padahal aku tidak tahu kebenarannya. Yang mengurusi soal gaji-gajian bukan aku, tapi Windi dan Ibu Rosaline.

Aku ingat dulu Windi pernah berdecak kaget saat tahu gaji Indra, katanya Indra itu calon suami potensial. Tapi, Windi benar juga sih. Nggak mungkin asisten seorang Putra Mahesa kurang dari dua digit di depannya.

Aku dan Mama langsung pura-pura berpandangan saat Indra masuk ke dalam kamar rawat bersama Meysi. Dia mengangguk sopan pada Mama, jangan ditanya ekspresi Mama bagaimana. Bisa saja saat ini Mama melamarkan Indra untukku dari ekspresi wajahnya.

"Gue balik ya Bel. Besok gue ke sini lagi," pamit Meysi yang angguki. "Meysi pamit dulu, Tan." Meysi menghampiri Mama dan mencium tangan Mama.

Setelah Meysi pergi kini hanya ada aku, Mama dan Indra. Ini suasana kok jadi aneh seperti ini ya? Mana Indra hanya memainkan ponselnya sambil berdiri. Sepertinya dia sedang ada pekerjaan penting.

"Pak Indra kalau ada kerjaan nggak papa kok. Saya sudah ada Mama dan Papa di sini," ucapku pada Indra. Sebenarnya takut Mama berbicara yang tidak-tidak pada Indra. Membongkar seluruh kelakuanku misalnya.

Indra menyimpan ponselnya, dia menatapku. "Saya mau dengar hasil pemeriksaan kamu. Baru habis itu saya kembali ke tempat acara," jelasnya yang membuatku tersenyum malu-malu.

"Duduk dulu nak Indra," kata Mama yang berdiri dari duduknya, beliau berjalan menuju sofa kecil yang tersedia. Kaget juga waktu tahu Indra memintaku untuk berada di kamar VIP. Ini biaya tagihannya bisa bengkak pasti nanti.

Rencananya aku akan meminta dipindahkan ke kamar kelas 2 saja. Yang di-*cover* oleh asuransi milikku. Tentunya setelah Indra minggat dari sini.

Aku tiba-tiba merasa mengantuk, sepertinya ini efek dari obat yang diberikan. Aku tidak lagi tahu apa yang Mama dan Indra bicarakan. Aku benar-benar terbuai di alam mimpi.

ooooo

Aku terbangun dengan kondisi mata yang sangat segar, ketika melihat jam di ponsel sekarang sudah sore hari. Mama sedang tiduran di sofa sambil menonton acara televisi. Sedangkan Papa aku tidak tahu beliau kemana, sepertinya pulang ke rumah mengambil sesuatu.

"Ma ..." panggilku dengan suara yang sedikit serak. Mama menolehkan kepalanya sejenak, tapi kemudian kembali memperhatikan televisi. "Papa kemana Ma?" tanyaku.

"Pergi minum kopi." Mama turun dari atas sofa. Beliau berjalan ke tempat tidurku.

Aku menerima sebotol air mineral yang diberikan sedotan oleh Mama. Rasa hausku mulai hilang. Aku menatap Mama yang kini duduk di kursi sebelah tempat tidur dengan sebuah jeruk di tangannya.

"Kamu tidur tadi, si Indra pulang sampai nggak bisa pamit sama kamu." Mama mengatakannya sambil mengupas jeruk. Aku diam saja tidak menanggapi apa pun. Menerima suapan jeruk dari Mama. "Kata dokter, luka kamu yang di panggul itu meradang lagi. Latihan aja terus Bel, sampai nggak bisa jalan aja kamu sekalian," omel Mama kemudian.

Aku meringis pelan mendengar omelan Mama. "Maaf Ma," gumamku pelan.

"Maaf terus saja Bel. Kamu tuh coba dengarin kata orangtua. Buat kebaikan kamu sendiri juga ini." Mama masih terus mengomeliku sambil menyuapi jeruk.

Rasa jeruk pun tiba-tiba tidak semanis yang pertama tadi. Mungkin karena sambil mendengar omelan Mama ini. Kalau Mama ngomel begini diam saja, jangan disangkal dan membela diri. Kita harus terima, lagi pula aku memang salah juga sih.

"Kamu itu anak gadis. Anak Mama sama Papa satu-satunya juga, udah tua disuruh nikah susah banget. Malah buat masalah begini, maunya apa Bel?"

Omelan Mama terhenti sampai di kalimat itu, karena kemudian pintu kamar diketuk pelan. Ngomong-ngomong soal kamar aku belum bilang pada Mama untuk memindahkanku ke kelas 2.

Tidak lama pintu kamar terbuka. Aku kaget saat melihat siapa yang datang. "Assalamu'alaikum Tante Belinda!" seru Nico yang datang dengan parcel buah di tangannya.

"Waalaikumsalam," sahut Mama.

Di belakang Nico ada Indra, dia datang dengan pakaian santai. Tidak seperti biasa yang aku lihat, jas dan kemeja. Kini Indra mengenakan kaos yang menurutku justru membuatnya terlihat lebih tampan.

Mama bangun menyambut mereka. Mama menerima parcel yang diberikan Nico dan tentunya Nico menyalami Mama dengan sopan. *Wait*, ngapain Indra ikut-ikutan menyalami dan mencium tangan Mama?

10

"Bagaimana keadaanmu, Bel?" tanya Indra yang berdiri di sebelah tempat tidurku.

Nico juga mendekat, dia menatapku lama dan kemudian berkata, "Cepat sembuh Tan. Biar nanti kita bisa nongkrong bareng. Tante Belinda sudah janji loh waktu itu."

Astaga! Bocah ini!

Aku melirik Indra yang hanya tersenyum saja. Saat melihat ke arah Mama, beliau justru mengambil tas. "Mama ditunggu Papa di depan, pulang mandi dulu," ucap Mama yang membuatku terbelalak kaget. "Titip Belinda ya, Nak Indra." Mama menitipkanku pada Indra yang mengangguk saja.

Ini beneran aku ditinggal dengan Indra dan Nico saja? Aduh! Kalau aku mau ke toilet gimana ini? Mudah-mudahan Mama nggak lama deh!

Bab 28: Indra Andaru

oleh **azizahazeha**

"Anak itu malah tidur," gumam Ibunya Belinda atau yang kini aku panggil Tante Nuri. Karena gumaman Tante Nuri aku jadi melihat ke arah Belinda yang memang tertidur.

"Obatnya sudah mulai bekerja sepertinya, Tan." Aku menimpali.

Tante Nuri menggelengkan kepalanya. Beliau sepertinya ingin mengatakan sesuatu, tapi terhalang oleh pintu kamar yang terbuka. Om Faisal–Ayah Belinda, masuk ke dalam kamar. Wajah Beliau terlihat sedikit tidak baik, sepertinya kondisi Belinda agak mengkhawatirkan.

"Gimana Pa?" tanya Tante Nuri yang berdiri dari duduknya.

Aku pun juga turut berdiri, sedangkan Om Faisal menghela napasnya pelan dan menggelengkan kepala. "Belinda benar-benar harus mengurangi kegiatan berat Ma. Dia juga sudah tidak diperbolehkan lagi menari balet," tutur Om Faisal yang kini duduk di sofa.

2

Tante Nuri berjalan mengambil kursi yang ada di sebelah tempat tidur Belinda. Sedangkan aku duduk di sebelah Om Faisal. Wajah kedua orangtua Belinda tidak begitu baik. Sepertinya mereka sangat mengkhawatirkan Belinda.

"Belinda susah sekali disuruh menjauh dengan balet. Mama sampai pusing Pa. Lihat saja, dia bisa mengelabui kita yang sudah tua ini dengan diam-diam latihan, terus tampil pula," omel Tante Nuri sambil memijat pelipisnya pelan.

Aku melihat pada Belinda yang masih tertidur pulas, dia tidak terganggu dengan suara berisik mengobrol kami. Aku kaget sebenarnya saat tahu kondisi Belinda cukup parah. Dia padahal terlihat santai saja dan masih bisa tertawa bahagia.

"Pemulihan Belinda memakan waktu berapa lama, Om?" tanyaku akhirnya membuka suara. Aku sudah berkenalan dengan orangtua Belinda sekilas tadi. Saat mereka sampai, Belinda masih dalam penanganan dokter.

Om Faisal menatapku, dia menepuk bahuku pelan. Dadaku berdesir pelan diperlakukan dengan akrab seperti ini. Aku kira kedua orangtua Belinda akan memandangku sebelah mata, karena statusku. Mustahil mereka tidak tahu siapa aku, dari gerak-gerik Belinda dan Tante Nuri tadi saja aku tahu mereka sedang membicarakanku.

5

"Seminggu ini Belinda harus dipantau baik-baik." Om Faisal menjawab pelan.

Tante Nuri tersenyum padaku. "Nak Indra ini yang pernah diceritakan Belinda waktu makan malam itu loh, Pa." Tante Nuri memulai pembicaraan ke arah yang lain.

Belinda pernah membicarakanku kepada kedua orangtuanya? Apa ini soal lamaranku waktu itu? Apa itu bisa disebut lamaran?

"Yang suka sama Belinda?" Om Faisal menatapku, membuatku sangat-sangat gugup. "Bukannya Belinda cerita duda ya? Sudah punya anak remaja kan?" Om Faisal menatap istrinya dengan tatapan heran.

16

Tante Nuri tertawa pelan, sedangkan aku mengusap belakang leherku canggung. "Saya memang duda Om," kataku memberanikan diri. Om Faisal menatapku dengan pandangan berbeda. "Dan ya, anak saya remaja umur lima belas tahun," lanjutku.

3

Om Faisal berdeham pelan, sepertinya beliau menyembunyikan rasa kagetnya. Aku pun melirik pada jam di pergelangan tanganku. Sudah hampir makan siang dan aku harus kembali bekerja. Tadi aku hanya izin sebentar dengan Putra.

"Soal Belinda ..." Aku berhenti sejenak, menguatkan hati untuk mengatakan hal yang memang seharusnya aku katakan kepada orangtua Belinda. "Saya serius dengan Belinda. Saya tahu, status saya membuat Om dan Tante ragu. Begitu pula dengan Belinda," ujarku yang duduk tegak. Menatap Om Faisal dan Tante Nuri bergantian.

6

"Kami sudah menyerahkan keputusan di tangan Belinda." Om Faisal menjawab dengan suara yang sedikit berat. Beliau menatapku dengan pandangan lurus dan aku merasa seperti sedang menghadapi sidang. "Yang ingin saya katakan pada Nak Indra tidak banyak. Jika memang Belinda bersedia menikah dengan Nak Indra, saya ingin Nak Indra memperlakukan Belinda dengan baik. Dia putri saya satu-satunya dan anak tunggal, memang ya seperti itu lah Belinda. Manja," ujar Om Faisal membuatku menganggukkan kepala.

"Saya datang kepada Om dan Tante, ingin meminta izin mendekati Belinda. Maka, saya sudah pasti akan membahagiakan Belinda," ucapku mantap.

Om Faisal menganggukkan kepalanya, beliau menepuk pundakku. Sedangkan Tante Nuri tersenyum ramah padaku. Aku melirik pada jam tanganku sekali lagi. Sepertinya Tante Nuri paham karena beliau langsung menganggukkan kepalanya saat aku melihat ke arahnya.

"Maaf Om, Tante. Saya tidak bisa lama-lama, saya harus kembali ke tempat acara," kataku berpamitan sambil mencium tangan Om Faisal dan Tante Nuri bergantian.

Tante Nuri mengantarku ke depan pintu kamar. "Nanti ajak anak kamu ke sini ya," pinta Tante Nuri yang aku angguki.

ooooo

Acara pekan seni terus berlangsung, Belinda juga keluar sebagai pemenang ketiga. Hadiah Belinda diberikan kepada Ibu Rosaline yang mewakili. Sedangkan aku dan Putra langsung pamit dari lokasi, tidak mengikuti lagi kelanjutan acara.

"Bagaimana keadaan Belinda?" tanya Putra saat aku membukakan pintu bagian sopir pada mobil Putra. Mempersilahkan dirinya untuk masuk ke dalam mobil.

"Cukup mengkhawatirkan dan perlu penanganan lebih, Pak." Aku menjawab pertanyaan Putra.

Setelahnya aku menutup pintu mobil Putra. Sebelum berlalu Putra membuka kaca mobilnya. "*Whatsapp*-kan saya nomor kamar Belinda," pinta Putra yang aku angguki.

Putra kemudian berlalu dengan menyetir sendiri. Aku berjalan menuju mobilku, aku akan pulang dan menjemput Nico. Dia perlu menjenguk Belinda, lagi pula sepertinya Putra akan mampir malam ini bersama Wika.

Perjalanan menuju rumah yang tidak begitu macet membuatku lebih cepat sampai. Aku membuka pintu rumah, terdengar suara televisi saat aku masuk. Suara tawa Nico terdengar, sepertinya dia sedang menonton film kartun.

"Yah!" Nico memanggilku saat aku melewatinya. "Tante Belinda apa kabar? Kapan Ayah mau ngajakin Tante Belinda jalan?" tanya Nico beruntun. Anak satu ini memang lama-lama terlihat seperti konsultan percintaanku.

Aku pun duduk di sebelah Nico. "Kalau perempuan lagi sakit, dijenguk bawa apa ya, Co?" tanyaku.

Nico langsung berputar menatapku. "Tante Belinda sakit, Yah?" Nico justru bertanya balik. Aku mengangguk sebagai jawabannya. "Nico ikut jengukin dong, Yah," pintanya.

Aku melirik Nico sekilas. "Siap-siap sana. Selesai Ayah siap-siap kita berangkat, kalau lama Ayah tinggal," tuturku yang berdiri dari dudukku.

Nico langsung melompat dari sofa, dia membiarkan televisi tetap menyala begitu saja. "Beli bunga saja Yah nanti." Nico berucap sambil melongokan kepalanya di balik pintu, sebelumnya dia sudah masuk ke dalam kamar.

"Masa kasih bunga lagi? Emangnya Belinda, Suzzanna?" aku menatap Nico yang melongo menatapku.

Kini dia membuka lebar-lebar pintu kamarnya. "Ayah kesambet apa? Tumben romantis?" tanyanya yang lebih seperti sindiran.

Aku mendengus pelan. "Sudah siap-siap sana. Nanti dipikirkan di jalan mau beli apa," usirku yang langsung dituruti Nico

Sebelum bersiap-siap, aku membereskan ruang keluarga yang berantakan. Mengumpulkan sampah kulit kacang dan mematikan televisi yang masih menampilkan film kartun Crayon Shin-Chan. Nico punya banyak koleksi komik dan DVD film anak-anak ini.

Dari kecil Nico memang suka sekali menonton kartun Crayon Shin-Chan. Bahkan sampai sebesar itu dia masih suka mengulang-ulang film kartun kesayangannya itu. Pantas saja kelakuannya hampir mirip Shin-Chan.

Bab 29: Belinda Qanita

oleh **azizahazeha**

Aku menatap Indra yang berdiri di sebelah kanan tempat tidurku. Sedangkan di sebelah kiri ada CEO kami berdiri, sedangkan istrinya duduk di kursi. Aku tersenyum tidak enak pada CEO, tidak bisa duduk dan hanya bisa berbaring seperti ini.

"Terima kasih sudah datang menjenguk Pak, Bu." Aku berkata sambil menatap istrinya Putra yang cantik luar biasa.

Putra justru menatap Indra, dia berdeham pelan. Sedangkan Wika–istri Putra, menatapku sambil tersenyum. "Cepat sembuh ya, Bel," tuturnya.

"Kamu butuh ambil libur, Ndra? Kayaknya udah lama kamu nggak ambil cuti," kata Putra bertanya pada Indra.

Aku melirik sekilas melewati bahu Wika, ada Nico yang sedang memainkan ponselnya di atas sofa. Aku heran saja anak itu anteng sekali, biasanya sudah cerewet ini itu. Walaupun beberapa kali dia tampak tertawa pelan sambil membaca sesuatu di layar ponselnya.

"Nanti saja Pak. Cutinya buat saya nikah nanti saja, bisa ditambah kan Pak?" sahut Indra yang membuatku melihat ke arahnya.

Indra justru melihatku, membuatku sedikit salah tingkah. Aku menghindari tatapan Indra dan menatap Wika yang tertawa kecil. "Kamu tahu Bel. Indra ini dulu yang suka bantuin Putra waktu pacaran sama saya. Putra dapat nomor saya itu Indra yang carikan," cerita Wika membuatku bingung. Ingin tertawa tapi takut dipecat, nggak ketawa kok rasanya perutku sakit menahannya. Akhirnya aku hanya bisa tersenyum tipis.

"Bongkar aja semuanya. Suami sendiri diceritain ke sana- sini," sindir Putra yang justru membuat Wika tertawa lebih keras.

Kok mereka serasi banget? Yang satu ganteng, yang satunya lagi cantik. Belum lagi sepertinya Putra sangat menyayangi Wika. Begitu pula sebaliknya.

Walaupun Wika masih sepupu jauhku, kami tidak begitu akrab. Hanya beberapa kali bertemu sapa saja. Ditambah status Wika sebagai istri Putra Mahesa, bertambah membuatku segan padanya.

Saat aku melihat ke kiri, Indra sedang menatapku dan dia tersenyum. Oh Tuhan! Kenapa dia tersenyum seperti itu? Senang lihat aku sakit begini?

"Memang kamu mau nikah kapan Ndra?" Putra bertanya, dia masih membahas soal cuti Indra tadi.

Aku dan Wika hanya mendengarkan mereka saja. Penasaran juga dengan jawaban Indra.

"Secepatnya."

"Dengan siapa?"

Indra dan Putra ini apa ya, punya *chemistry* yang membuat orang-orang iri. Seolah-olah mereka lebih dari sekedar CEO dan asistennya. Indra lebih seperti teman untuk Putra, begitu pula Putra yang terlihat seperti guru untuk Indra.

"Belinda Qanita."

"Hah?!" Aku terkaget dan menatap Indra tercengang.

"Woah!" Ini yang berteriak si Nico. Dia bahkan langsung mendekat ke arah tempat tidurku. "Beneran nih? Tante Belinda sama Ayah mau nikah?" tanya Nico semangat.

31

Aku menatap mereka semua dengan tatapan aneh, apalagi pada Nico yang sangat bersemangat. Remaja tampan ini sepertinya berharap sekali aku menjadi bundanya. Tapi, aku kan belum bilang apa-apa pada Indra.

"Saya belum bilang iya loh, Pak." Aku menatap Indra dengan pandangan protes.

"Memang kamu mau jawab 'enggak' Bel?" Wika bertanya.

"Yah enggak juga ..." aku langsung terdiam menatap mereka semua yang kompak menertawakanku.

Indra bahkan menyentuh rambutku, dia mengacaknya pelan. "Ya sudah, berarti jawabannya 'iya' kan?" Indra menaikkan sebelah alisnya dan tersenyum.

"Lamar langsung deh Yah. Ntar Tante Belinda berubah pikiran," celetuk Nico yang kembali ke sofa sambil menatap ponselnya.

Aku hanya bisa menatap mereka semua dengan malu-malu. Terlebih lagi Putra yang terlihat bersemangat mendorong Indra untuk segera melamar resmi. Sedangkan Wika, dia menggodaku dengan senyuman jenaka dan itu semakin membuatku merasa malu.

ooooo

"Nico ..." Aku memanggil Nico yang sedang duduk di sofa, masih memainkan ponselnya. Sedangkan Indra mengantarkan Putra dan Wika yang pamit pulang. "Ayah kamu kalau di rumah itu wataknya gimana?" tanyaku pada Nico yang kini sudah menatapku.

Nico berjalan pelan menuju ke arahku, dia duduk di kursi yang tadi diduduki oleh Wika. "Sama yang seperti Tante lihat. Kaku, formal dan pendiam," sahutnya dan aku jawab dengan anggukkan kepala. "Tapi, Ayah itu penyayang sekali. Nico nggak promosi ya ini Tan, tapi memang Ayah itu baik sekali. Dia nggak pernah marah berlebihan pada Nico," lanjutnya yang membuatku tersenyum.

"Interaksi kalian berdua pasti kurang ya? Secara Ayah kamu kerja rodi sama Pak Putra," ungkapku sambil meringis pelan mengingat betapa sibuknya Indra.

"Enggak kok Tan. Ayah itu selalu meluangkan waktu, sebulan sekali kami suka main *game* bersama atau sekedar jalan-jalan. Nonton bioskop berdua juga pernah," cerita Nico.

Aku tertawa dan berkata, "Pantes Ayahmu jomlo terus Nic. Orang pergi jalan dan nontonnya sama kamu terus."

Nico menyugar rambutnya. Dia tersenyum padaku dengan sangat manis. Bisa aku tebak, Nico ini pasti cukup terkenal di sekolahnya. Dia tampan dan ramah juga.

"Tante benar nggak mau nikah sama Ayah?" Nico bertanya sambil menatapku serius. Aku diam saja, bingung ingin menjawab bagaimana. "Karena Ayah duda?" tanya Nico lagi. "Atau karena sudah punya anak umur lima belas tahun?" Nico menunjuk dirinya sendiri dengan jari telunjuknya.

"Bukan begitu ..."

"Tante tenang saja, Nico udah besar. Tinggal sama Om Roy juga nggak papa. Yang penting Ayah bahagia." Nico memotong pembicaraanku.

"Om Roy siapa?" tanyaku penasaran.

Ngomong-ngomong Indra nganterin Putra dan Wika sampai rumah mereka? Kok lama banget.

"Kakaknya Ibu," sahut Nico.

Aku tersenyum pada Nico. "Kenapa harus tinggal sama Om Roy? Kamu masih bisa tinggal sama Ayah kamu, Nico. Soal Tante dan Ayah kamu ya itu tergantung jodohnya bagaimana," jawabku diplomatis.

2

Nico menaikkan bahunya pelan, entah kenapa aku melihat Nico yang berbeda. Dia seolah-olah merasa bahwa hubunganku dan Indra tidak berjalan dengan baik karena ada dirinya. Oke, aku tidak munafik memang bahwa Nico cukup menjadi bahan pertimbanganku menerima Indra. Tapi, bukan berarti aku langsung menolak Indra begitu saja. Aku hanya masih butuh sedikit waktu untuk memantapkan hati.

Pintu kamar inapku terbuka, muncul sosok Indra. Melihat ayahnya datang Nico berdiri dari duduknya. "Nico angkat telepon dulu ya, Yah." Nico berpamitan saat ponselnya berdering.

Kini, hanya ada aku dan Indra. Aku diam saja, membiarkan Indra duduk di kursi. Dia menatapku lurus-lurus, membuatku sedikit salah tingkah dan justru melihat ke segala arah tidak jelas.

"Nico ngobrol apa sama kamu?" tanya Indra.

"Hanya obrolan biasa," jawabku sekenanya.

Indra menganggukkan kepalanya pelan. Dia menatap pintu kamar yang tertutup rapat. Kemudian kembali menatapku. "Saya nggak tahu ini penting untuk dikatakan atau tidak. Tapi, sepertinya kamu perlu tahu soal kehidupan saya. Walaupun, saya maunya kamu terima saya apa adanya." Indra membuka suara. Sepertinya pembicaraan kali ini akan sangat serius.

Aku menatap Indra yang juga menatapku, dia mengambil tanganku yang tidak di infus. Menggenggam tanganku dengan lembut. Jantungku berdetak berkali-kali lipat. Membuatku curiga bahwa mungkin saja aku punya penyakit jantung.

Bab 30: Indra Andaru

oleh **azizahazeha**

"Nico ..." Aku berhenti sejenak, menatap wajah Belinda yang menatapku dengan penasaran. Aku mengusap plean punggung tangan Belinda. "Bukan anak kandung saya," ujarku kemudian.

Mata indah Belinda melebar, bibirnya sedikit terbuka dan kemudian tertutup lagi. Sepertinya dia tidak menyangka aku akan menceritakan hal ini. "Hah?" Belinda menatapku dengan wajah yang menggemaskan.

Aku tersenyum tipis. "Nico anak kandung Helena. Setelah melahirkan Nico, suami Helena meninggal dunia karena kecelakaan dan Helena sakit kanker payudara. Dia butuh seseorang untuk merawat Nico dan dirinya," ceritaku.

Belinda melirik ke arah pintu kamar yang tertutup. Sepertinya dia takut Nico mendengar pembicaraan kami.

"Nico sudah tahu." Aku menatap Belinda.

"Pantesan dia bilang mau tinggal sama Om Roy," gumam Belinda pelan.

"Saya nggak akan izinkan Nico tinggal dengan Roy," sahutku membuat Belinda menatapku dan menganggukkan kepalanya. "Nico sudah seperti anak kandung saya sendiri. Saya memang terlalu muda menikah dengan Helena dan merawat Nico yang masih bayi. Tapi, saya yang sekarang hadir karena Nico," kataku yakin.

Belinda membalas genggaman tanganku. Dia tersenyum dengan sangat manis menatapku. Aku tidak tahu apa yang sedang dipikirkan Belinda saat ini. Dia terlalu sulit untuk ditebak.

3

"Harusnya hari ini kamu kasih jawabanmu Bel." Aku menatap Belinda yang menghindari bertatapan mata denganku.

Entah kenapa aku sedikit kecewa dengan reaksi Belinda. Sepertinya aku masih jauh dari kata mendapatkan hati Belinda. Tidak ada yang mudah di dunia ini, semuanya memang butuh pengorbanan.

4

Pintu kamar Belinda terbuka, aku melepaskan genggaman tanganku pada tangan Belinda. Bukan Nico yang muncul, justru Tante Nuri dan Om Faisal yang datang. Keduanya menatapku dan Belinda yang salah tingkah.

Aku bangun dari dudukku sambil mengusap belakang leherku. Saat aku menatap ke arah pintu, ada Nico yang bersandar. Dia tersenyum jahil menatapku yang berusaha memasang wajah sedatar mungkin.

"Nico kenalan dulu sama orangtuanya Tante Belinda," ujarku pada Nico. Tadi Nico hanya sempat salaman dengan Tante Nuri dan memperkenalkan diri dengan singkat.

Nico mendekat dan menyalami Tante Nuri serta Om Faisal. "Panggil saja Eyang, ya sayang." Tante Nuri mengusap pelan rambut Nico yang mengangguk patuh. Sedangkan Om Faisal menepuk pelan kepala Nico.

"Om Tante, saya dan Nico pamit pulang dulu. Jam besuk rumah sakit juga akan berakhir lima menit lagi," ujarku berpamitan.

Nico menyalami sekali lagi Tante Nuri dan Om Faisal. Aku pun juga menyalami mereka dengan sopan. Saat Nico menghampiri Belinda dan menyalami Belinda, keduanya tertawa pelan.

"Cepat sehat Tante. Nico tunggu ini janji nongkrongnya," tutur Nico yang membuatku menggelengkan kepala pelan.

"Cepat sehat, Bel." Aku menatap Belinda sambil merangkul Nico.

Belinda menganggukkan kepalanya. "Terima kasih Pak Indra dan Nico," ucap Belinda.

Selanjutnya aku dan Nico keluar dari kamar rawat inap Belinda. Berjalan menyusuri koridor rumah sakit. Aku masih merangkul Nico yang diam saja, langkah kaki kami juga seirama.

Aku mengusap pelan rambut Nico saat dia akan membuka pintu mobil. "Jangan cepat besar, nanti Ayah kesepian," tuturku yang membuat Nico menoleh. Aku hanya tertawa pelan dan berjalan mengitari depan mobil menuju sisi sopir.

"Kayaknya Ayah habis ditolak Tante Belinda," celetuk Nico saat aku menghidupkan mesin Mobil.

"Belum ditolak," kataku pelan.

"Yah ..." Nico memanggilku dengan suara pelan, aku meliriknya sekilas dan menjawab panggilannya dengan gumaman pelan. "Kalau Nico tinggal sama Om Roy gimana, Yah?" tanyanya kemudian.

Aku berdeham pelan. "Enggak Nico. Kamu tinggal sama Ayah!" Aku berkata dengan tegas dan sangat jelas. Membuat Nico diam saja tidak mengatakan apa pun. Saat aku kembali meliriknya, dia sedang menatap ke luar jendela mobil. "Soal Tante Belinda atau siapa pun jodoh Ayah, itu urusan Tuhan dan Ayah. Kamu cukup belajar yang bener," kataku kemudian.

Nico mendengus pelan, dia sepertinya tidak suka dengan ucapanku. Mengenai laranganku karena Nico yang ingin tinggal dengan Om-nya. Aku bukannya menghalangi Nico dan Roy yang benar-benar keluarga tinggal bersama, tapi Roy terlalu sibuk sehingga tidak bisa mengawasi dan mengurus Nico.

oooooo

"Nico!" panggilku sedikit keras saat Nico masuk ke dalam rumah dan langsung menuju kamarnya. Dia menutup pintu kamarnya, tidak ada bantingan. Tetapi, aku tahu dia sedang marah padaku. 2

Nico tidak pernah marah atau ngambek seperti ini. Dia selalu patuh padaku, mengikuti nasihatku dengan baik. Aku hanya bisa memberikannya waktu untuk saat ini. Jika aku tetap memaksa Nico dan memberikan penjelasan-penjelasan lain, dia pasti akan merasa aku mengatur-ngaturnya.

Aku memilih mengganti pakaianku, mengenakan pakaian yang nyaman dan duduk di ruang keluarga. Aku memilih menonton sebuah film di salah satu stasiun televisi berbayar. Ponselku berdenting pelan, menampilkan sebuah *chat* masuk.

Belinda🎶

Terima kasih untuk hari ini
Saya rasa, saya berhutang budi pada Pak Indra
Kalau Pak Indra tidak membawa saya ke rumah sakit, saya mungkin sudah pingsan di belakang panggung 1

Aku tersenyum membaca *chat* Belinda tersebut, terlihat Belinda masih mengetik. Entah apa yang diketiknya, sepertinya panjang sekali. Aku pun memilih membalas *chat*-nya yang sudah terkirim dan aku baca.

Indra Andaru

Tidak perlu sampai merasa hutang budi begitu Bel
Sebagai seorang yang menyukai kamu, saya merasa saya berkewajiban untuk menolong kamu

15

Belinda langsung membaca *chat* dariku. Tapi, dia masih saja mengetik. Aku menunggunya dengan menatap layar televisi yang terus menyala. Tidak berapa lama perutku terasa lapar. Aku menatap pintu kamar Nico yang masih tertutup.

6

Aku meninggalkan ponselku di ruang keluarga, televisi masih menyala. Aku memilih ke dapur dan membuat mie instan goreng. Aku membuatnya menjadi dua porsi, untukku dan Nico. Anak itu belum makan, bagaimana pun Nico harus mengisi perutnya.

4

Sejujurnya aku bisa memasak, tetapi sedang tidak *mood* saja karena hari sudah lumayan malam. Sudah lama juga aku tidak makan mie instan. Biasanya aku akan mengomeli Nico jika dia ingin makan mie instan.

"Ayah masak mie?" Sebuah suara menginterupsi kegiatanku yang sedang menyajikan mie ke atas dua buah piring.

Aku menatap Nico yang menatapku dan mie instan bergantian. "Makan dulu," ujarku.

Nico langsung mendekat, dia menerima sepiring mie goreng yang aku berikan. Matanya berbinar menatap mie goreng tersebut.

"Om Roy nggak bisa masak mie goreng seenak Ayah. Nanti kamu kangen sama Ayah, mending tinggal di sini saja lah." Aku berkata demikian sambil membawa mie goreng milikku sendiri ke ruang keluarga.

Aku dapat mendengar suara tawa Nico dan langkah kakinya yang mengikutiku. "Rasa mie instan sama aja kali, Yah." Nico menyahuti ucapanku tadi. "Tapi, bener sih. Mie goreng buatan Ayah lebih enak dari buatan Nico, apa lagi Om Roy yang nggak bisa masak," lanjutnya lagi.

Nico duduk di sebelahku, kami sama-sama memegang piring berisi mie goreng dan mata yang menatap layar televisi. Tiba-tiba sebuah garpu mampir ke atas piringku, aku menggeser sedikit piring milikku. Membiarkan Nico mengambil mie goreng milikku.

"Si Roy mana mau bagi-bagi mie gini sama kamu ...."

"Iya Yah! Nico paham," potong Nico langsung membuatku berdeham pelan dan melanjutkan makanku.

Bab 31: Belinda Qanita

oleh azizahazeha

"Istirahat Bel. Ini sudah malam, jangan main HP terus," omel Mama yang menungguiku di rumah sakit. Sedangkan Papa kembali ke rumah, besok pagi beliau akan kembali ke sini.

Aku menurunkan ponselku, melihat ke arah Mama yang sedang tidur-tiduran di sofa kecil yang tersedia. "Ma, nggak jadi mau urus pindah kamar Belinda?" tanyaku.

Setelah bertanya pada Mama yang lebih fokus pada layar televisi aku melanjutkan kegiatanku. Aku sedang mengucapkan terima kasih pada Indra melalui *chat*. Oke, aku memang sedikit cari-cari alasan sebenarnya. Aku tidak bisa tidur dan istirahat karena kepikiran dengan Indra.

Rasanya tidak enak hati karena terus-terusan menggantung Indra semakin besar bergelayutan di dalam hatiku. Belum lagi Nico yang benar-benar berharap aku menerima ayahnya. Aku hanya ingin fokus pada kesembuhanku dulu.

7

Saya bukannya mau PHPin Bapak. Saya hanya ingin fokus pada kesembuhan saya Pak. Saya masih ingin bekerja dan tidak selamanya berada di atas tempat tidur dan menyusahkan orangtua. Saya harap Pak Indra bisa mengertikan posisi saya.

"Ma ..." aku memanggil Mama setelah selesai mengirimkan *chat* pada Indra. Aku meletakkan ponselku di dekat bantalku. "Kesan pertama Mama bertemu Pak Indra bagaimana?" tanyaku penasaran.

2

Mama terlihat kesal karena aku ganggu saat sedang menonton sinetron. Beliau kini merubah posisi tidurannya di sofa menjadi duduk. Mama menggapai potongan apel yang ada di *coffee table* yang ada di depan beliau.

3

"Kesan pertama ya ..." Mama menghentikan ucapannya karena menggigit potongan apel. "Waktu Indra ke rumah ngasih kado buat kamu kan?" lanjut Mama.

1

"Iya." Aku menganggukkan kepala.

"Baik, sopan dan Mama rasa Indra cocok untuk kamu. Dia kelihatannya juga suka sama kamu. Mama bisa lihat itu dari awal pertemuan," jelas Mama sambil menunjukku dengan potongan apel yang ada di tangannya.

Aku tersenyum tipis, menundukkan kepalaku menatap gelang pemberian Indra yang aku pakai. Sebenarnya Indra sejak tadi sudah melihat ke arah gelang ini, beberapa kali melirik. Sepertinya dia memastikan gelang yang aku pakai benar darinya atau bukan.

"Tanggapan Papa soal Pak Indra gimana Ma?" tanyaku lagi.

Mama menatapku sambil mengunyah buah apel di dalam mulutnya. Ini yang sakit siapa, yang makan buah siapa?

"Kalau soal Papa, kamu tanya sendiri saja besok. Tapi kelihatannya Papa kamu cocok saja dengan Indra. Tidak berkomentar apa pun," kata Mama. Aku menganggukkan kepalaku paham. "Oh iya, soal kamar. Mama tadi sama Papa mau urus tukar kama tapi nggak bisa," cerita Mama.

Aku mengernyitkan dahiku heran. "Loh kenapa Ma?" tanyaku.

Aku mengernyitkan dahiku heran. "Loh kenapa Ma?" tanyaku.

"Katanya, kamar ini sudah didepositsama tunangan kamu. Kayaknya Indra deh, Bel. Mama tadi mau cerita sama kamu lupa, biar kamu tanyain ke Indra gitu," jelas Mama.

"Deposit? Kayak nginap di hotel saja pakai deposit," cibirku.

Mama memicingkan matanya mendengar cibiranku. Iya sih ini rumah sakit swasta dan terbilang cukup mahal, tapi masa sih sampai sebegitunya?

"Tanya sama Indra ya Bel. Kalau memang iya bilang terima kasih, jangan lupa balikin uang dia," pesan Mama yang kini mengambil posisi untuk kembali tidur di atas sofa.

Aku hanya bergumam seadanya sambil melirik ke arah ponselku yang tidak ada *chat* apa pun. Hari juga sudah mulai larut malam, sepertinya aku bisa menanyakan hal kamar kepada Indra besok. Atau kepada Meysi yang mungkin saja tahu soal ini.

∞∞∞

Seperti hari-hari sebelumnya, Meysi datang menjengukku. Dia menjagaku sementara Papa dan Mama pulang, nanti sore Mama akan kembali ke sini. Aku menatap Meysi yang sedang memakan kue yang dibawanya sendiri.

Aku hari ini sudah mulai duduk bersandar pada bantal. Obat pereda nyeri yang diberikan padaku juga sepertinya bekerja dengan baik. Aku hanya berharap aku cepat bisa sehat dan kembali bekerja. Tiba-tiba saja aku merindukan para makhluk gibah di divisi *human resource*.

"Lo kenapa Bel? Kalau mau cerita itu ngomong, bukannya ngelihatin gue makan kue doang," sungut Meysi yang membuatku mendelik padanya.

Meysi benar, aku memang ingin bercerita padanya. Sudah beberapa hari ini Indra sulit dihubungi. Setiap aku *chat* dia menjawabnya dengan sangat singkat. Beberapa hari yang lalu Indra sempat mengatakan bahwa dia sedang dinas ke luar kota.

"Lo rindu Bapak Asisten CEO ya?" tebak Meysi yang aku anggukki dengan pelan. "Cih! Sekarang aja lo ngangguk-ngangguk mau. Kemarin-kemarin kemana lo? Itu si Indra lo gantungin udah kayak jemuran aja," dumel Meysi yang membuatku semakin sebal.

"Kemarin-kemarin otak gue ikutan cedera," sahutku asal.

"Bel, gue kasih tahu nih ya sama lo. Indra itu kalau diibaratkan baju, dia dari kelas premium dan *branded*. Harganya mahal Bel. Coba baju mahal lo gantung lama-lama di jemuran, kira-kira bakal hilang digondol orang apa kagak?" tanya Meysi.

Aku menghela napas pelan, benar memang perumpamaan Meysi. "Hilang ..." gumamku pelan.

"Nah! Tahu kan lo sekarang? Pilihan lo deh, mau itu baju lo angkut terus lo simpan buat jadi punya lo, atau mau lo angkut terus dikasih ke orang?"

"Perumpamaan lo kok nyebelin banget sih Mey!" sebalku.

Meysi mendengus kasar, dia sepertinya siap meledak. "Susah ya nasihatin lo. Ntar kalau orangnya udah pergi, baru lo sadar dan nangis-nangis nyesel. Kalau itu sampai terjadi Bel, mending lo lompat aja sekalian dari *rooftop* Mahesa Tower." Meysi memarahiku dengan segenap jiwa. Dia bahkan sampai mendelikkan matanya marah padaku.

Aku diam, tidak berani menyahuti Meysi. Lebih tepatnya aku sedang memikirkan Indra. Aku benar-benar rindu pada Indra, ingin menelpon dan menanyakan kabarnya justru aku malu. Kemana perginya diriku beberapa waktu lalu? Saat dengan beraninya mengajak Indra pergi kondangan bareng?

Perlahan aku menguatkan hatiku, mengambil ponselku. Mencari ruang obrolanku dengan Indra. Terakhir *chat*-ku untuk Indra dan itu belum juga dibaca sampai sekarang.

Belinda Qanita

Jaga kesehatan Pak Indra

"Belinda!" suara cempreng Jessica terdengar. Aku mengangkat wajahku, melihat Afnes, Jessica, Windi, Gaga dan Kevin datang menjenguk.

Aku melihat jam di ponselku yang ternyata sedang jam makan siang. Mereka baru sempat menjengukku karena sibuk mengurusi acara pekan seni kemarin, ditambah aku yang tidak masuk membuat mereka ketiban beberapa pekerjaanku.

"Ibu Rosaline ngizinin kita sampai jam 3 ke sini, katanya disuruh kasih semangat buat lo," jelas Windi saat Afnes meletakkan parcel buah di atas *coffee table* di depan sofa.

5

"*Thank you guys*, nanti gue bakalan telepon Bu Rosaline untuk ngucapin makasih," ujarku.

Meysi berdeham kecil, dia memberikan kode padaku untuk mengenalkannya kepada teman kerjaku. Aku memutar bola mataku sedikit sebal. Kenapa aku punya teman seperti Meysi ini sih?

3

"Kenalin semuanya, ini Meysi. Teman gue." Aku memperkenalkan Meysi pada mereka. Satu persatu mereka berkenalan pada Meysi dan menyebutkan nama masing-masing.

Windi duduk di kursi sebelah tempat tidurku. Kursi yang tadi diduduki oleh Meysi, dia menatapku dengan senyuman ramah.

"Bel ..." Windi merubah ekspresi wajahnya, dia tiba-tiba menatapku dengan serius. "Lo sama Pak Indra sebenarnya ada hubungan apa?" tanya Windi kemudian.

Aku ditatap oleh semua yang ada di sini. Mereka menunggu jawaban dariku. Tapi, aku tidak mengatakan apa pun. Hanya diam saja, bingung ingin mengatakannya bagaimana.

"Di kantor ada gosip yang kurang mengenakan Bel." Kali ini Afnes yang berkata. Aku menatap Afnes yang senggol-senggolan dengan Jessica. "Lo jadi selingkuhan Pak Indra, Bel? Ada yang mengatakan kalau Pak Indra sebenarnya sudah menikah dan punya satu orang anak," lanjut Afnes.

Pada saat yang bersamaan, pintu kamar terbuka. Kini muncul sosok Nico dengan seragam sekolahnya. "Tante Belinda," panggil Nico membuat semua orang menatapnya dan seorang pria yang berada di belakang Nico.

Bab 32: Indra Andaru

oleh azizahazeha

Belinda🎶

Jaga kesehatan Pak Indra

Aku baru saja sampai di kantor, dari bandara aku langsung ke kantor. Sehingga koperku terpaksa aku seret untuk ikut ke ruangan. Beberapa orang yang berpapasan denganku menyapa sopan, ada pula yang melihat sambil berbisik.

Chat masuk dari Belinda tersebut baru sempat aku baca. Perjalanan dari Inggris membuatku lelah. Beberapa *chat* bahkan tidak sempat terbaca olehku. Dikarenakan Putra sedang tidak bisa meninggalkan Wika, terpaksa aku yang pergi untuk menemui klien.

"Siapkan laporannya segera. Saya dan *top management* sore ini akan rapat." Putra muncul di depan pintu ruangannya, dia memberikan perintah.

Aku lekas mengerjakan semua laporan untuk Putra. Beberapa kali aku menghela napas pelan, kemudian teringat ada beberapa berkas yang harus aku minta dari Rika. Aku menghubungi Rika melalui telepon, memintanya membawa berkas yang aku butuhkan.

"Ini Pak." Rika meletakkan beberapa map di atas mejaku. Aku menganggukkan kepala, tetap fokus melihat layar komputerku.

"Ada apa lagi?" tanyaku pada Rika yang masih berdiri di dekat mejaku.

Kini aku menatap Rika, dia terlihat sedikit salah tingkah. "Ah! Tidak apa-apa, Pak." Rika mengibaskan tangannya beberapa kali kemudian dia sedikit membungkuk dan berpamitan keluar dari ruangan.

Nico

Ayah, Nico dan Om Roy jengukin Tante Belinda

Sebuah *chat* dari Nico masuk ke ponselku. Membuatku meletakkan sejenak pekerjaanku dan memilih membalas *chat* tersebut.

Indra Andaru

Oke

Ayah titip belikan Cheesecake Banana untuk Tante Belinda

U

angnya Ayah transfer ke OVO kamu

Nico

Siap! Berapa banyak Yah? Satu truk?

Bisa langsung buat lamaran nih Yah

Aku tertawa pelan saat melihat Nico justru menggodaku melalui *chat*-nya. Anakku itu memang mempunyai banyak cara untuk menjodohkanku dengan Belinda. Aku sendiri tidak melarang dan menolak, siapa tahu Nico memang berhasil meluluhkan Belinda.

1

Indra Andaru

Secukup uangnya saja

3

Setelahnya tidak ada lagi balasan dari Nico, aku lebih memilih melanjutkan pekerjaanku. Memfokuskan diriku pada semua laporan yang ada. Tepat jam makan siang pintu ruangan Putra terbuka. Dia keluar dari sana dan berdiri di depan mejaku.

"Ayo makan siang," ajaknya.

Aku menatap Putra sejenak. "Duluan saja Pak," tolakku.

Putra menghela napasnya, dia kemudian menganggguk mengerti. "Nanti rapat tidak perlu hadir, pulang dan istirahat saja!" perintah Putra yang tentunya aku angguki. Kapan lagi dikasih izin pulang cepat begini?

6

ooooo

Aku duduk di *café* kantor yang sedang sepi, jam makan siang sudah berlalu. Hanya ada beberapa karyawan yang sepertinya memiliki kondisi khusus dan harus telat makan siang sepertiku.

Duduk di *café* kantor selalu mengingatkanku pada Belinda. Dia yang pertama kali mengirimkan *chat* ajakan pergi kondangan bareng. Aku tahu Belinda, tahu dia yang mana. Bahkan saat *chat* itu masuk, aku dulu sempat melirik ke arahnya. Memastikan bahwa itu memang Belinda yang sama.

13

"Boleh saya duduk di sini Pak?"

Rika duduk di hadapanku, dia membawa makan siangnya. Aku hanya diam saja, ingin menjawab tidak dia sudah duduk terlebih dahulu. Lagi pula, aku sudah menghabiskan makan siangku.

"Duduk saja, saya sudah selesai." Aku berdiri dan membawa kotak nasi yang sudah habis isinya.

"Pak ..." Rika tiba-tiba menghentikanku. Dia menarik tanganku dengan tidak sopan. Aku menatap Rika dengan tatapan datar dan tidak suka.

Perlahan aku melepaskan tanganku dari Rika. "Ada apa?" tanyaku langsung, masih tetap berdiri.

Rika kemudian menggelengkan kepalanya pelan sambil menunduk. Saat ini aku sudah sangat lelah, tidak ingin lagi mengurusi tingkah *absurd* perempuan ini. Aku pun meninggalkan Rika begitu saja, membuang kotak nasi kosong pada tempatnya dan keluar meninggalkan *café* kantor.

Aku kembali ke mejaku, membereskan berkas yang masih tidak beraturan di atas meja. Aku akan bersiap untuk pulang dan istirahat. Rencananya nanti malam aku akan menjenguk Belinda. Mengenai Belinda, aku teringat belum membalas *chat* darinya kemarin.

Indra Andaru

Sudah terima cheesecake banana-nya?

Dua menit kemudian *chat* dari Belinda masuk. Rasanya aku sangat bersemangat untuk membaca balasan *chat*-nya.

Belinda🎶

Sudah habis dong🤭

Aku tertawa pelan membaca pesan Belinda tersebut. Kini aku sudah selesai membereskan meja kerjaku, menunggu Putra kembali dari makan siang dan aku akan langsung pulang.

Belinda🎶

Bapak nggak ke sini?
Masih di luar kota?

Indra Andaru

Kenapa? Kangen?

Lima menit, tidak ada balasan dari Belinda. Sepertinya dia sedang istirahat, aku bisa bertanya pada Nico nanti soal reaksi Belinda. Aku memilih berdiri dari dudukku sata Putra kembali dari makan siang. Aku berpamitan untuk pulang lebih dulu.

oooooo

Jam empat sore, aku terbangun saat mendengar suara tawa Nico dari ruang keluarga. Tadi, saat sampai di rumah aku langsung tidur. Kepalaku memang sedikit pusing sejak tadi pagi, bahkan rasanya bertambah berat saat bangun tidur seperti sekarang.

Aku berjalan keluar dari kamar sembari memijat pelipisku. Nico masih tertawa terpingkal-pingkal menonton film kartun kesayangannya. Aku tidak tahu jam berapa Nico sampai di rumah, karena saat aku pulang tadi dia belum pulang.

"Makan dulu, Yah. Itu ada obat sakit kepala juga, udah Nico siapin," tutur Nico saat aku duduk di sebelahnya.

Mulai hari ini Mbak Salmi resmi tidak bekerja lagi denganku. Beliau harus pulang ke kampung, anaknya akan segera menikah dan memilih menetap di kampung, mengurus kebun katanya. "Pulang jam berapa tadi? Nggak sekolah? Kok siang sudah ke rumah sakit?" tanyaku beruntun sambil menyandar pada sandaran sofa.

"Guru tadi rapat. Terus Om Roy nelpon nyariin Ayah," jawab Nico.

Roy memang ada menghubungiku saat aku masih di pesawat. Aku membaca *chat* yang ditinggalkannya. Hanya bertanya aku di mana dan sedang sibuk atau tidak. Sepertinya dia merindukan Nico, karena setelah bertemu Nico dia tidak menghubungiku lagi.

"Om Roy bilang apa sama kamu?" Aku memejamkan mataku sejenak. Menghalau pandanganku yang sedikit berputar-putar.

"Nanya kapan Ayah mau nikah."

Aku langsung membuka kedua mataku, menatap Nico yang masih fokus pada kartunnya. "Nic, ambilin makanan Ayah tolong," pintaku pada Nico.

Nico mem-*pause* film, kemudian berdiri dan berjalan menuju meja makan. Dia kembali dengan sepiring nasi padang dan segelas air. "Tadi Tante Belinda nanyain Ayah," kata Nico setelah dia kembali duduk di sebelahku.

Aku tersenyum tipis mendengar perkataan Nico. Aku turun dari sofa, duduk di atas karpet dan menghadap meja. Membuka bungkusan nasi padang yang masih terbungkus rapi.

"Nanyain gimana?"

"Nanyain Ayah kemana," sahut Nico. Aku kira dia tidak akan mengusiliku, ternyata aku salah. Karena setelahnya aku mendengar Nico tertawa. Di sela tawanya Nico berkata, "Kangennya Ayah bersambut nih kayaknya."

Untunglah aku sudah paham dengan watak jahil Nico, aku bisa mempersiapkan diri mendengar keusilannya. Tidak perlu ada acara tersedak karena terlalu kaget, hanya tinggal mengatur diri saja agar tidak ikut tertawa.

Teruskan membaca bab selanjutnya >

Bab 33: Belinda Qanita

oleh **azizahazeha**

Aku dan Meysi saling pandang, ada keheningan yang aneh menyeruak. Nico yang datang bersama Roy—Om dari pihak ibu Nico, begitu yang aku ingat dari cerita Indra tempo hari. Kemudian ada para manusia kepo dari divisi *human resource* yang mulai melirik-lirik pada Nico dan Roy.

"Kalian nggak balik ke kantor?" tanyaku sambil menatap Windi, memberikan kode pada perempuan itu untuk menyeret yang lainnya kembali ke kantor.

Sayangnya, Windi termasuk ke dalam jajaran manusia super kepo. Dia pura-pura tidak tahu dengan kodeku. Justru dengan santai berucap, "Bentar lagi deh Bel. Udah dikasih izin juga sampai jam tiga." Aku menghela napas pelan, percuma saja mengusir mereka.

Nico yang berdiri di dekat pintu berjalan ke arahku, tadi aku sudah berkenalan dan bersalaman dengan Roy. Tidak ada yang membawa-bawa nama Indra, Roy tadi hanya memperkenalkan diri dengan berkata, "Roy Azri, Omnya Nico."

Nico mengangsurkan sebuah kotak dengan logo toko kue langgananku—*Made With Love*. "*Cheesecake banana* buat Tante Belinda," ucapnya membuat senyumku melengkung sempurna.

Sudah lama aku tidak memakan *cheesecake banana* dari toko kue tersebut. Aku membuka kotak kue dengan semangat. Di dalamnya terdapat tiga potong *cheesecake banana* yang sangat menggugah seleraku.

Dahiku mengernyit saat melihat ada sepotong kertas di dalam kotak tersebut. Aku mengangkat kepalaku, menatap Nico yang tersenyum jahil sambil menaik turunkan alisnya. Aku memberikan kotak kue pada Meysi, memintanya meletakkan di atas nakas. Tanganku sudah mengambil sepotong kertas di dalam kotak.

Cepat sehat cantik

Dari : pria yang merindukanmu

Aku mendengus pelan, tidak mungkin itu pesan dari Indra. Dia bukan pria yang bermulut manis seperti itu. Sudah pasti ini akal-akalannya si Nico saja.

"*Thanks* Nico buat *cheesecake*-nya," ucapku sambil mengangkat kartu ucapan yang aku pegang. Nico hanya mengangguk dan memamerkan senyum mautnya. Aku melirik Windi, Afnes dan Jessica yang terpana memandangi Nico. Belum tahu saja mereka Nico ini anak siapa.

Meysi menyerahkan sepotong *cheesecake banana* padaku. Kebetulan ada piring kecil punya Mama, dari kemarin digunakan untuk buah potong. Aku mulai memakan *cheesecake banana* sambil mengobrol dengan yang lainnya.

"Jadi gue juara berapa? Dapat apaan hadiahnya?" tanyaku.

"Juara ketiga lo." Jessica menyahuti, dia melihat ke arah Afnes seraya berkata, "Dapat apa ya kemarin?"

"*Voucher* makan gratis di *café* kantor selama 1 bulan," sahut Afnes.

Aku menganggukkan kepalaku, lumayan juga hadiahnya. Aku bisa hemat uang makan siang dalam sebulan ke depan.

"Balik ke kantor yuk," ajak Gaga yang tiba-tiba menyela.

Kevin juga turut setuju, dia mengangguk. "Cepat sehat Bel. Kerjaan lo banyak soalnya," ucap Kevin yang kemudian tertawa di ujung kalimat.

Satu persatu para babu divisi *human resource* berpamitan. Aku langsung bernapas lega saat mereka semua keluar dari kamar inapku. Hanya ada aku, Meysi, Nico dan Roy.

"Ini yang punya ide buat kartu ucapan pasti kamu, iya kan Nico?" tanyaku langsung.

Yang ditanya hanya cengengesan saja tidak jelas. Bisa banget anak ini buat orang baper dan kegeeran.

"Kata kamu tadi Ayahmu yang nitip, Nic?" Roy menatap Nico heran.

"Emang Ayah kok yang nitip. Tapi kalau kartu

"Emang Ayah kok yang nitip. Tapi kalau kartu ucapannya Nico yang inisiatif," kata Nico sambil mengerlingkan matanya padaku.

"Pak Indra mana pernah manggil gue cantik," gerutuku pelan. Seingatku hanya sekali Indra memujiku, saat kami pergi ke acara pernikahan Windi dulu.

Aku memakan *cheesecake banana* dengan super cepat dan lahap. Sebenarnya aku kesal, Indra tidak juga membalas *chat*-ku. Dia mengabaikanku!

Roy tidak banyak berbicara, dia sepertinya hanya mengantar atau menemani Nico. Pria itu sepertinya satu tipe dengan Indra, banyak diamnya. Hanya Nico yang bercerita ini dan itu. Tentang dia yang menyukai *Crayon Shin-Chan*.

Ponselku berdenting pelan, ada sebuah *chat* masuk sepertinya. Aku tersenyum senang saat melihat nama siapa yang muncul di *pop up*. Cepat aku membuka *chat* tersebut.

Indra Asisten CEO

Sudah terima cheesecake banana-nya?

"Pasti Ayah yang *chat* ya Tan?" Nico tertawa, sedangkan Meysi mendengus sebal.

Sejak tadi Meysi mengobrol tentang music klasik, aku malas meladeninya. Membuatku menjadi teringat bahwa aku tidak boleh menari balet lagi. Lebih baik mendengar lelucon Nico tentang teman-teman di sekolahnya.

"Sok tahu banget." Aku melirik Nico.

"Kelihatan dari wajahnya Tante yang sumringah begitu. Ayah bilang apa Tan?" Nico bertanya dengan semangat.

Aku menjauhkan layar ponselku, agar tidak dilihat oleh Nico. Kemudian aku mengetik balasan *chat* untuk Indra.

Belinda Qanita

Sudah habis dong🤭

Aku memang tidak berbohong, *cheesecake* yang dibawa Nico memang sudah habis aku makan. Membuatku sampai terasa sangat kenyang, mungkin kalau Mama tahu aku pasti akan diomeli habis-habisan.

1

Belinda Qanita

Bapak nggak ke sini?
Masih di luar kota?

2

Aku memberanikan diri mengirim *chat* tersebut kepada Indra. Membuat aku merasakan panas dingin menunggu balasan *chat*-nya.

1

"Ayah kamu masih dinas ke luar kota Nic?" tanyaku pada Nico.

"Ayah bilangnya ke luar kota Tan?" Nico justru bertanya balik. Aku mengangguk sebagai jawaban, seingatku sih begitu. "Ke luar negeri Tan. Iya sih luar kota tapi jauh sampai beda benua," lanjut Nico kemudian.

8

Aku meringis pelan, pantas saja Indra sulit dihubungi. Dia pasti sangat sibuk sekali, dinas ke luar negeri itu tidak begitu enak. Ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan sesuai dengan jadwal.

1

Indra Asisten CEO

Kenapa? Kangen?

Aku mengerjap pelan menatap balasan *chat* Indra tersebut. Wajahku sepertinya sudah keram karena terlalu sering tersenyum. Aku menggigit bibir bawahku, memilah kata apa yang pantas untuk aku kirimkan.

Belinda Qanita

Iya kangen

Selanjutnya tidak ada balasan dari Indra, dia juga tidak sedang *online*. Aku menghabiskan siang itu mengobrol bersama Nico. Roy dan Meysi juga bergabung dengan topik musik klasik. Sampai Nico dan Roy berpamitan pulang pun Indra tidak membalas *chat*-ku. Mungkin dia sedang sangat sibuk.

"Jadi jawaban lo apa?" Meysi bertanya padaku saat Nico dan Roy sudah pergi. Aku menatap Meysi bingung. "Indra! Dodol banget sih lo Bel," gerutu Meysi kemudian membuatku mengerti.

"Gue nunggu dia balik lah. *Chat* gue dari tadi aja belum dibales," kataku sedikit sedih, menatap ponselku yang sepi sekali.

Meysi berdecak, dia menggelengkan kepalanya pelan. "Enak Bel? Gimana diabaikan? Sakit kan? Makanya jangan PHP," cibir Meysi.

Aku hanya bisa diam, menghela napas pelan. Tidak mau membantah Meysi, apa yang dikatakan Meysi memang benar. Aku terlalu memberikan harapan tanpa kepastian pada Indra. Soal Nico, dia anak yang baik. Apa yang harus aku ragukan lagi? Nico sudah remaja, dia tahu bagaimana membantu Indra merebut hatiku.

Tuhan, mudah-mudahan aku belum terlambat.

Teruskan membaca bab selanjutnya >

Bab 34: Indra Andaru

oleh **azizahazeha**

Aku sudah tiga hari tidak masuk kerja, hanya bisa istirahat di rumah. Rasanya aku terlalu lelah dan akhirnya tumbang. Nico sampai harus memanggil Ibu untuk datang ke sini. Alhasil kemarin Ibu sampai di Jakarta.

"Makanya cari istri, Ndra. Capek Ibu ini nasihatin kamu, sekarang lihat? Sakit nggak ada yang ngurusin. Si Nico juga kasihan ndak ada yang masakin, mau sekolah semua serba sendiri," omel Ibu.

Aku diam saja, tidak mengatakan apa pun atas omelan Ibu. Pagi-pagi disuguhi sarapan dengan lauk omelan Ibu itu jarang. Untung Nico sudah berangkat sekolah, jika belum aku tidak tahu lagi apa yang akan dibeberkan anak remajaku itu pada Ibu.

"Suka-suka kamu lah. Punya anak laki-laki satu sudah tua tapi susah sekali dinasihatin," dumel Ibu yang meninggalkanku di meja makan.

Aku menggapai ponselku yang terletak di atas meja makan. Bubur ayam yang ada di hadapanku aku biarkan saja, hanya beberapa bagian yang baru aku makan. Aku menatap sebuah *chat* dari Belinda.

Tiga hari yang lalu Belinda mengatakan bahwa dia kangen padaku. Aku sebenarnya ingin langsung mengunjungi Belinda, tapi karena aku merasa sangat tidak bertenaga akhirnya hanya bisa membalas *chat*-nya.

Indra Andaru

Untuk saat ini saya nggak bisa langsung ke tempat kamu

Tapi, saya juga kangen kamu Be

Kemudian aku dan Belinda menjadi saling membalas *chat*. Aku menanyakan kabar Belinda, yang aku tahu dua hari yang lalu Belinda sudah diperbolehkan pulang. Dia juga sudah mulai masuk kantor kemarin.

"Jadi kau mau cari istri sendiri atau Ibu yang carikan? Ibu sudah habis kesabaran ya, Ndra." Ibu kembali ke meja makan, beliau mendelik padaku.

Aku menatap Ibu sambil menghela napas pelan. "Bu ..." aku memanggil Ibu yang kemudian duduk di kursi di hadapanku. "Indra masih sanggup buat cari istri sendiri. Lagi pula, cari istri nggak semudah beli baju baru, Bu," kataku mencoba memberikan pengertian pada Ibu.

"Kata siapa nggak mudah? Ibu tinggal jodohin kamu sama anak teman-teman Ibu banyak yang mau." Ibu mengeyel. "Sekarang tuh siapa yang nggak mau sama pria kayak kamu, Ndra? Mapan, ganteng jelas bibitnya Ibu. Berpendidikan juga," tutur Ibu dengan nada suaranya yang sedikit ditinggikan.

Aku menyuap bubur ayam, menatap Ibu sambil tersenyum tipis. "Tapi mereka, anak gadisnya teman-teman Ibu itu mau sama duda? Anaknya udah besar umur lima belas tahun. Mereka kira-kira bisa sayang sama Nico atau enggak, Bu?" tanyaku pada Ibu yang langsung terdiam.

Ibu menghela napasnya pelan, beliau terlihat kesal mendengar pertanyaanku. Buktinya Ibu hanya diam saja, tidak membantah apa-apa. Ibu itu sama seperti aku, sangat menyayangi Nico. Mana tega beliau mencarikan aku istri yang tidak mau menerima Nico.

Ponselku berdering, dahiku mengernyit saat menatap nama kontak di layar.

Belinda🎶 *is calling.*

Aku melirik ibu sejenak, berdeham pelan dan mengangkat panggilan tersebut.

"Hallo," sapaku.

"Hallo Pak Indra?" suara Belinda terdengar terburu-buru.

"Iya ini saya, Bel. Ada apa?" tanyaku sambil melihat Ibu yang berlalu membereskan dapur. Jarak meja makan dan dapur tidak begitu jauh, tapi cukup membuatku sedikit leluasa.

"Pak Indra sakit? Saya kira Pak Indra masih di luar kota." Belinda terdengar sangat kesal padaku.

Aku tersenyum mendengar Belinda yang sepertinya khawatir denganku. Seharusnya dia memikirkan dirinya sendiri terlebih dahulu.

"Hanya demam biasa," sahutku. Memang aku hanya demam biasa, tapi dokter menyarankanku untuk istirahat 1-2 hari. Besok aku sudah bisa kembali ke kantor.

Dengusan Belinda terdengar. "Kirimkan saya alamat rumah Bapak," pinta Belinda membuatku terbelalak kaget. Aku terdiam beberapa saat, hingga kembali terdengar suara Belinda. "Saya antar makan siang nanti buat Bapak. Kirimkan alamat rumah Bapak atau saya cari di arsip karyawan sendiri!" ancam Belinda.

Aku berdeham pelan. "Iya nanti saya kirimkan alamatnya," ucapku.

"Ya sudah. Bapak istirahat, jangan lupa minum obat. Saya mau kerja dulu," ujar Belinda yang kemudian langsung mematikan sambungan telepon kami.

Aku hanya bisa menggeleng kepala pelan sambil menarik senyum. Aku tidak akan menolak perhatian yang diberikan Belinda.

"*Sopo*? Tadi mukamu ditekuk, sekarang sudah senyum-senyum. Sudah sehat kamu, Ndra?" Ibu bertanya sambil menatapku heran dan aku hanya diam menggeleng pelan sebagai jawaban. Kemudian menuntaskan sarapan bubur ayamku.

ooooo

Aku keluar dari dalam kamar, tadi Ibu mengetuk pintu kamarku beberapa kali. Saat aku melihat ke ruang keluarga terdapat Belinda yang sedang duduk bersama Ibu. Terlihat sedang mengobrol bersama.

3

"Kenapa tidak telepon saya?" tanyaku pada Belinda.

Mata indah Belinda menatapku. "Tadi waktu saya turun dari ojek ada Ibu di depan rumah. Saya langsung diajak Ibu masuk. Saya kira Bapak tinggal sama Nico saja," ujarnya menjelaskan.

Aku duduk di karpet, bersila di bawa membelakangi televisi, menghadap ke arah Ibu dan Belinda yang duduk di sofa. "Belinda nggak dikasih minum, Bu?" tanyaku pada Ibu saat tidak melihat minuman apa pun di atas meja.

"Astaga! Sampai lupa karena asik ngobrol, tunggu sebentar ya *Nduk*." Ibu berseru kaget dan langsung berdiri. Beliau berjalan menuju dapur dengan cepat.

Kini aku menatap Belinda, memberikannya senyuman tipis. Sedangkan Belinda mendelik padaku. "Kok Bapak nggak bilang kalau ada Ibunya Bapak?" Belinda terlihat sebal.

13

Aku tertawa pelan. "Sengaja, biar kamu nggak batalin niat mau ke sini," ucapku. Belinda mendengus pelan. "Ibu baru datang kemarin, karena saya sakit Nico nggak ada yang ngurusin," jelasku yang dijawab Belinda dengan anggukkan.

"Tadi Ibu sudah cerita," tuturnya.

"Ibu?" Aku menaikkan sebelah alisku menggoda Belinda.

"Iya, kan calon mertua saya. Wajar dong saya panggil Ibu." Belinda berkata dengan sangat cepat dan melihat ke arah lain. Dia menghindari tatapan mataku.

Aku mengerjap pelan, mencoba mencerna pendengaranku dengan benar. Apa karena sakit aku menjadi berkhayal juga?

"Kok Bapak diam saja?!" Nada suara Belinda sedikit meninggi.

"Saya nggak lagi berhalusinasi ini? Saya nggak salah dengar, Bel?" tanyaku dengan agak tidak percaya.

Belinda berdeham pelan, dia menganggukkan kepalanya dengan kaku. "Nggak salah dengar kok," katanya.

Senyumku mengembang dengan sempurna, aku hampir saja bangun dari dudukku dan berteriak kegirangan. Untung saja aku masih ingat untuk menjaga sikap dan tidak membuat keributan.

"Terima kasih, Bel." Aku menatap Belinda dengan senyuman sangat lebar.

Belinda juga tersenyum padaku, dia menatapku dengan kedua bola matanya yang sangat indah. "Saya yang berterima kasih karena Bapak mau sabar menunggu saya," tuturnya pelan.

"Menunggu jawaban kamu beberapa bulan lagi, itu bukan apa-apa buat saya Bel." Belinda mengernyitkan dahinya menatapku. Dia menatapku dengan heran.

Baru saja aku akan mengatakan sesuatu, Ibu datang dengan segelas teh hangat. Beliau menyajikannya untuk Belinda.

Bab 35: Belinda Qanita

oleh **azizahazeha**

"Mau sarapan dulu?" Indra bertanya setelah beberapa menit hening.

Setelah kemarin aku menerima Indra, dia hari ini menjemputku ke rumah. Memberikan tumpangan untuk pergi ke kantor bersama. Rasanya aku ingin terus-terusan tersenyum, tapi takut gigi ini jadi kering. Ya, sebahagia itu aku saat ini

"Langsung saja Pak, saya nggak biasa makan pagi-pagi," tuturku sambil melirik Indra. Tangannya luwes dalam memutar stir mobil.

Tidak ada tanggapan apa-apa dari Indra, aku kira dia setuju. Ternyata, mobil Indra justru berhenti di depan toko kue *Made With Love*. Aku menatap Indra sedang bersiap akan turun, memegang ponsel dan dompet.

"Tunggu sebentar, saya beli roti dulu." Setelah mengatakan kalimat tersebut Indra turun dari mobil. Pandanganku mengikuti sosok Indra yang berjalan dengan langkah panjang, masuk ke dalam toko kue.

Aku menunggu Indra sambil memainkan ponselku, mengecek grup *whatsapp* kantor yang sudah lama tidak aku buka. Grup tersebut dalam mode *mute* sehingga tidak mengganggu. Iseng, aku membaca isi *chat* yang belum sempat aku baca.

HR Mahesa Lambe

Gaga HR Mahesa : Belinda *lo nggak mau konfirmasi?*

Afnes HR Mahesa : *Iya Bel, lo jawab dong pertanyaan kita-kita. Beneran si GADAR udah nikah?*

Jessica HR Mahesa : *Tapi kok waktu itu dia mau aja diajak lo ke pesta Windi?*

Afnes HR Mahesa : *Nah iya!*

Windi HR Mahesa : *Lo beneran jadi selingkuhannya GADAR?* **Belinda**

Membaca semua isi *chat* itu hanya membuatku menghela napas pelan saja. Aku langsung melewati semua *chat* mereka. Akhirnya mereka membahas mengenai karyawan cantik dari divisi *finance*.

Tapi, saat aku melihat ke bagian *multimedia* aku menemukan foto Indra. Di sana Indra tidak sendirian, dia bersama Rika. Sekretaris CEO itu memegang tangan Indra dan mereka saling berpandangan. Melihat latarnya, sepertinya itu di *café* kantor.

Afnes HR Mahesa : *Si GADAR ini playboy ya ternyata. Kasihan gue sama bininya*

Begitulah kalimat pengantar dari Afnes, selaku orang yang mengirimkan foto tersebut ke dalam grup. Aku bingung harus berkomentar bagaimana, menjelaskan keadaan pun sepertinya aku tidak berhak. Indra yang lebih berhak untuk menjelaskannya, ini tentang kehidupan pribadi Indra.

Tiba-tiba di atas pangkuanku terdapat kantong kertas cokelat dengan logo *Made With Love*. Kepalaku langsung tertoleh, menatap Indra yang sudah duduk di balik kemudi. Aku tidak menyadari Indra masuk ke dalam mobil. Terlalu fokus pada ponselku.

"Buat kamu kalau nanti lapar sebelum makan siang," ujar Indra yang kini menyalakan mesin mobil.

Di *dashboard* samping antara aku dan indra terdapat kantong kertas yang sama. Aku melirik pada kantong yang kebetulan terbuka, terdapat dua buah roti di dalamnya. Kini pandanganku beralih kepada Indra.

"Terima kasih, Pak." Aku berucap sambil tersenyum pada Indra yang melirikku.

Perjalanan dari toko kue ke kantor tidak memakan waktu yang lama. Hanya beberapa menit kami terjebak kemacetan. Mobil Indra seperti biasa, terparkir di tempat khusus miliknya.

Aku dan Indra turun dari mobil bersamaan, kami berjalan menuju pintu lobi berdampingan. Tidak terlalu dekat juga tidak terlalu jauh. Tidak ada pembicaraan atau aksi pandang-pandangan, Indra juga memasang wajahnya dengan datar seperti biasa.

"Belinda!" Jessica memanggilku dari depan lift. Beberapa orang sedang menunggu pintu lift terbuka.

Aku menganggguk pada Indra yang melirikku, kemudian berjalan dengan cepat menuju Jessica. Dia tidak sendirian ternyata, ada Windi juga. Keduanya memberikan kode padaku, sambil mencuri-curi pandang pada Indra yang berdiri tidak jauh dari kami.

"Yuk, pintu liftnya udah buka tuh!" Aku mendorong bahu Jessica dan Windi untuk menghadap ke depan dengan benar.

ꝏꝏꝏ

Hari ini benar-benar hari yang sangat sibuk, masih berkutat dengan berbagai macam data karyawan yang masuk dari *human resource* anak perusahaan. Tidak ada obrolan atau gosip di sela-sela pekerjaan seperti biasa. semua fokus pada layar komputer masing-masing.

Pintu kaca ruangan terdengar diketuk dari luar, semua kepala menoleh pada arah pintu yang kini didorong pelan oleh seseorang. Mataku terbelalak kaget menatap Indra yang berdiri di depan pintu.

Indra memberikan kode dengan memperlihatkan jam tangan yang ada terpasang di tangannya. Aku langsung mengecek jam tangan milikku, sudah jam dua belas lewat lima belas menit ternyata. Aku menganggukkan kepala, membuat Indra kembali keluar.

"Makan siang dulu ya," pamitku sambil menyambar *pouch* berwarna cokelat milikku.

Semua mata memandang ke arahku, Afnes melambaikan tangannya mencegah diriku pergi meninggalkan ruangan. "Lo makan siang sama GADAR?" tanya Afnes dengan nada suara yang tidak begitu besar, takut terdengar oleh Ibu Rosaline.

Aku hanya bisa menganggguk santai. Windi sampai seperti orang kehabisan napas saat berkata, "Lo sampai dijemput begitu? *Please*, gue lagi nggak dalam mimpi kan?" Windi mengibas-ngibaskan mukanya dengan tangannya sendiri.

Sedangkan Gaga dan Kevin menatapku horor. "Lo mau sama muka tembok begitu Bel?" Kevin yang bersuara.

"Lo beneran selingkuhan si GADAR, Bel?" kali ini yang bertanya Jessica.

Tidak ada habisnya jika aku meladeni ucapan dan pertanyaan mereka semua. "Jawabannya ntar ya, gue makan dulu. Laper!" kataku yang langsung meninggalkan ruangan.

Indra menungguku di depan pintu, dia tersenyum tipis saat melihatku keluar. Kami berjalan beriringan menuju *café* kantor. "Saya ada rapat jam satu," ucap Indra. Aku paham maksudnya, dia ada rapat yang waktunya mepet dengan jam makan siang. Mau tidak mau kami makan di *café* kantor saja.

"Nggak papa, kita bisa pakai *voucher* hadiah kemarin," sahutku sambil mengeluarkan *voucher* hadiah yang aku dapatkan dari pekan seni karyawan kemarin. Aku melambaikannya kepada Indra yang hanya bisa tersenyum tipis.

Sabar Bel, lo tahu sendiri si Indra ini emang muka datar. Bisik malaikat kecil di dalam hatiku.

ooooo

Aku dan Indra duduk berhadapan di *café* kantor. Banyak karyawan lain yang berbisik-bisik sambil melirik kami. Tadi, Indra yang mengambilkan makanan untukku. Aku meminta nasi ayam bakar, sedangkan dia membeli nasi ayam goreng bumbu.

"Pak ..." aku memanggil Indra sambil menyenggol kaki indra yang ada di bawah meja. Indra menatapku, dia mengernyitkan dahi. "Sudah dengar gosip soal Bapak?" Aku memberanikan diri bertanya. Gemas karena Indra sepertinya biasa-biasa saja, curiga dia tidak tahu sama sekali.

Benar saja, aku melihat Indra menggelengkan kepalanya. Aku menghela napas pelan, meletakkan sendok makananku dan melipat tangan di atas meja. Memajukan sedikit kepalaku agar lebih dekat dengan Indra.

"Saya ini selingkuhan Bapak. Dan Bapak itu sudah punya istri satu orang anak."

"Kata siapa?" Indra terlihat tidak suka mendengar penuturanku.

Aku berdeham pelan. "Kata orang-orang. Mana saya tahu Pak!" gerutuku.

"Makan saja. Nanti kita bahas!" tegasnya.

Bab 36: Indra Andaru

oleh **azizahazeha**

Aku kira gosip yang beredar hanya lah aku berselingkuh dengan Belinda. Ternyata, aku sudah dicap sebagai seorang *playboy*. Heran juga kenapa mereka semua percaya saja dengan foto-foto seperti itu.

Barusan Belinda mengirimiku foto antara aku dan Rika. Katanya foto tersebut dia dapat dari grup divisinya. Aku lama-lama jadi merasa tidak enak pada Belinda. Baru juga jadian sudah ada saja omongan yang tidak mengenakan seperti ini.

Putra barusan mengintip ke layar ponselku, dia berdiri di sebelahku. Kami baru saja selesai rapat dan akan pergi ke luar untuk urusan lain. Di dalam lift ini hanya ada aku dan Putra.

"Lamaran dulu lah, membungkam gosip-gosip yang ada," saran Putra.

Aku hanya diam saja, tapi sebenarnya membenarkan saran Putra tersebut. Mungkin ini bisa aku bicarakan dengan Belinda nanti. Dari awal aku sudah menegaskan pada Belinda bahwa aku berniat serius dengannya.

Aku dan Putra berjalan berdampingan keluar dari lift, melintasi lobi. "Kita mampir beli bunga dulu, Ndra." Putra berkata saat aku membukakan pintu mobil untuknya.

"Baik Pak," sahutku.

Aku mengendarai mobil Putra, dia duduk di kursi belakang. Kami akan menghadiri acara ulang tahun Ibu Dena. Dilaksanakan sederhana di kediaman keluarga Saladin. Tadi siang aku sudah memberitahu Belinda bahwa aku tidak bisa pulang bersamanya.

Seperti permintaan Putra, dia memintaku untuk berhenti di *florist*. Tempat yang sama dengan aku membeli buket bunga untuk Belinda kemarin. Aku dan Putra sama-sama turun dari mobil, aku menemani Putra membeli buket bunga untuk Ibu Dena. Sedangkan aku, sudah mengirimkan hadiah ke Ibu Dena tadi siang.

"Indra Andaru kan?" seorang perempuan menyapaku. Aku mengernyitkan dahi, lupa-lupa ingat dengan wajahnya. "Gue Fina," lanjutnya lagi.

Aku langsung teringat dengan teman saat masih bermain biola dulu. "Ya, apa kabar?" tanyaku sedikit berbasa-basi.

Fina tersenyum, sedangkan aku melirik Putra yang sedang memilih bunga hidup di sudut toko. "Baik. Lo sendiri gimana kabarnya?" Fina bertanya dengan semangat.

"Baik."

"Sudah nikah lagi Ndra?" tanya Fina langsung.

Ya, Fina dan teman-temanku saat masa-masa bermain biola mengenalku dengan baik. Mereka tahu aku menikah dengan Helena yang merupakan adik Roy. Dulu saat aku masih menjadi sopir, pekerjaanku tidak sebanyak sekarang. Sehingga aku bisa mengikuti kegiatan lain, yaitu bermain biola di sebuah komunitas.

"Belum," sahutku sekenanya. Aku melewati Fina, menghampiri Putra yang sedang menunggu bunganya dirangkai menjadi sebuah *bucket.*

Fina rupanya mengikutiku, dia mengangsurkan ponselnya padaku. Aku menatapnya sambil menaikkan sebelah alisku. "Nomor lo," ujarnya santai dan senyumnya itu tidak pernah luntur.

Tidak enak untuk menolak, aku mengambil ponsel milik Fina tersebut. Aku mengetikkan nomorku di sana, memberikannya kembali kepada Fina.
"*Thank you*, Ndra," ujar Fina saat menerima kembali ponselnya.

10

Aku hanya menganggu k sekilas dan meninggalkan Fina. Untunglah dia tidak lagi mengikutiku, dia justru memilih bunga bersama pekerja di sini. Putra hanya diam saja, dia melirikku sekilas.

oooooo

Rumah keluarga Saladin ramai, tidak hanya anggota keluarga Saladin, tentu saja juga anggota keluarga Mahesa turut hadir. Yang sedang berulang tahun merupakan anak pertama dari keluarga Mahesa.

"Terima kasih untuk kiriman kuenya, Indra." Ibu Dena mengucapkan terima kasihnya.

Tadi pagi, saat aku mampir di toko kue *made with love* aku juga memesan kue untuk diantar ke rumah ini. Aku mengirimkan kue *red velvet with almond* dengan ucapan ulang tahun untuk Ibu Dena.

"Saya dengan dari Putra, kamu sudah punya gebetan sekarang, Ndra?" tanya Ibu Dena lagi. Aku hanya menganggukkan kepalaku kaku.

Setelahnya mereka semua mendengarkan Wika bercerita tentang Belinda. Aku hanya menyimak saja, tidak terlalu menimpali. Apa lagi, saat Wika akhirnya berkata, "Sebentar lagi Indra jadi sepupu jauhnya aku." Dan Putra berdeham pelan.

Acara ulang tahun Ibu Dena hanya makan malam bersama dan mengobrol. Melihat jam di pergelangan tangan, sudah menunjukkan jam delapan malam. Aku sudah harus berpamitan, tidak enak jika berlama-lama mengganggu kegiatan keluarga besar ini.

"Saya pamit dulu semuanya," ucapku sambil berdiri dan membungkuk sopan.

Ibu Dena menatapku. "Pulang naik apa Ndra? Tadi semobil sama Putra kan?" tanya Ibu Dena.

"Gampang Bu, saya bisa naik taksi *online*," kataku.

"Ya sudah, hati-hati di jalan. Salam juga dengan Belinda, kapan-kapan ajak main ke sini," ujar Ibu Dena yang membuatku mengangguk kaku. Merasa kurang nyaman saja dengan kebaikan keluarga Mahesa ini, mereka sudah sangat baik sejak dulu.

ooooo

"Ayah!" suara Nico terdengar sangat nyaring saat aku masuk ke dalam rumah. Nico berdiri di ruang keluarga, dia menatapku dengan senyuman lebar. "Beneran udah jadian sama Tante Belinda?" tanyanya kemudian.

"Iya," jawabku.

"YES!" Nico berseru senang, dia membuat gerakan meninju ke arah atas. Tawanya terdengar sangat bahagia. "Akhirnya Nico punya Bunda yang super cantik!" ucapnya kemudian.

Aku berjalan melewati Nico, memberikan jitakan pelan di kepalanya. "Belum sah, udah Bunda-Bunda aja," dumelku sambil tersenyum tipis.

Nico tidak protes, dia hanya tertawa dengan senang. Bahkan menghampiri Ibu yang masih menginap di sini. Dia langsung menceritakan kepada Ibu mengenai Belinda, memperlihatkan foto-foto Belinda yang ada di akun *instagram* Belinda sendiri.

"Nenek sudah ketemu kok, kemarin ke sini. Pacar Ayahmu toh?" Ibu bertanya pada Nico.

Aku masuk ke dalam kamar, masih sayup-sayup aku mendengar Nico menjawab, "Iya Nek. Cantik kan Nek?"

Aku hanya menggelengkan kepala pelan, membuka jas yang aku kenakan. Memasukkannya ke dalam keranjang cucian. Tepat saat aku ingin membuka kemejaku ponselku berdering pelan.

Nama Belinda tertera di layar ponselku. Lekas aku mengangkatnya, aku belum mengabari Belinda bahwa aku sudah sampai di rumah.

"Hallo," sapaku.

"Bapak sudah pulang?" tanya Belinda, suaranya terdengar sangat lembut.

"Sudah, baru saja sampai. Ini mau mandi," jawabku.

"Besok Bapak nggak usah jemput saya, mobil Bapak di kantor juga kan?"

Aku duduk di atas tempat tidur, membatalkan niatku untuk segera mandi. Rasanya aku lebih tergoda untuk berteleponan dengan Belinda. Rasanya waktu kami masih sangat kurang untuk saling bertemu.

"Ya," gumamku pelan. Sejenak tidak ada perkataan apa-apa, membuatku teringat dengan ucapan Putra kemarin. "Hari Minggu ini, saya dan keluarga bisa ke rumah kamu, Bel?" tanyaku. Mumpung Ibu masih ada di sini, bisa sekalian aku ajak untuk bertamu ke tempat Belinda.

"Mau ngapain Pak?" aku tersenyum tipis mendengar pertanyaan Belinda.

"Mau melamar kamu lah Bel," sahutku yakin.

Belinda terbatuk-batuk pelan, aku mengernyitkan dahi heran. "Kamu kenapa Bel?" tanyaku sedikit khawatir.

"Enggak papa, Pak," sahut Belinda. "Bapak serius?" sambungnya.

"Saya memang selalu serius kan?"

"Iya sih," gumam Belinda.

"Bagaimana?" Aku merasa sangat gugup menunggu jawaban Belinda.

"Nanti saya bicarakan dengan Mama dan Papa dulu Pak," sahut Belinda yang membuatku merasa sedikit lega.

Bab 37: Belinda Qanita

oleh azizahazeha

"Sudah siap kamu, Bel?" Mama bertanya sambil mengetuk pintu kamarku. Aku meninggalkan kegiatanku yang sedang memasang anting, langsung menuju pintu kamar. Memutar kunci pintu dan membukakannya untuk Mama. "Lama banget kamu," ujar Mama yang melihatku sepenuhnya siap.

"Tinggal pasang anting doang Ma," sahutku yang berjalan kembali menuju ke meja riasku. Aku menatap Mama dari cermin, beliau memperhatikanku yang sedang memakai anting sebelah kanan.

Setelah selesai aku berbalik dan tersenyum pada Mama. Malam ini, Indra datang untuk melamarku pada Papa dan Mama. Jangan tanya bagaimana rasanya jantungku, berdetak cepat bukan main.

Saat aku dan Mama turun ke bawah, di ruang tamu sudah ada Indra dengan Ibu, Nico dan Roy. Aku bersama Mama duduk di dekat Papa. Malam ini memang hanya keluarga inti saja, Mama bilang nggak mau heboh-heboh dulu.

Indra menatapku dengan senyuman, aku hanya bisa mencuri pandang saja. Mama menyenggol lenganku pelan. Membuatku menatap Mama yang memberikan kode dengan lirikan mata. Mama ingin aku mengangkat kepala dan mendengarkan dengan baik-baik.

"Sebelumnya, perkenalkan saya Roy Azri. Di sini saya selaku teman yang sudah seperti kakak untuk Indra, saya diberikan amanah oleh Indra untuk mewakili Almarhum Dodi Andaru." Roy memulai pembicaraan. Aku menggenggam tangan Mama, jantungku berdetak berkali-kali lebih cepat. "Kami datang ke sini ingin menunjukkan niat baik. Adik saya, Indra Andaru ingin meminang anak dari Bapak dan Ibu, Belinda Qanita," tuntas Roy.

Aku menatap Papa yang terlihat sangat serius, Indra yang duduk dengan tegap. Terlihat bahwa dia sangat siap menerima apa pun jawaban Papa. Saat itu juga aku melihat ada senyum tipis terulas di pipi Papa.

"Kami benar-benar menyambut niat baik keluarga Nak Indra. Tapi, untuk jawaban semuanya ada di tangan anak kami." Papa menatapku. "Bagaimana, Bel?" tanya Papa kemudian.

Aku berdeham pelan, melihat Indra sekilas. Nico juga menatapku penuh harap, begitu pula dengan Ibu. Aku melihat Mama dan Papa yang menunggu aku menjawab. Aku mendekat pada Mama, berbisik di telinga beliau.

"Belinda mau, Ma."

Mama memukul tanganku pelan, beliau mendelik padaku. "Ngapain bisik-bisik ke Mama? Memangnya Mama yang ngelamar kamu," protes Mama. Aku mendengus sebal, aku kan mau buat seperti aku malu-malu meong gitu.

Aku duduk dengan benar, menatap Indra dan menganggukkan kepala pelan. "Iya saya bersedia," tuturku pelan.

Semuanya kompak mengucap syukur, Nico bahkan hampir saja berteriak jika tidak diberikan delikan maut oleh Indra. Rasanya hatiku juga lebih plong dan lapang dengan acara ini.

"Untuk tanggal, serahkan kepada orangtua. Kalian tidak keberatan bukan?" Mama bertanya padaku.

"Iya saya setuju Mbak." Ibu juga menimpali.

"Kalau begitu ayo kita makan malam dulu," ajak Mama yang berdiri.

Papa juga turut berdiri, diikuti Roy dan Indra. Semuanya pindah ke ruang makan, dengan aku dan Nico yang berjalan paling belakang.

"Bunda ..." Nico berbisik di dekatku. Aku tertawa geli, dengan nada yang sangat pelan. Aku mengangkat tanganku, mengusap pelan kepala Nico. "Boleh kan Nico panggil, Bunda?" tanya Nico kemudian.

73

"Boleh," sahutku.

Nico menaik turunkan alisnya menggodaku, dia terlihat sangat bahagia. Aku pun juga tidak menyangka bahwa aku bisa sebahagia ini dipanggil Bunda oleh Nico. Rasanya, hatiku menghangat, seolah-olah aku tidak masalah mempunyai anak remaja begini.

18

ooooo

Indra, Papa dan Nico sedang bercerita. Mereka asik membahas tentang mainan lego. Papa memang belakangan ini suka sekali mengoleksi lego, beliau menyusunnya di sela-sela waktu. Katanya hal itu membuat Papa bisa lebih fokus lagi dan dapat terus menggunakan otaknya untuk berpikir.

Aku berjalan ke luar, menuju teras rumah. Aku ingin mengambil sepatuku yang belum sempat aku simpan. Saat itu aku bertemu dengan Roy, dia terlihat baru selesai mengangkat panggilan.

"Bisa bicara sebentar?" tanya Roy.

Aku menganggukkan kepala dengan sedikit ragu. Kami pun duduk di kursi yang memang ada di teras rumah. Selama beberapa waktu tidak ada pembicaraan, Roy terlihat diam saja. Mungkin dia sedang memilah kata-kata yang pas untuk berbicara denganku.

"Indra itu pria yang baik. Saya senang dia menemukan perempuan yang baik seperti kamu pula," kata Roy memulai pembicaraan. Aku melihat ke arah Roy yang tetap berpandangan lurus ke depan. "Jujur saja, saya merasa bersalah pada Indra," gumam Roy kemudian.

"Kenapa?"

Aku tidak mengerti, kenapa Roy harus merasa bersalah pada Indra?

"Helena, dia adik saya. Dulu, saat Indra masih kuliah dan bekerja sebagai sopir aku terlalu sibuk mencari uang. Helena, dia sakit kanker dan saya sebagai kakak tahu bahwa dia menyukai Indra ..." pandangan mata Roy terlihat menerawang. ".... Nico saat itu masih kecil, mereka butuh seseorang. Saya meminta Indra untuk menikah dengan Helena," cerita Roy.

"Pak Indra tidak keberatan bukan? Lalu, kenapa harus merasa bersalah?" Tanyaku dengan dahi mengernyit.

Roy menoleh padaku, dia tersenyum getir. "Saya tidak pernah tahu bagaimana perasaan Indra pada Helena. Saya tidak tahu bahwa Indra sebenarnya sudah memiliki orang yang disukainya. Bisa dibilang, saya yang membuat Indra meletakkan biolanya," jelas Roy yang masih setengah-setengah.

Saat itu tiba-tiba aku mendengar langkah kaki mendekat, aku tersenyum pada Roy. Kami menyudahi pembicaraan saat Nico muncul di ambang pintu. Dia terlihat memasang wajah kesal.

"Kenapa Nic?" tanyaku.

"Nico nggak cocok sama pembicaraan Ayah dan Eyang. Mereka bahas kerjaan, padahal tadi bagus-bagus bahas lego," gerutu Nico.

Roy menggelengkan kepalanya, dia berdiri dari duduknya. Mengacak rambut keponakannya itu dengan sayang. "Kurangi sikap manja kamu, Nico. Sudah besar juga, jangan nakal kamu," nasihat Roy.

Nico menaikkan sebelah alisnya, dia menatap Roy dengan tatapan tajam. Nico terlihat seperti Indra, walaupun bukan anak dan ayah kandung, Nico memiliki gestur tubuh Indra. Dia sepertinya banyak meniru Indra dalam bersikap.

"Bunda Belinda sekarang sudah ada pahlawannya dong sekarang. Nico justru siap buat ngajak Bunda jalan-jalan, nganterin kemana-mana kalau Ayah sibuk," tutur Nico yang merangkulku. Tinggi Nico dan aku memang sama.

Aku tertawa mendengar penuturan Nico. "Memangnya, kamu bisa bawa kendaraan? Belum punya SIM, gimana mau nganterin Bunda?" tanyaku menantang Nico dan melepaskan rangkulan Nico di pundakku. Gantian, aku yang merangkul Nico dengan akrab.

Roy hanya tertawa dan menggelengkan kepala. "Jangan stres kamu, Bel. Punya anak kelakuannya begini banget, dia cuma takut sama Indra." Roy berkata demikian dan kemudian langsung masuk ke dalam.

Nico menatapku dan kami sama-sama tertawa, merasa lucu saja. Akhirnya aku dan Nico ikut masuk ke dalam rumah juga. Nico masih aku rangkul dengan akrab.

"Sudah akrab ya kalian," gumam Indra saat aku dan Nico berdiri di depannya.

Aku dan Nico kompak berkata, "Iya dong!"

Bab 38: Indra Andaru

oleh **azizahazeha**

Aku melangkah masuk ke dalam toko kue. Aku ingin membelikan Belinda beberapa *cake*. Berhubung aku ada kegiatan di luar kantor bersama Putra, aku tidak sempat makan siang bersama Belinda.

Menebus itu semua, aku memilih membelikan Belinda sesuatu yang Belinda suka. Aku sudah berjanji akan menjemputnya pulang kerja. Masih satu jam lagi menuju jam pulang kantor, aku bisa memilih beberapa *cake*.

"Dibungkus yang rapi dan cantik ya," pintaku pada pelayan setelah aku memilih beberapa *cake* kesukaan Belinda.

Aku langsung mengantri di kasir. Saat yang sama, seseorang menepuk punggungku. Aku berbalik dan mendapati Fina berdiri dengan senyum manis.

"Aku kira salah lihat," tuturnya yang kini tersenyum melihatkan giginya yang rapi.

Aku hanya menyapa Fina dengan menganggukkan kepala sopan, kemudian aku kembali menghadap depan. Mengantri dengan baik.

"Sombong banget, Ndra." Aku mendengar Fina sedikit menggerutu.

Sejujurnya aku kurang nyaman dengan Fina. Semenjak pertemuan kami beberapa hari yang lalu, dia sering mengggangguku dengan *chat-chat*-nya. Terkadang dia juga menelponku entah untuk hal apa, karena aku tidak pernah mengangkatnya.

"Kamu banyak berubah sekarang, Ndra. Dulu saja kamu itu ramah banget, semenjak menikah dengan Helena semuanya berubah," ucap Fina.

Jujur saja, aku tidak suka orang mengomentari diriku karena Helena. Itu semua keputusanku, bukan salah Helena atau siapa pun. Aku berbalik menatap Fina, memasukkan kedua tanganku ke dalam saku celana.

"Urusi saja kehidupanmu sendiri," kataku sedikit menekan setiap kata.

Aku langsung berbalik dan maju selangkah, sudah giliranku untuk membayar. Seorang kasir menyapa dengan senyum ramah, menurut Belinda si kasir terlihat sangat modis, tidak cocok dibilang kasir dan aku setuju dengan hal tersebut.

"Ingin pakai kartu ucapan?" tawar si kasir.

"Boleh," sahutku pelan.

Si kasir mengeluarkan kartu ucapan kosong dari laci. Dia memberikan kartu dan pena pada diriku. Dengan cepat aku menulis sebuah pesan di dalam kartu ucapan tersebut. Mengangsurkannya lagi kepada kasir.

"Ndra!" Fina mencegatku saat aku akan pergi setelah selesai membayar.

Aku menaikkan sebelah alisku menatap Fina. Perlahan aku melepaskan cekalan tangan Fina di tanganku. "Tidak perlu kamu urusi kehidupan saya, Fina." Aku berkata dengan tegas.

"Tapi, aku masih cinta sama kamu." Fina berkata dengan berani, sorot matanya melihatku dengan tatapan yang kecewa.

"Maaf, dari dulu sampai sekarang. Saya tidak pernah memiliki perasaan apa-apa untuk kamu," jelasku yang kemudian langsung meninggalkan Fina.

Aku berjalan menuju mobilku dengan langkah yang cepat. Hujan turun saat aku mulai menghidupkan mesin mobil, lumayan deras. Untunglah jarak toko kue dan kantor tidak begitu jauh. Tidak perlu terjebak macet saat hujan seperti ini.

ooooo

Masih lima belas menit lagi sebelum jam pulang, aku sudah sampai di kantor. Aku memarkirkan mobil di tempat biasa. Seketika aku ingat bahwa ada satu berkas yang seharusnya aku bawa untuk rapat pagi besok.

Aku turun dari mobil dengan menggunakan payung, berjalan masuk ke dalam Mahesa Tower setelah sebelumnya menitipkan payung di meja satpam. Aku membuka ponselku, mencari nama Belinda dan mengiriminya sebuah *chat*.

Indra Andaru

Tunggu di lobi ya
Mas ambil berkas dulu

Ya, panggilan Belinda untukku berubah. Pagi setelah lamaran Belinda memanggilku dengan sebutan 'Mas Indra' jujur saja, aku merasa sangat bahagia. Bahkan Belinda sampai malu-malu karena aku yang terlalu bahagia sampai terus-terusan tersenyum. Tidak ada lagi 'saya-kamu' dan panggilan 'Bapak atau Pak' semuanya berubah menjadi 'aku-kamu' dan 'Mas'.

Belinda

Mas sudah selesai rapatnya?

Aku tersenyum tipis melihat *chat* masuk dari Belinda. Sebenarnya tadi aku hanya mengatakan bahwa jika aku selesai lebih cepat, aku akan menjemputnya.

Belinda

Makan malam di luar?
Laper nih

Chat dari Belinda kembali masuk tepat saat pintu lift terbuka. Sebuah ajakan makan malam di luar dari Belinda. Sepertinya ini karena kemarin aku membatalkan janji kami. Seharusnya kemarin malam aku dan Belinda makan malam di luar, tapi Putra tiba-tiba mengabari bahwa dia membutuhkan proposal *urgent* untuk dikirim ke Amerika.

Indra Andaru

Oke

Aku keluar dari lift, beberapa karyawan di lantai CEO masih sibuk dengan pekerjaan mereka. Saat melewati meja sekretaris, aku mendapati mereka sedang bersiap akan pulang. Sebagian sedang berkaca sambil memoleskan bedak atau lipstik.

"Rika, saya minta berkas yang tadi pagi. Milik Adipura *Techno*," pintaku pada Rika yang kaget dengan kehadiranku.

Rika meletakkan kaca sakunya di atas meja, dia langsung mencari berkas yang aku minta. "Ini Pak," tutur Rika mengangsurkan berkas tersebut padaku.

Aku langsung pergi setelah menerima berkas dari Rika. Beberapa karyawan berbisik-bisik melihatku. Semenjak Belinda memberitahu soal fotoku dan Rika, serta tentang gosip aku yang mempunyai selingkuhan, aku menjadi sadar sekitar. Semua gosip tentangku, Belinda dan Rika masih tersebar.

Aku tidak punya waktu untuk mengklarifikasi hal tersebut. Terlalu sibuk dengan semua pekerjaan. Semuanya juga agar aku bisa mendapatkan cuti ketika menikah nanti. Para orangtua sudah menetapkan tanggal, pernikahan akan berlangsung dua bulan dari sekarang.

ooooo

Saat aku keluar dari lift, sosok Belinda terlihat sedang menunggu di depan pintu lobi. Dia membelakangiku, di bahu sebelah kanannya tersampir sebuah tas ransel. Tidak dipakai dengan benar, khas Belinda yang memang ceroboh.

Tadi pagi Belinda mengatakan bahwa dia harus membawa beberapa pekerjaan pulang. Windi sedang sakit, sehingga tiga hari ini Belinda harus menjadi lebih sibuk.

Aku berdiri di belakang Belinda, mengangkat tas ransel miliknya. "Biar aku yang bawa," kataku

Aku berdiri di belakang Belinda, mengangkat tas ransel miliknya. "Biar aku yang bawa," kataku membuat Belinda sedikit berjengit kaget. Dia kemudian tersenyum dan membiarkanku mengambil alih tas ransel.

Kami—aku dan Belinda, sepakat tidak akan terlalu memikirkan omongan orang-orang. Kami akan berjalan dengan alur saja, sesuai dengan apa yang kami rasakan.

"Ambil payung di satpam, Bel." Aku memberitahu Belinda.

Belinda membantuku membuka payung yang dilipat dalam keadaan basah. Aku menyampirkan tas Belinda di bahu, menyerahkan berkas yang ada di tanganku kepada Belinda. "Jangan sampai basah," kataku yang kemudian mengambil alih payung dari Belinda.

Aku dan Belinda bersama-sama berjalan menuju mobilku dengan satu payung. Aku mengantar Belinda ke pintu di sebelah kemudian. "Ranselnya, Mas." Belinda meminta ransel yang ada padaku.

Setelah memastikan Belinda sudah berada di dalam mobil, kini aku mengitari mobil. Masuk dan mulai menyalakan mobil.

"Makan malam di mana?" tanyaku pada Belinda.

"Kemarin kata Nico, di dekat rumah kalian ada restoran baru buka. Ke sana aja yuk," ajak Belinda yang aku angguki. "Jemput Nico dong, Mas," pinta Belinda kemudian.

Aku berdeham pelan. "Enggak, aku maunya berdua aja. Nico nanti dibungkusin saja," tolakku. Belinda langsung mendesah kecewa. "Kamu kalau ada Nico, aku selalu dilupain," gerutuku yang justru membuat Belinda tertawa.

"Aku baru tahu kalau Mas ini cemburuan. Sama anak sendiri aja cemburu!"

Bab 39: Belinda Qanita

oleh **azizahazeha**

Makan siang di *cafe* kantor menjadi pilihanku hari ini. Aku duduk sendirian, anak-anak divisi *human resource* sedang pergi makan siang ke luar. Berhubung tadi aku ada pekerjaan dari Ibu Rosaline dan butuh waktu agak lama, mereka meninggalkanku.

Indra juga sedang ada rapat bersama Putra, sepertinya jika jam makan siang seperti ini Indra selalu makan di luar. Aku kira tidak akan ada yang duduk di dekatku, nyatanya ada Rika. Dia duduk di hadapanku dengan senyum manis.

Maunya ini orang apa? Dia sepertinya menikmati sekali menjadi bahan pembicaraan di sini. Aku dan Indra tidak mengeluarkan pernyataan apa pun, kami terlalu sibuk bekerja dan mempersiapkan pernikahan, pacaran pun sambilan. Sedangkan Rika, dia adem ayem saja dengan semua gosip yang beredar.

"Sepertinya lo menikmati jadi bahan gunjingan?" tuturku pelan, aku masih mengaduk kuah soto di dalam mangkuk.

"Gue hanya berusaha sampai titik penghabisan," sahut Rika membuatku berdecak.

"Lebih baik lo berhenti, sebelum lo malu sendiri." Aku mengangkat kepalaku, menatap Rika dengan senyum manis. "Gue dan Mas Indra akan menikah, lebih baik hentikan sandiwara konyol lo ini. Memang, lo kira gue nggak tahu biang gosip semua ini siapa?" Aku bertanya dengan kalimat sarkas.

Rika terlihat kaget, matanya terbelalak. Sepertinya dia tidak menyangka hal ini. Memang aku dan Indra tidak mengumbar apa pun, tapi seharusnya Rika tahu bahwa hubungan kami tidak sedangkal yang dipikirannya.

Aku kehilangan selera makanku, tidak berniat melanjutkan acara makan. Aku memilih membereskan mangkuk dan piring yang aku gunakan. Semuanya aku bawa di satu nampan, menuju ke satu tempat yang memang disediakan untuk mencuci peralatan makan.

"Rika! Kok lo nangis?" Aku mendengar seseorang bertanya kalimat ini. Aku membalik badanku melihat ratu drama memulai aksinya. Rika menangis sesegukan, beberapa orang melihatnya dari dekat, ada yang menenangkan, ada pula hanya penasaran.

Aku menuntaskan kegiatan mencuci peralatan makan, menatanya di tempat yang disediakan. Kemudian aku langsung berjalan keluar dari *cafe* kantor. Aku malas menyaksikan aksi drama Rika.

Gosip selalu menyebar sangat cepat, apa lagi yang seperti ini, cinta segitiga menggelikan. Beberapa orang melirikku, berbisik dan mulai membicarakanku. Walaupun tidak jelas apa yang mereka bicarakan, aku tahu mereka membicarakanku.

"Bel ..." Afnes memanggilku saat aku masuk ke dalam ruangan dan duduk di tempatku. "Lo apain si Rika? Sampe nangis sesegukan gitu," tanya Afnes.

Aku hanya menggerakkan bahuku sekilas, membiarkan mereka menebak-nebak semuanya sesuka mereka. Aku memilih mem-*print* sebuah surat yang sudah aku ketik dengan rapi. Aku bangun dan berjalan pelan menuju meja Gaga, tempat di mana *printer* berada.

"Lo mau *resign*, Bel?" tanya Gaga yang ternyata mengintip surat yang aku *print*.

Aku mengambil surat pengunduran diri milikku, aku kemudian mengambil sebuah map kosong milik Gaga. Berjalan menuju pintu ruangan Ibu Rosaline.

Di bawah tatapan heran setiap pasang mata yang ada di ruangan ini, aku mengetuk pelan pintu ruangan Ibu Rosaline. Kemudian terdengar perintah dari Ibu Rosaline untuk aku bisa masuk. Aku pun mendorong pintu ruangan Ibu Rosaline pelan dan melangkah masuk.

"Kamu serius, Belinda?" tanya Ibu Rosaline setelah membaca surat pengunduran diriku. Aku menganggukkan kepala sebagai jawabannya. Aku juga sudah menjelaskan alasan aku *resign* di dalam surat tersebut. "Akhir bulan ini kamu terakhir ya, masih ada waktu dua minggu. Nanti tugas-tugas kamu alihkan ke Afnes dan Jessica saja dulu," ujar Ibu Rosaline.

"Baik Bu, terima kasih banyak." Aku berkata dengan tulus dan langsung berpamitan untuk keluar dari ruangan.

ꝏꝏꝏ

Saat aku kembali ke mejaku, ada sebuah kotak kue dari *Made With Love* di atas meja kerjaku. Tanpa bertanya pun aku tahu siapa pelakunya, siapa lagi kalau bukan Indra.

Aku duduk di kursi dan membuka kotak kue tersebut, mendapati beberapa potong *cake* di dalamnya. Ada kartu ucapan juga di dalam kotak tersebut. Indra sudah melakukan hal semacam ini beberapa kali.

Pertama kali mendapati kartu ucapan darinya membuatku kaget dan sukses senyum-senyum sendiri. Aku ingat kejadian itu dua minggu yang lalu, saat Indra menjemputku. Dia memberikanku sekotak *cake* saat kami makan malam bersama. Isi kartu ucapannya singkat, padat dan jelas; *I love you, Belinda Qanita—Indra Andaru.*

Seiring dengan sikap Indra yang kaku-kaku romantis, kartu ucapan darinya banyak berubah. Tidak lagi singkat dan padat seperti awal-awal. Kalimat yang tertulis pada kartu ucapan kali ini justru membuatku tertawa geli.

Kamu pasti bisa Bel!

Mas dan Nico lebih suka Bunda Belinda di rumah saja nanti

By : Ayah Nico Andaru

"Lama-lama norak juga dia," gumamku pelan.

Aku menyimpan kartu ucapan dan *cake* dari Indra. Memilih melanjutkan pekerjaanku. Di dalam ruangan tidak ada yang bertanya apa-apa, sepertinya mereka cukup tahu diri untuk tidak selalu kepo dengan urusan pribadiku.

"Nico kenapa?" tanyaku pada Indra saat masuk ke dalam mobil dan mendapati Nico yang duduk di belakang dengan kepala tertunduk.

Tadi Indra hanya mengatakan bahwa dia dipanggil ke sekolah Nico. Aku tidak sempat bertanya karena Indra terdengar terburu-buru. Ujung bibir Nico sedikit robek, di pipi sebelah kanannya terdapat goresan kecil.

Nico diam saja, dia terlihat takut dengan Indra. Raut wajah Indra juga tidak baik memang, terlihat tegas dan sangat kaku. Sepertinya Nico baru saja dimarahi oleh Indra. Tanganku terulur ke kursi belakang, aku menggapai kepala Nico dan mengusapnya pelan.

"Ke rumah kamu dulu saja, Mas," pintaku dan Indra tidak mengatakan apa-apa. Dia menurut saja dan melaju ke arah rumahnya, tidak mengantarku pulang seperti biasa.

Sampai di rumah, Indra masih diam saja dan langsung masuk ke kamar. Sedangkan Nico, aku mencegahnya masuk ke kamar. "Dimana kotak obat?" tanyaku pada Nico.

"Di dapur, Bun." Nico menjawab pelan.

"Tunggu di sini." Aku meminta Nico untuk menunggu di ruang keluarga, sementara aku mengambil kotak obat di dapur.

Aku langsung mengobati luka Nico. Sesekali Nico meringis kesakitan, wajah tampan calon anakku ini bisa rusak kalau tidak langsung diobati.

"Kamu berantem? Sudah mau jadi jagoan ya rupanya," sindirku pada Nico.

"Ale duluan Bun. Nico nggak salah apa-apa, tiba-tiba dia nonjok aku." Nico mengucapkan pembelaannya.

Aku sudah selesai mengobati luka Nico. Menatap Nico dengan senyuman manis. "Soal cewek nih biasanya kalau cowok sama cowok berantem," tebakku.

"Ya bukan salah Nico dong Bun. Ceweknya yang suka sama Nico. Susah emang kalau punya wajah ganteng begini," gerutu Nico membuatku tertawa.

Aku mengacak rambut Nico sambil berdiri. "Mandi sana," usirku.

4

"Siap Bunda!" seru Nico yang kemudian menurutiku, dia masuk ke dalam kamarnya. Sementara aku menunggu Indra di ruang keluarga. 21

Bab 40: Indra Andaru

oleh azizahazeha

Aku menatap Nico tajam, guru Nico menelpon memintaku untuk datang ke sekolah. Aku menemukan Nico yang dalam kondisi wajah luka-luka sedang mendapatkan hukuman di depan ruang guru. Dia sedang menjalankan *push up* dengan seorang teman yang kondisinya kurang lebih sama.

2

"Ayah ada ajarin kamu buat jadi preman Nico?" tanyaku pada Nico yang menunduk saja, dia tidak berani menatapku. Saat ini kami ada di dalam mobil, dia duduk di kursi depan dengan wajah tertunduk. "Apa pembelanmu?" Aku melipat tangan di depan dada, menunggu Nico mengeluarkan kalimat pembelaannya.

2

Kepala Nico menggeleng pelan, aku hanya menghela napas pelan. Aku mengulurkan tanganku, menepuk kepala Nico pelan. "Pindah duduk ke belakang, kita jemput Bunda kamu," titahku yang membuat Nico menatapku senang.

Saat melihatku dengan wajah datar, Nico langsung menekuk wajahnya. Dia turun dari mobil dan pindah duduk di kursi belakang. Aku hanya tersenyum tipis dan menggelengkan kepala, semakin besar ada-ada saja kelakuan anakku ini.

Belinda sempat bertanya heran, ada apa dengan Nico. Aku tidak menjawab apa-apa, hanya fokus menyetir. Saat Belinda minta untuk tidak langsung diantar pulang aku hanya menurut saja.

Begitu sampai di rumah, aku meninggalkan Belinda dan Nico. Aku tidak marah pada Nico, hanya sedikit merasa kesal saja. Tidak masuk akal saja dengan pikiran teman Nico, bisa-bisanya dia memukul anakku hanya karena seorang siswi SMP.

ooooo

"Nico kemana?" tanyaku pada Belinda yang sedang memainkan ponselnya.

Aku duduk di sebelah Belinda yang melihatku dengan delikan. Pasti dia akan mengomeliku yang bersikap keras pada Nico. Dia pasti sudah mendengar penjelasan dari Nico.

"Mas! Kamu tuh sama Nico jangan begitu lah, kasihan dia. Yang salah bukan Nico," omel Belinda.

Aku tersenyum menatap Belinda. "Tadi lagi kesal saja, nggak rela aku lihat wajah Nico kayak begitu," ucapku membuat Belinda kini menatapku kaget.

"Mas nggak marah sama Nico?" tanya Belinda dan aku menganggguk sebagai jawaban.

Aku hanya bisa tertawa pelan. "Nico paham lah, dia nggak minta maaf. Berarti dia tahu aku nggak marah," jelasku yang membuat Belinda bergumam saja.

Melihat Belinda di rumah ini rasanya aku ingin segera menikahi perempuan ini. Aku merasa Belinda sudah sangat benar berada di sini, menemaniku dan Nico.

Perlahan aku menggenggam tangan Belinda, menariknya lebih dekat denganku. Kami tidak pernah sedekat ini sebelumnya. Aku memang selalu menjaga jarak dengan Belinda, tapi sepertinya aku sudah lelah menjaga jarak.

Belinda menatapku, dia terlihat gugup saat aku tersenyum padanya. Aku mendekat perlahan pada Belinda. Menunduk sedikit, menggapai bibir Belinda. "Tutup mata kamu, sayang," ujarku pelan sebelum mengecup bibir ranum Belinda.

Aku tidak hanya memberikan kecupan saja, sedikit melumat bibir Belinda yang terasa sangat manis. Tangan Belinda mulai rileks berada di pundakku. Sementara aku memeluk Belinda, melingkari pinggangnya dengan tangan kekarku.

Perlahan aku melepaskan ciuman kami, aku menatap Belinda yang langsung menunduk malu. Kepalanya bersandar di bahuku, tangannya memukul lenganku. Aku hanya tertawa pelan saja.

"Nyebelin!" dumel Belinda. "Kalau Nico lihat bahaya tahu!" lanjutnya yang langsung melepaskan diri dari pelukanku.

Aku hanya menggerakkan bahuku sekilas. "Mas antar pulang sekarang saja. Bahaya kalau kamu lama-lama di sini," kataku yang langsung berdiri.

Belinda mendengus sebal, dia menggapai tas miliknya yang ada di atas *coffee table*. Belinda berjalan mendahuluiku menuju pintu rumah. Aku hanya tertawa geli saja dengan sikap malu-malu Belinda.

Aku mengantar Belinda pulang, sesekali aku melirik pada Belinda yang terlihat masih malu-malu. Demi apa, ekspresi wajahnya saat ini sangat menggemaskan.

"Mas sengaja ya ngambil jalan mutar-mutar?" Belinda protes saat mobilku sudah berada di depan rumahnya.

"Iya," sahutku jujur.

Belinda bersiap akan turun dari mobil, tapi aku menahannya. Aku menggenggam tangan Belinda, mengusap punggung tangannya pelan. "Sebentar," ujarku sambil menarik Belinda ke arahku. "Satu kecupan lagi," ucapku yang kemudian langsung mendaratkan ciuman di bibir Belinda.

"Nyebelin banget kamu tuh Mas!" protes Belinda langsung saat aku melepaskan ciuman kami. Aku hanya menggodanya dengan menaik turunkan alisku. Dia mendengus dengan sangat kesal.

Belinda bahkan turun dari mobilku sambil membanting pintu. Aku tahu dia hanya malu, dan aku justru menikmati sikapnya itu.

ooooo

Aku bersiul pelan, memutar kunci mobil di tanganku. Langkahku ringan melintasi lobi kantor. *Mood*-ku hari ini sangat baik, aku baru saja memenangkan satu negosiasi untuk Mahesa *Group*. Putra menjanjikan bonus yang lumayan.

"Ndra, semua orang ngeri lihat kamu yang seperti ini. Saya pun juga, merasa kayaknya sebentar lagi saya perlu cari asisten baru," protes Putra saat melihatku. Dia sudah menunggu di depan lift, tadi kami memang menggunakan mobil masing-masing.

16

Aku berdeham pelan dan kembali memasang wajah sedatar mungkin. Putra hanya mendesah dan menggelengkan kepalanya. Dia melangkah lebih dulu saat pintu lift terbuka, beberapa karyawan tidak naik bersama kami, membiarkan hanya aku dan Putra yang ada di dalam lift.

"Undangan kapan disebar?" tanya Putra padaku.

"Minggu depan, Pak."

"Cuti seminggu cukup?" Putra bertanya sambil menatapku.

Aku melirik Putra. "Saya takut kalau lebih dari seminggu Bapak tiba-tiba mengundurkan diri," sahutku.

Putra mendelik padaku. "Kamu mau bilang saya nggak sanggup kalau kamu nggak ada? Begitu?" Putra terlihat sebal dengan perkataanku.

Aku hanya mengangguk saja sebagai jawaban. "Bu Wika sedang hamil. Saya tidak tega melihat Bapak diomeli oleh Bu Wika karena Rika," kataku membuat Putra diam.

16

Ya, yang akan menggantikanku sementara nanti adalah Rika. Perempuan itu akan mengerjakan beberapa tugasku yang rutin. Sementara Wika tidak begitu suka dengan Rika, sepertinya Belinda sudah bercerita soal Rika dengan Wika.

14

Pintu lift terbuka, Putra berjalan keluar lebih dahulu. Aku mengikuti Putra dari belakang, dia tiba-tiba berhenti. Dia berbalik menatapku, setelah dia langsung kembali menghadap depan dan berjalan lagi.

4

Aku mengernyit heran dengan kelakuan Putra. Bahkan saat aku sudah duduk di kursiku, Putra masih berdiri di depan pintu ruangannya. Dia berbalik menatapku, tangannya di lipat di depan dada.

5

"Carikan satu orang asisten, laki-laki. Kalau bisa kerjanya seperti kamu!" perintah Putra.

"Bapak mau pecat saya?" tanyaku otomatis.

Putra berdeham pelan dan dengan santai berkata, "Iya."

Aku berdiri dari dudukku. "Kenapa Pak? Saya kerjanya bagus, jarang berbuat salah," protesku langsung.

"Saya rasa, kemampuan kamu terlalu bagus untuk hanya jadi asisten saya, Ndra." Putra berkata dengan wajah serius. "Saya mau kamu berhenti jadi asisten saya," lanjutnya.

Aku terdiam menatap Putra, rasanya kesal. Ingin sekali aku menonjok Putra, bisa-bisanya dia memecatku di saat aku akan menikah.

"Saya mau kamu mengurus salah satu anak perusahaan Mahesa Group," tutur Putra sebelum dia masuk ke dalam ruangannya.

Aku terdiam sejenak, tadi Putra bilang apa? aku mengurus salah satu anak perusahaan Mahesa Group?

Epilog

oleh azizahazeha

Jessica, Afnes, Windi, Gaga dan Kevin duduk melingkar di satu meja. Di atas meja terdapat lima buah undangan serupa, hanya berbeda nama tujuan undangan tersebut. Satu persatu tertulis nama mereka.

Undangan berwarna merah dengan tinta berwarna emas itu membuat mereka semua kaget. Bibir Afnes dan Jessica sampai terbuka lebar saat mendapat undangan tersebut dari *office boy*. Katanya undangan tersebut dari **Asisten CEO** mereka—Indra Andaru.

"Siapa yang nyebarin gosip kalau Belinda selingkuhan?" tanya Kevin sambil mengambil undangan miliknya, membolak-balik undangan tersebut.

"Selingkuhan nikah nggak mungkin sampai begini kan?" Gaga bertanya, dia menoleh pada Kevin yang mengangguk.

Jessica, Afnes dan Windi kompak menjatuhkan kepala mereka ke atas meja. "Kita sudah bersalah pada Belinda, *guys*." Jessica bergumam pelan.

Kondisi divisi *human resource* tidak seberapa dibandingkan bagian sekretaris CEO. Indra sendiri sudah mengambil cuti mulai kemarin, undangan diantar melalui orang suruhan Indra, sengaja diberikan dekat-dekat hari H.

Rika menatap undangan tersebut dengan nanar, hatinya tercabik-cabik. Dia tidak mengira bahwa ucapan Belinda waktu itu bukan hanya gertakan semata. Semuanya memang menjadi kenyataan.

Elleana menepuk dan mengusap punggung Rika. "Sudah Ka. Mungkin emang Pak Indra bukan jodoh lo," ujar Elleana menasihati Rika yang kini menangis sesegukan sambil menatap undangan pernikahan Indra dan Belinda.

Meysi mendatangi rumah Belinda, dia menatap Belinda yang sedang menekuk wajahnya. Saat Meysi sampai, Belinda dan Mamanya sedang berdebat di ruang keluarga. Keduanya mendebatkan hal tidak penting, mengenai lipstik apa yang harus dikenakan oleh sang Mama di acara akad besok.

"Lagian lo juga, kenapa hal begitu aja diributin sih," gerutu Meysi yang duduk menghadap Belinda.

Saat ini Belinda dan Meysi ada di dalam kamar Belinda. Kamarnya sudah disulap menjadi kamar pengantin, dihias dengan sangat cantik.

Belinda bergulingan di atas tempat tidur. "Gue kangen Mas Ganteng gue, Mey!" seru Belinda sebal. Dia sudah tidak bertemu Indra selama satu minggu, berkomunikasi juga hanya via *chat*.

Pasalnya, Indra masih sibuk dengan pekerjaannya. Baru kemarin pria itu mengambil cuti dan itu membuat Belinda mengomel. Dia bahkan sempat ngambek pada Indra, meskipun akhirnya luluh karena Indra mengirimi sebuah buket bunga ke rumah.

"Sabar Bel. Besok juga lo udah ketemu, langsung sah malah." Meysi hanya menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Belinda.

"Mey, Omnya Nico ganteng juga tuh Mey." Tiba-tiba Belinda merubah posisi tidurnya menjadi duduk. "Si Roy," lanjut Belinda membuat Meysi mendengus.

Selanjutnya, yang terjadi Belinda menggoda Meysi hingga perempuan itu mengomel dan mengancam akan pulang. Belinda bahkan sempat menelpon Indra dan mengajak Indra untuk mengompori Meysi soal Roy.

Hari itu, Belinda menghabiskan waktunya bersama Meysi. Mengobrol banyak hal bahkan Meysi sampai menginap di sana, menemani malam *single* Belinda.

"Gue turut bahagia buat lo," tutur Meysi memeluk Belinda yang menangis saat menerima kado dari Meysi. Berupa baju tidur sutra yang super cantik.

"Gue harap lo segera nyusul," ujar Belinda di sela tangisannya.

Special Bab: Belinda Qanita

oleh **azizahazeha**

"Apaan nih?" Aku menemukan sebuah album foto yang belum pernah aku lihat. Aku sedang membereskan gudang, dan merapikan komik-komik Nico. Anak itu sedang diberikan hukuman oleh Indra, sampai lulus SMA dia dilarang membaca komik dan menonton kartun.

Aku mengambil album foto yang ternyata ada tiga buah. Satu album foto aku buka, depannya merupakan foto Indra dengan biolanya. Aku putuskan untuk mengambil album tersebut dan membereskan barang-barang di gudang. Menata kardus-kardus yang berisi buku-buku dan barang-barang lainnya dengan benar.

"Bunda." Nico memanggilku saat aku baru saja keluar dari gudang.

Nico berdiri di depan pintu dapur yang mengarah ke taman belakang, gudang memang berada dengan gedung terpisah dari rumah. Di dekat taman, tempat kebun kesayangan Indra berada.

"Kenapa?" tanyaku pada Nico.

Tiba-tiba, sebuah kepala kecil muncul dari sela-sela kaki Nico. Aku tertawa pelan melihat Nala berjongkok di bawah Nico. Matanya berlinang air mata, sepertinya baru saja menangis.

"Ini tuyul nyariin, Bunda." Nico berucap sambil menunjuk tangannya ke bawah.

Aku mendelik pada Nico. "Tuyul-tuyul, itu adik kamu Nico!" sebalku yang berjalan mendekat ke arah mereka. Aku menyerahkan tiga buah album di tanganku kepada Nico.

"Ayo sini Nala sayang, sama Bunda." Aku menunduk dan mengulurkan tanganku. Nala melewati terowongan kaki Nico, dan masuk ke dalam gendonganku.

Umur Nala saat ini hampir dua tahun. Nala benar-benar sangat pendiam, dia tidak banyak membuka suara. Tapi, begitu Ayahnya pulang dia akan menjadi bocah cerewet yang berceloteh dan tertawa bersama Indra. Nico orang kedua yang bisa membuat Nala menjadi cerewet, denganku dia hanya bisa bermanja-manja dan merengek saja.

"Apaan nih Bun?" Nico bertanya saat aku meletakkan Nala di atas *baby chair* miliknya.

"Unda! Mamam!" pekik Nala saat melihat Nico juga duduk di meja makan dan membuka tudung saji.

Nico mengambil sebuah donat cokelat yang aku buat tadi pagi. "Kasih Nala juga Nico," ujarku yang dituruti Nico. Dia membagi dua donut tersebut dan memberikannya pada Nala yang langsung diam.

Aku meletakkan segelas air di dekat Nico, mengambil album foto yang diletakkan Nico di atas meja tadi. "Bunda nemu ini di gudang, mau cek dulu. Kali aja ini foto isinya foto Ayah kamu sama perempuan-perempuan," tuturku sambil bercanda.

"Mana mungkin, Bun. Kayaknya Bunda doang yang matanya buta bisa mau sama Ayah," sahut Nico.

Aku mendelik pada Nico, tadinya ingin mencubitnya tapi aku batalkan karena ada Nala. Tidak baik bagi Nala melihat kelakuan bar-barku kalau menghukum Nico.

"Bun, kata temen-temen Nico mereka mau beli *syal* yang Bunda bikin kemarin. Nanti daftar nama yang PO Nico kirim ke WA Bunda," tutur Nico.

Selain menjadi ibu rumah tangga, aku juga membuka usaha *online* kecil-kecilan. Aku membuat beberapa *syal, scarf* dan juga jilbab khas anak-anak muda sekarang. Nico yang paling banyak membantuku, teman-teman dari asrama putri di *whatsapp*-nya itu yang paling banyak memesan.

"Nico dapat harga *reseller* kan Bun?" tanya Nico lagi yang aku angguki.

Aku sibuk memperhatikan Nala yang asyik menjilati *toping* donat miliknya. Nala memang sangat menggemaskan, terlebih lagi dia menjadi idola Nico dan Indra, aku sudah kalah pesona dari Nala.

"Bunda, kira-kira adik Nico sama Nala ini cewek atau cowok?" Nico bertanya sambil menjahili Nala.

"No! No! No!" pekik Nala saat Nico mencoba mengambil donat miliknya.

Aku memukul tangan Nico pelan. "Jangan digangguin adeknya, Bang!" protesku membuat Nico tertawa pelan.

"Bisa *request* adiknya Nico cowok aja nggak Bun?"

"*Request-request*, memang kamu kira ini Bunda mesin? Ada tombolnya untuk *request* jenis kelamin," gerutuku yang membuat Nico memelukku. Kalau sudah seperti ini, sebentar lagi Nala akan protes.

"No Abang!" Nala kemudian mulai menangis dan Nico tertawa senang.

ooooo

Nala sudah tertidur lelap di sebelahku, dia sudah lelah bermain dengan Nico sejak sore tadi. Kini aku bersandar pada kepala ranjang, di pangkuanku ada tiga buah album foto yang tadi aku bawa dari gudang.

Pintu kamar mandi terbuka saat aku sibuk melihat-lihat isi album. Kebanyakan foto-foto Indra dengan teman-teman kuliah dan juga anggota komunitas pemain biola yang diikutinya. Aku tersenyum melihat banyak foto-foto Indra yang sedang memainkan biola, dia terlihat sangat berkharisma dan tampan setiap memegang biola.

"Dapat di mana itu album, Bun?" Indra bertanya.

Aku memperhatikan Indra yang meletakkan guling di pinggir ranjang. Kemudian dia memindahkan Nala agak ketepi, dia juga menaikkan tiang pagar kayu yang dibuatnya untuk tempat tidur kami. Hanya bagian sebelah kiri Nala saja yang dinaikkan Indra.

"Dapat di gudang tadi sore," ujarku yang bergeser, membuat aku kini berada di tengah antara Nala dan Indra.

Jangan heran dengan posisi tidur kami, Indra yang punya ide ini. Dia bilang, dia lebih suka tidur sambil memelukku, dan katanya lebih nyaman seperti ini. Modus emang sih suamiku ini!

"Kamu ikutan acara ini juga Mas?" tanyaku sambil memperlihatkan sebuah foto Indra dengan biola di tangannya. Di atas kepala Indra ada sebuah *banner* acara yang aku ingat, itu penampilan pertamaku saat berumur 17 tahun.

"Masih nggak sadar juga? Coba siapa yang main biola buat kamu? Siapa yang buat instrumennya?" Indra bertanya sambil menatapku, dia menarik hidungku pelan.

Aku membelakkan mataku kaget, seketika aku ingat pertunjukan dulu saat di acara pekan seni. Pantas saja suamiku ini tahu isntrumen tersebut, dia bahkan terlihat sangat hapal. Tapi, bagaimana bisa aku melupakannya?

"Yang aku tahu instrumen itu dari perwakilan komunitas gitu dan yang membawakannya juga perwakilan mereka. Aku nggak tahu kalau itu kamu, nggak ingat juga sih," tuturku sambil memberikan senyum terbaikku.

Indra mengambil tiga album yang ada padaku, dia meletakkannya di atas nakas di sebelahnya. Aku memeluk Indra, dia mengusap pelan rambutku. Mumpung Nala tidur, sekarang waktunya aku yang dimanja.

"Bunda cantik banget waktu nari balet itu dan Ayah jatuh cinta langsung," bisik Indra membuatku menatap Indra dengan kaget. Indra menganggukkan kepalanya, dia meyakinkanku.

Aku tersenyum lebar, rasanya aku masih tidak percaya dengan takdir yang lucu ini. Aku memeluk Indra dengan sayang, mengecup ujung dagu Indra pelan. Terima kasih Tuhan, Engkau telah menghadirkan laki-laki hebat ini untukku.

"Pesona Bunda sudah menyilaukan Ayah?" Aku mendongak, menatap Indra dan menaik-turunkan alisku menggoda suamiku yang tersenyum tipis.

Indra menunduk dan mengecup bibirku beberapa kali. "Ayah punya satu rahasia ...." Indra mendekat dan berbisik di telingaku, membuatku mendelik padanya saat mendengar penuturannya.

Kebahagiaanku saat ini merupakan Indra Andaru. Dia memberikanku banyak tawa dan senyuman setiap harinya. Walaupun aku harus beberapa kali mengomel pada dirinya dan anak-anak, Indra tidak pernah berubah. Dia masih Indra yang pediam dan kaku, meski begitu Indra lebih hangat dan sangat penyayang pada keluarga.